

**STUDI EVALUATIF
PEMBELAJARAN MATA KULIAH KE-ISLAMAN
DI FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

LAPORAN PENELITIAN



Tim Peneliti Fakultas Sains dan Teknologi

Dr. H. Koko Abdul Kodir, M.Ag.

Dr. H. A. Rusdiana, MM

Dr. Hj. Yeti Heryati, M. Pd.

Asep Supriyadin, S,Si., M.Si

Aep Saploh, S. Ag., M.Si.

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2013**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala karuniannya, sehingga laporan penelitian ini dapat berhasil diselesaikan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Tema yang dipilih dalam kajian kebijakan akademik pengembangan kurikulum pembelajaran dengan judul "Studi Evaluatif Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung"

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak.

Akhirnya penulis berharap, semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang terkait dalam Pengembangan UIN SGD Bandung, khususnya Fakultas Sains dan Teknologi pada khususnya dan bagi peneliti lain, pada umumnya.

Bandung, 25 Juli 2013

Tim Peneliti,

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Abdul Kodir, M.Ag.

NIP : 1960

Satuan Karja : Tim Peneliti Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung

Jabatan/Tugas : Ketua Tim Peneliti Studi Evaluatif Pembelajaran Mata Kuliah
Ke-Islaman Di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD
Bandung

Dengan ini kami menyatakan bahwa penelitian ini disusun sepenuhnya atas kerjasama tim.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan ini dikutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian penelitian ini bukan hasil karya tim, kami bersedia menerima sanksi yang ditujukan kepada kami.

Bandung, 25 Juli 2013

An. Tim,

Dr. H. Abdul Kodir, M. Ag.

Ketua Tim Peneliti

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Studi Evaluatif Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung”. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa implementasi kurikulum pendidikan Islami mendapatkan porsi yang strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum artinya proses pembelajaran antara pendidikan umum dan agama menjadi poros utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan imtak dan iptek, sehingga nilai tambah yang didapatkan siswa dengan diterapkannya pembelajaran yang berwawasan Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan evaluasi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Hal ini digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang diinginkan. Berdasarkan kajian dan analisis, pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang “Studi Evaluatif Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman Di Fakultas Sains Dan Teknologi UIN SGD Bandung”. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kedudukan dan Pengembangan Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi. adalah tergolong pada kelompok Matakuliah Kompetensi Dasar, dengan jumlah 16 sks dari 24 sks seluruh MKD. (2) Tujuan pembelajaran Ke-Islaman pada Fakultas Sains dan Teknologi; Sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Sains dan Teknologi, untuk menyiapkan generasi ulul Albab yang mampu: (a) Memadukan dzikir dan fakir; (b) Memiliki kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual; (c) Menemukan, mengembangkan dan menerapkan Sains dan teknologi. (3) Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi, meliputi: (a) Deskripsi Mata Kuliah; (b) Standar Kompetensi; (c) Kompetensi Dasar; (d) Indikator; (e) Pengalaman Belajar; (f) Materi Pokok; (g) Waktu; (h) Alat/Sumber Belajar; (i) Penilaian. (4) Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi. (a) strategi Pembelajaran dengan menerapkan metode berbasis praktis, maka untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap teknologi komputer dan sains, ada beberapa mata kuliah yang perkuliahannya dilakukan pada kedua fasilitas tersebut (b) Media pembelajaran yang digunakan saat ini menggunakan alat bantu seperti papan tulis dan LCD Proyektor. (c) Proses monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sudah terdokumentasi sehingga dalam menentukan baseline terhadap efektivitas ketersediaan media pembelajaran sudah tertata sangat baik. (4) Sistem evaluasi pembelajaran diatur dalam pedoman Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, ada 3 komponen penilaian mata kuliah, yaitu, (a) tugas, quiz, praktikum untuk matakuliah berpraktikum, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Saran/Rekomendasi, secara substansial empat hal utama yang perlu dicermati, antara lain: (1) Penguatan status matakuliah Ke-Islaman, (2) Pemantapan Silabus (3) Penajaman Fokus Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman (4) Langkah-langkah Strategis untuk efektifitas pembelajaran mata dan (5) pemantapan evaluasi pembelajaran mata kuliah.

ABSTRACT

The study entitled "Evaluative Study of Islamic Subject Course at Faculty of Science and Technology UIN SGD Bandung". This research is motivated that the implementation of Islamic education curriculum to get a strategic portion in completing the general education curriculum means that the learning process between general and religious education becomes the main axis in creating human resources with knowledge of science and technology, so the added value that students get with the application of insightful learning Islami. This study aims to find out the development of evaluation of Islamic lecture courses in the Faculty of Science and Technology UIN SGD Bandung. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach, that is description of data that have been obtained. It is used to explain the subject matter, make predictions and get the meaning and implications of a desired problem. Based on the study and analysis, the discussion of the findings of research on "Evaluative Study of Islamic Lecture Course at Faculty of Science and Technology UIN SGD Bandung". The following conclusions can be drawn: (1) Position and Development of Islamic Lecture at Faculty of Science and Technology. is classified into the Basic Competence Mathematics class, with a total of 16 credits of 24 credits throughout MKD. (2) The purpose of learning to Islamize at the Faculty of Science and Technology; In accordance with the Vision, Mission and Purpose of the Faculty of Science and Technology, to prepare the Albul ulul generation capable of: (a) Combining dhikr and fakir; (b) possessing spiritual, emotional and intellectual intelligence; (c) Finding, developing and applying Science and technology. (3) Syllabus and Pocus of Islamic Studies at Faculty of Science and Technology include: (a) Course Description; (b) Competency Standards; (c) Basic Competence; (d) Indicators; (e) Learning Experience; (f) Main Material; (g) Time; (h) Tools / Learning Resources; (i) Assessment. (4) Learning Strategy of Islamic Lecture at Faculty of Science and Technology. (a) Learning strategy by applying practical-based method, hence to improve student's ability to computer technology and science, there are some courses that lecturing done on both facility (b) Learning media that is used today using tools such as whiteboard and LCD Projector. (c) The process of monitoring and evaluation on the use of technology in the learning process has been documented so that in determining the baseline to the effectiveness of the availability of instructional media is very well organized. (4) Learning evaluation system is regulated in the guidance of Faculty of Science and Technology UIN SGD Bandung, there are 3 assessment components subjects, that is, (a) assignments, quizzes, practicum for courses, semester and semester exams. Suggestion / Recommendation, substantially four main things that need to be observed, among others: (1) Strengthening the status of the course of Islamization, (2) Stabilization of Syllabus (3) Refinement of Focus of Learning Objective of Islamic Lecture (4) Strategic Steps for the effectiveness of eye learning and (5) the consolidation of evaluation of subject learning.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I_PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II_LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Mata Kuliah/Studi Ke Islamam.....	8
B. Kurikulum Pembelajaran Mata Kuliah Ke Islamam di PTAI.....	16
C. Silabus dan Pokus kajian Mata Kuliah ke-Islaman PTAI.....	30
D. Hasil Pendidikan dan Evaluasi	58
E. Kerangka Berfikir Penelitian.....	76
BAB III_METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	84
B. Jenis Data/Satuan Analisis	85
C. Jadwal Penelitian	87
BAB IV_HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kondisi Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung.....	88
B. Hasil Penelitian.....	128
C. Pembahasan/Analisis dan Temuan Penelitian	154
BAB V_KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	159
B. Saran/Rekomendasi	162
DAFTAR PUSTAKA	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus tentang integrasi sains dan agama bukanlah hal baru. Relasi keduanya dianggap sebagai isu klasik yang menarik dan telah lama mewarnai corak pemikiran para agamawan, termasuk di kalangan masyarakat muslim. Setiap kali isu perjumpaan keduanya, yaitu sains dan agama didengungkan kembali, minimal terdapat dua pelajaran mendasar, (1) mengingatkan para agamawan belakangan atas sikap traumatika masa lalu mengenai relasi kritis keduanya, (2) membukakan kenangan baru untuk bernostalgia terhadap kesuksesan relasi dinamis antar keduanya.

Realitas di atas, baik yang pesimis maupun yang optimis sama-sama tidak pernah pudar dari cita-cita idealnya untuk mengkonstruksi kembali pengalaman gemilang para akademisi muslim yang responsif terhadap paradigma integrasi tersebut. Sikap optimistik terintegrasinya dua entitas tersebut semakin menguat, ketika mereka tanpa sengaja mengenang kembali bukti riil pola integrasi yang dilakukan oleh para filsuf muslim beberapa abad yang silam. Beberapa filsuf muslim dimaksud antara lain Al-Kindi, Al-farabi, Ibnu Sina, Al-Razi, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dll. Di mana, masing-masing filsuf terkemuka tersebut dalam upayanya membedah hakikat kebenaran selalu menggunakan dua pendekatan holistik-integralistik, yaitu melalui penalaran rasional-diskursif (filsafat) pada satu sisi dan kesadaran emosional-intuitif (batin) pada sisi yang lain. Filsafat dalam hal ini mewakili dimensi sainsnya, sementara batin mewakili aspek agama. Inilah yang menurut al-Jabiri disebut dengan pendekatan bayani (tek), burhani (filsafat) dan irfani (agama).

Meski demikian kokohnya semangat integrasi itu, namun secara perlahan -- dari masa ke masa-- ia telah mengalami pasang surut dan jatuh terpuruk pada tradisi taqlid yang membabi buta. Sejak inilah pola integrasi tidak lagi terkonstruksi secara ilmiah. Integrasi hanya sebatas pada pemberian nilai-nilai etika keagamaan terhadap sains dengan mendekati teks-teks keagamaan pada aspek luarnya saja. Dengan demikian tek-tek keagamaan selama ini telah berubah fungsinya, ia tidak lagi menjadi pilar yang kokoh, menghunjam ke dalam relung-relung sains, melainkan hanya sebatas fungsi lipstik yang bisa dibayangkan tingkat kekokohan integrasinya. Tidak lama

kemudian pemikiran ini akan mengantarkan model tradisi integrasi dengan cara labelisasi, islamisasi, dan justifikasi yang tidak memerlukan kehadiran cara kerja ilmiah. Uniknya, model ini semakin mendominasi. Kondisi ini semakin diperparah, oleh sikap ilmiah masyarakat muslim yang cepat dan mudah merasa puas. Lebih naif lagi, sikap kepuasan itu konon karena mereka mampu menjinakkan sains dari sikap kritisnya dengan nilai-nilai etika keagamaan. Pekerjaan para saintis muslim pada era itu hingga sekarang selalu berjalan secara linier dengan pola ini. Sejak itulah temuan-temuan teoretik yang terinspirasi dari ruh agama semakin langka. Dengan kata lain sangatlah minim temuan teoretik yang lahir dari dunia Islam pasca kejayaannya, kecuali sebatas pada upaya-upaya labelisasi itu. Inilah sebuah keprihatinan akademik yang selama ini dirasakan oleh para ilmuwan yang concern pada paradigma integrasi dengan nilai-nilai kerja ilmiah.

Namun demikian idealitas generasi muslim belakangan, dalam rangka menemukan kembali gagasan dan paradigma holistik-integralistik yang pernah hilang tidak pernah surut dari cita-cita mereka. sekalipun di sana sini cita-cita memadukan agama dan sains hampir tidak pernah luput dari kritik maupun tolakan beberapa aliran yang kontras terhadap paradigma integrasi ini. Sebab secara historis sikap ekspansionis antara ilmu dan agama yang telah banyak digagas oleh para orientalis selalu menyisakan akar permasalahan yang tidak sederhana. Dengan demikian konflik antara keduanya sangat potensial terjadi, jika dalam realitasnya cara pandang para ilmuwan islam tentang sains dan agama banyak berkiblat terhadap mayoritas paradigma Barat yang acapkali menjadikan keduanya berrpotensi konflik.

Keraguan yang senantiasa menghantui konsistensi ilmuwan agama dan sains muncul terutama sejak nalar pemikiran yang berusaha mengkonflikkan dan menkontraskan agama dan sains mendominasi. Lebih-lebih upaya mengkonflikkan antar keduanya itu telah diperkuat secara akademis dan filosofis oleh para orientalis yang sengaja membuat fragmentasi antar keduanya, mulai dari alasan-alasan ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Dalam realitasnya tidak sedikit sistematika pemikiran muslim yang telah terhipnotis oleh model penalaran orientalis ini, bahkan mereka meng-amininya. Sebut saja misalnya adanya asumsi dasar yang mengatakan bahwa agama dianggap sebagai memiliki kebenaran mutlak, sakral, sementara ilmu adalah sebaliknya, yaitu nisbi dan

profan. Agama dalam realitasnya senantiasa dipahami secara sangat normatif-intuitif, sedangkan ilmu identik dengan nalar teoretik-diskursifnya. Agama berangkat dari sebuah keyakinan, sementara sains berangkat dari pemahaman dan observasi. Agama akan disebut utama jika diawali dengan keyakinan yang kuat tanpa harus menanyakan secara kritis terlebih dahulu apa sebenarnya hakikat yang diyakini tersebut. Sementara yang dianggap utama dalam sains jika diawali dengan sebuah pertanyaan-pertanyaan sebagai indikator keraguan atas eksistensi sains tersebut.

Cara pandang di atas telah menggambarkan corak penalaran positivistik yang sangat menuhankan metode ilmiah-empirik. Aliran pemikiran yang sengaja mengkonflikkan antara agama dan sains. Sain menurut aliran ini dianggap sebagai dewa yang memiliki otoritas dalam menentukan suatu kebenaran. Model penalaran di atas berangkat dari kerangka paradigmatis pemikiran orientalis yang berpijak pada statemen sains adalah bebas nilai. Melalui asumsi dasar pemikiran ini sains dan agama selamanya tidak akan pernah bersinergi, lebih-lebih berintegrasi. Kemungkinan di antara keduanya adalah konflik. Namun demikian tidak sedikit di antara kecenderungan pemikiran masyarakat muslim yang berpihak ke dalam corak Barat ini. Dengan begitu perhelatan wacana keilmuan integrasi yang saling melemahkan di dalam tubuh internal masyarakat muslim itu sendiri semakin menajam.

Walhasil terma integrasi ilmu dan agama telah mengundang perdebatan multi tafsir, yang tak jarang memunculkan cara pandang paradoksal di antara mereka. Ada yang mengatakan integrasi yang valid, sementara yang lain mengkritik integrasi yang naif, yaitu berusaha mencocok-cocokkan secara dangkal berbagai ayat suci dengan hasil temuan ilmiah. Dengan kata lain labelisasi sains dengan ayat. Integrasi ilmu dan agama dalam realitasnya belum menunjukkan sikap holistik-integralistik dari ketiga ranah pembagian filsafat ilmu, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Selalu saja praktik integrasi masih dominan pada ranah ontologis, itupun dengan cara legal formalistik berupa labelisasi.

Tinjauan kritis terhadap dunia Pendidikan secara global seringkali ditanggapi dengan nada pesimis. Berbagai upaya *recovery* untuk menjawab rasa pesimistik terus dilakukan, salahsatunya memperbaiki kurikulum sesuai tuntutan masyarakat. Menurut Mastuhu (2003: 101), hal-hal pokok yang harus diperhatikan antara lain: (1) Kesesuaian dengan visi-misi, orientasi, tujuan, lengkap dengan “kecerdasan komplit” yang ingin

dikembangkan. Struktur, komposisi, jenis, jenjang, dan jumlah mata pelajaran lengkap dengan bobot isi dan waktu pelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi, misi, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai menurut level atau tingkat-tingkat kelas.(2) Seiring prinsip otonomitas dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu, maka sebaiknya masing-masing penyelenggara perguruan merencanakan kurikulumnya sendiri sesuai dengan pandangannya, namun harus tetap dalam rambu-rambu kebangsaan, kebernegeraan dan *matched* dengan tantangan lokal dan global.

Pendapat Mastuhu diatas menggelitik ruang sensitif dalam wadah sosial kebangsaan secara luas. Bahwa pendidikan di Indonesia secara umum masih harus menggambarkan citra dan watak kepribadian bangsanya sendiri. Sudah semestinya sebagai insan pendidikan memperhatikan irisan dan daya adaptivitas terhadap pola dan model pendidikan yang bervisi-misi ke-Indonesiaan. Mungkin dewasa ini sudah menjadi pemandangan yang biasa apabila kita melihat peserta didik memiliki perilaku budaya yang bertolak belakang dengan norma sosial masyarakatnya. Hal ini tentunya berawal dari cita-cita dan tujuan yang termuat dalam kurikulum secara jernih.

Melihat muatan nilai pendidikan yang serba samar dan terlalu beraroma Barat akhir-akhir ini beredar wacana untuk mengislamkan ilmu pengetahuan. Dalam arti ini dapat dikatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi alternatif-strategis. Upaya ini merupakan hal menggembirakan apabila faktor teknis dan non-teknis turut serta menyuburkan iklim tersebut. Tetapi apabila hanya bersifat *euforia*, tentunya sangat disesalkan. Alih-alih mencari solusi alternatif strategis kenyataannya bisa saja menjadi solusi alternatif strategis bagi golongan tertentu yang hanya mencari keuntungan dari opini publik yang memang potensinya besar dikarenakan mayoritas penduduknya Muslim.

Cerminan kurikulum Islami (Ali M dan Luluk Y. R (2004: 273), harus memuat prinsip: (a) Mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat; (b) mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam; (c) mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah.

Hal di atas mengisyaratkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan Islami mendapatkan porsi yang strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum artinya proses pembelajaran antara pendidikan umum dan agama menjadi poros utama

dalam menciptakan sumber daya manusia yang berwawasan imtak dan iptek, sehingga nilai tambah yang didapatkan siswa dengan diterapkannya pembelajaran yang berwawasan Islami, mengarahkan siswa pada moral, akhlak dan perilaku yang lebih baik, dapat menumbuhkan minat dan kesadaran siswa yang menghasilkan kecerdasan secara *integrated* ['kecerdasan komplit'] antara kecerdasan Intelektual [IQ], kecerdasan Emosional [EQ], kecerdasan Spritual [SQ], dan berpusat (bersumber) pada kecerdasan Religi [RQ].

Mengapa islmisasi ilmu pengetahuan merupakan langkah solusi alternatif strategis? Dalam lingkup yang luas, masih adanya anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa tidak terdapat kaitan antara ilmu pengetahuan umum dengan agama (Mulyadi, 2005: 10-31), keduanya bekerja pada wilayah yang berbeda. Inilah salah satu bentuk dikotomi ilmu yang sudah meresap pada 'peredaran darah' masyarakat yang menimbulkan permasalahan kompleks dan sistemik terhadap pola pendidikan sehingga perlu untuk diantisipasi.

Berdasarkan uraian diatas ada, pertanyaan besar bagi Fakultas Sains dan Teknologi adalah bagaimana nilai-nilai islami pada pencapaian misi dan kualitas lulusan tercapai? Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi dan mendeskripsikan penyelenggaraan integrasi Islam dalam kurikulum dan pembelajaran Mata Kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung , yang dirumuskan dalam satu judul **“STUDI EVALUATIF PEMBELAJARAN MATA KULIAH KE-ISLAMAN DI FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN SGD BANDUNG”**.

B. Perumusan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan analisis terhadap faktor-faktor atau variabel yang terkait dengan tema penelitian ini, maka dapatlah ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Kedudukan dan pengembangan mata kuliah ke-Islaman di Fakultas sains dan teknologi.

- b. Tujuan pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.
- c. Silabus dan pokok kajian mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.
- d. Strategi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.
- e. Evaluasi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Studi Evaluatif Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung”. Mencakup; kedudukan dan pengembangan mata kuliah ke-Islaman; pembelajaran mata kuliah ke-Islaman; silabus dan pokok kajian mata kuliah ke-Islaman; strategi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman, dan evaluasi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

Fokus kajian ini melibatkan pemahaman dan komitmen pimpinan fakultas dan pengampu mata kuliah. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap subjek pembelajaran atau para mahasiswa yang secara persepsional diminta memberikan pemahaman dan evaluasinya terhadap fokus kajian dan cakupannya.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan analisis terhadap faktor-faktor atau variabel yang terkait dengan tema penelitian ini, maka dapatlah ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kedudukan dan pengembangan mata kuliah ke-Islaman di Fakultas sains dan teknologi?
- b. Bagaimana Tujuan pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi?
- c. Bagaimana silabus dan pokok kajian mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi?
- d. Bagaimana Strategi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi?

- e. Bagaimana Evaluasi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan evaluasi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung

2. Tujuan Khusus

Secara khusus bertujuan:

- a. Mengidentifikasi masalah kedudukan dan pengembangan mata kuliah ke-Islaman di Fakultas sains dan teknologi
- b. Mengetahui tujuan pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi
- c. Mengarahkan silabus dan pokok kajian mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi
- d. Mengetahui strategi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi
- e. Mengetahui motivasi Dosen untuk mengevaluasi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberi manfaat, untuk:

- a. Membantu dalam mengidentifikasi masalah kedudukan dan pengembangan mata kuliah ke-Islaman di Fakultas sains dan teknologi
- b. Mempertegas tujuan pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi
- c. Mengarahkan silabus dan pokok kajian mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi
- d. Mendukung strategi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi
- e. Memotivasi Dosen untuk mengevaluasi pembelajaran mata kuliah ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Mata Kuliah/Studi Ke Islamam

1. Pengertian Studi Islam

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab *Dirasah Islamiyah*. Sedangkan Studi Islam di barat dikenal dengan istilah Islamic Studies. Maka studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian yang sistematis dan terpadu. Dengan perkataan lain, Studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya (Muahemin. Et.al, 2005:2).

Studi Islam diarahkan pada kajian keislaman yang mengarah pada tiga hal: (1) Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri, (2) Islam dapat dimaknai yang mengarah pada keselamatan dunia dan akhirat, sebab ajaran Islam pada hakikatnya membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua larangan, 3) Islam bermuara pada kedamaian, (M. Nurhakim, 2004: 13)

Usaha mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Studi keislaman di kalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Di kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan di luar kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan yang berlaku di kalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan (Islamologi). Namun sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya, maka ilmu pengetahuan tentang seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan Islam tersebut bisa dimanfaatkan atau digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, baik yang bersifat positif maupun negative.

Para ahli studi keislaman di luar kalangan umat Islam tersebut dikenal dengan kaum orientalis (istisyroqy), yaitu orang-orang Barat yang mengadakan studi tentang dunia Timur, termasuk di kalangan dunia orang Islam. Dalam praktiknya, studi Islam yang dilakukan oleh mereka, terutama pada masa-masa awal mereka melakukan studi tentang dunia Timur, lebih mengarahkan dan menekankan pada pengetahuan tentang kekurangan-kekurangandan kelemahan-kelemahan ajaran agama Islam dan praktik-praktik pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Nmaun, pada masa akhir-akhir ini banyak juga di antara para orientalis yang memberikan pandangan-pandangan yang objektif dan bersifat ilmiah terhadap Islam dan umatnya. Tentu saja pandangan-pandangan yang demikian itu kan bisa bermanfaat bagi pengembangan studi-studi keislaman di kalangan umat Islam sendiri.

Kenyataan sejarah menunjukkan (terutama setelah masa keemasan Islam dan umat Islam sudah memasuki masa kemundurannya) bahwa pendekatan studi Islam yang mendominasi kalangan umat Islam lebih cenderung bersifat subjektif, apologi, dan doktriner, serta menutup diri terhadap pendekatan yang dilakukan orang luar yang bersifat objektif dan rasional. Dengan pendekatan yang bersifat subjektif apologi dan doktriner tersebut, ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits –yang pada dasarnya bersifat rasional dan adaptif terhadap tuntutan perkembangan zaman– telah berkembang menjadi ajaran-ajaran yang baku dan kaku serta tabu terhadap sentuhan-sebtuhan rasional, tuntutan perubahan, dan perkembangan zaman. Bahkan kehidupan serta keagamaan serta budaya umat Islam terkesan mandek, membeku dan ketinggalan zaman. Ironisnya, keadaan yang demikian inilah yang menjadi sasaran objek studi dari kaum orientalis dalam studi keislamannya (Yusuf, Mundzirin dkk. 2005)

2. Ruang Lingkup Studi Islam

Agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari tiga sisi:

- a. Sebagai doktrin dari tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa adanya.
- b. Sebagai gejala budaya, yang berarti seluruh yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.

- c. Sebagai interaksi sosial, yaitu realitas umat islam.

Bila islam dilihat dari tiga sisi, maka ruang lingkup studi islam dapat dibatasi pada tiga sisi tersebut. Oleh karena sisi doktrin merupakan suatu keyakinan atas kebenaran teks wahyu, maka hal ini tidak memerlukan penelitian didalamnya (M. Nurhakim 2004: 3-4).

3. Tujuan Studi Islam

Studi Islam sebagai sebuah kajian secara sistematis terhadap Islam memiliki sebuah tujuan. Kegiatan apapun, apalagi studi Islam, akan lebih mudah tercapai manakala ditetapkan tujuannyasecara konkret.

Secara garis besar, tujuan studi Islam adalah; *pertama*, mempelajari secara mendalam tentang hakikat Islam, dan bagaimana hubungannya dengan dinamika perkembangan yang terus berlangsung. Agama Islamditurunkan oleh Allah dengan tujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dan budaya umat manusia.

Kedua, mempelajari secara mendalamterhadap sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis serta aktualisasinya sepanjang sejarah. Studi ini berdasar kepada asumsi bahwa agama Islam adalah agama samawi terakhir yang membawa ajaran yang bersifat final, mampu memecahkan persoalan kehidupan manusia, menjawab tantangan, dan senantiasa aktual sepanjang masa.

Ketiga, mempelajari secara mendalam terhadap pokok isi ajaran Islam asli, dan bagaimana operasionalisasi dalam pertumbuhan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarah.

Keempat, mempelajari secara mendalam terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran Islam dan bagaimana perwujudannya dalam dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

4. Kedudukan Studi Islam dengan Mata Kuliah Lain

Seiring berkembangnya zaman, mempelajari metodologi studi islam diharapkan dapat mengarahkan kita untuk untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dalam pemikiran ajaran-ajaran islam yang merupakan warisan doktriner yang dianggap sudah mapan dan sudah mandek serta ketinggalan zaman tersebut, agar mampu beradaptasi serta menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan modernisasi dunia

dengan tetap berpegang terhadap sumber agama islam yang asli, yaitu al-qur'an dan as-sunnah. Memelajari metodologi studi islam juga diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat islam agar tetap menjadi muslim yang sejati yang mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era-globalisasi sekarang ini (Muhaimin, et.al. 2005: 13)

Maka dari itu kedudukan studi islam sangatlah penting peranannya dari semua disiplin ilmu lain yang menyangkut tentang aspek islam, karena studi islam merupakan disiplin ilmu yang menerangkan dasar seseorang dalam beragama. Oleh karenanya diharapkan mata kuliah ini harus ada dalam setiap studi ilmu khususnya di Indonesia.

Dengan mempelajari studi islam, Mahasiswa diharapkan mempunyai pegangan hidup yang pada akhirnya dapat menjadi muslim sejati.

Pendidikan islam pada zaman awal dilaksanakan dimasjid-masjid. Mahmud yunus menjelaskan bahwa pusat studi islam klasik adalah mekkah dan madinah (Hijaz), Basrah dan Kufah (Irak), Damaskus dan Palestina (Syam) dan Fostat (Mesir). Studi islam sekarang ini berkembang hampir diseluruh negara didunia, baik didunia islam maupun bukan negara islam. Didunia islam terdapat pusat-pusat studi, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Ummul Qura di Arab Saudi.

Di Indonesia, studi islam (pendidikan islam tinggi) dilaksanakan di 6 UIN, 24 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan 39 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Studi Islam di negara-negara non islam diselenggarakan di beberapa negara antara lain di India, Chicago, Los Angeles, London dan Kanada . begitulah studi islam sejak zaman awal pembentukan islam hingga sekarang ini.

5. Islam Sebagai Objek Kajian

Dari fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat, Islam memang menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian dan dalam mengkaji Islam, tentu kita harus berpedoman pada dua sumber otentiknya yakni Alquran dan hadis.

Orang yang memeluk Agama Islam, yang disebut muslim adalah orang yang bergerak menuju ketinggian eksistensi yang lebih tinggi. Demikian yang tergambar dalam konotasi yang melekat dalam kata Islam apabila kita melakukan suatu kajian tentang arti Islam itu sendiri.

Untuk memecahkan masalah yang timbul dalam masyarakat, maka seorang muslim mengadakan suatu penafsiran terhadap Alquran dan hadis sehingga timbullah pemikiran Islam, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual.

Islam sebagai agama, pemikiran atau penafsiran Alquran dan hadis, juga sebagai objek kajian, sebuah sistem yang hidup dan dinamis. Sistem ini meliputi sebuah matriks mengenai nilai dan konsep yang abadi. Hidup dan realistik sehingga memberikan karakter yang unik bagi peradaban. Karena Islam merupakan suatu sistem total, maka nilai dan konsep ini menyerap setiap aspek kehidupan manusia.

Islam sebagai agama teologis juga merupakan agama pengetahuan yang melahirkan beragam pemikiran, lahirnya pemikiran ini memberi indikasi yang kuat bahwa pada dataran pemahaman dan aktualisasi nilai Islam merupakan suatu wujud keterlibatan manusia dalam Islam, dan bukan berarti mereduksi atau mentransformasikan doktrin esensialnya. Bukankah dalam Islam telah memotivasi pelibatan akal pikiran untuk dikenali, diketahui dan diimplementasikan ajarannya (QS. 96:1). Ajarannya yang berbentuk universal hanya bisa ditangkap dalam bentuk nilai, sehingga ketika ia turun dan jatuh ke tangan manusia, ia baru menjadi bentuk (Muhammad Wahyudi Nafis, 7).

Jadi, ketika pemikiran hendak masuk dalam wilayah Islam untuk dikaji dengan beragam intensi dan motif, sudut pandang atau perspektif, metodologi dan berbagai aspeknya, maka dalam proses dan bentuknya kemudian, Islam dapat dipandang sebagai pemikiran. Islam yang ditunjuk di sini tentu bukan saja apa yang terdapat dalam Alquran dan hadis (tekstuan dan skriptual) tetapi mencakup juga Islam yang berupa pemahaan dan pengejawantahan nilai-nilainya (Ali, Mukti, 1993: 15) Islam berbentuk nilai-nilai, jika pemikiran (akal pikiran) dilibatkan dalam proses memahami dan mengaktualisasikannya dalam senarai sejarah Pemikiran Islam terpotret bagaimana pemikiran peminat studi Islam memberi andil kreatif dan signifikan terhadap bangunan pemahaman ajaran Islam dalam berbagai dimensinya yang melahirkan berbagai jenis pengetahuan Islam (ulumul Islam) seperti teologis, filsafat Islam, ulumul Quran dan hadis, ilmu-ilmu syariah dan sebagainya.

Jadi, mengkaji Islam sebagai pemikiran berarti mempelajari apa yang dipahami oleh pemikir-pemikir yang telah mengkaji ajaran-ajaran Islam yang melahirkan bentuk pemahaman atau kajian tertentu.

6. Obyek Studi Islam

Pertanyaan secara kritis berkaitan dengan posisi Islam yang dijadikan obyek studi masih dapat dikembangkan secara lebih luas dan mendalam lagi. Dalam analisis Taufik Abdullah, memang terdapat kegamangan dalam penelitian agama. Kegamangan ini terletak pada sifat mendua dari penelitian agama: penelitian agama sebagai cara mencari kebenaran dari agama dan sebagai sebuah usaha untuk menemukan dan memahami kebenaran dan realitas empiris.

Pendapat senada diungkapkan oleh Moh. Nurhakim. Menurut Nurhakim, memang tidak semua aspek agama, khususnya Islam, dapat menjadi obyek studi. Dalam konteks khusus studi Islam, ada beberapa aspek tertentu dari Islam yang dapat menjadi obyek studi, yaitu:

- a. Islam sebagai doktrin dari Tuhan yang kebenarannya bagi para pemeluknya sudah final, dalam arti absolut, dan diterima secara apa adanya.
- b. Sebagai gejala budaya yang berarti seluruh apa yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.
- c. Sebagai interaksi sosial, yaitu realitas umat Islam.

Sementara menurut M. Amin Abdullah (Abdullah, Amin. 1996: 7) terdapat tiga wilayah keilmuan agama Islam yang dapat menjadi obyek studi Islam. *Pertama*, wilayah praktek keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu yang telah diinterpretasikan sedemikian rupa oleh para ulama, tokoh panutan masyarakat dan para ahli pada bidangnya dan oleh anggota masyarakat pada umumnya.

Kedua, wilayah teori-teori keilmuan yang dirancang dan disusun sistematis dan metodologinya oleh para ilmuwan, para ahli, dan para ulama sesuai bidang kajiannya masing-masing.

Ketiga, Apa yang disebut-sebut *ulûm al-tafsir*, *ulûm al-hadis*, *Islamic thought* (kalam, falsafah dan tasawuf), hukum dan pranata sosial (fikih), sejarah dan peradaban Islam, pemikiran Islam, dan dakwah Islam, ada pada wilayah ini.

M. Attho' Mudzhar, (1998), menyatakan bahwa objek kajian agama Islam adalah substansi ajaran-ajaran Islam, seperti kalam, fiqih, dan tasawuf. Dalam aspek ini, agama lebih bersifat penelitian budaya. Hal ini mengingat bahwa ilmu-ilmu keislaman semacam ini merupakan salah satu bentuk doktrin yang dirumuskan oleh penganutnya yang bersumber dari wahyu Allah melalui proses penalaran dan perenungan.

Secara lebih terperinci, dalam mempelajari suatu agama, ada lima bentuk fenomena agama sebagai bentuk kebudayaan yang perlu untuk diperhatikan. Lima hal tersebut adalah:

- 1) Naskah-naskah (*scripture*) atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama;
- 2) Skap, perilaku dan penghayatan para penganut atau tokoh-tokoh agama;
- 3) Ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat agama, seperti shalat, haji, puasa, zakat, nikah dan sebagainya;
- 4) Alat-alat atau sarana peribadatan, seperti masjid, peci dan sebagainya;
- 5) Lembaga atau organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan.

7. Islam Normatif Dan Historis

a. Islam Normatif

Islam normatif adalah islam pada dimensi sakral yang diakui adanya realitas transendental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui ruang dan waktu atau sering disebut realitas ke-Tuhan-an. (Abdullah, Amin. 1996: 5).

Kajian islam normatif Melahirkan tradisi teks : tafsir, teologi, fiqh, tasawuf, filsafat.

- 1) Tafsir : tradisi penjelasan dan pemaknaan kitab suci
- 2) Teologi : tradisi pemikiran tentang persoalan ketuhanan
- 3) Fiqh : tradisi pemikiran dalam bidang yurisprudensi (tata hukum)
- 4) Tasawuf : tradisi pemikiran dan laku dalam pendekatan diri pada Tuhan
- 5) Filsafat : tradisi pemikiran dalam bidang hakikat kenyataan, kebenaran dan

b. Islam Historis

Islam historis adalah islam yang tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Islam yang terangkai dengan konteks kehidupan pemeluknya. Oleh karenanya realitas kemanusiaan selalu berada dibawah realitas ke-Tuhan-an (Abdullah, Amin. 1996: 5).

Dalam pemahaman kajian Islam historis, tidak ada konsep atau hukum Islam yang bersifat tetap. Semua bisa berubah. Mereka berprinsip: bahwa pemahaman hukum Islam adalah produk pemikiran para ulama yang muncul karena konstruk sosial tertentu. Mereka menolak universalitas hukum Islam. Akan tetapi, ironisnya pada saat yang sama, kaum gender ini justru menjadikan konsep kesetaraan gender sebagai pemahaman

yang universal, abadi, dan tidak berubah. Paham inilah yang dijadikan sebagai parameter dalam menilai segala jenis hukum Islam, baik dalam hal ibadah, maupun muamalah (Muqowim dkk.2005).

Islam historis merupakan unsur kebudayaan yang dihasilkan oleh setiap pemikiran manusia dalam interpretasi atau pemahamannya terhadap teks, maka islam pada tahap ini terpengaruh bahkan menjadi sebuah kebudayaan. Dengan semakin adanya problematika yang semakin kompleks, maka kita yang hidup pada era saat ini harus terus berjuang untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran untuk mengatasi problematika kehidupan yang semakin kompleks sesuai dengan latar belakang kultur dan sosial yang melingkupi kita, yaitu Indonesia saat ini. Kita perlu pemahaman kontemporer yang terkait erat dengan sisi-sisi kemanusiaan-sosial-budaya yang melingkupi kita.

Perbedaan dalam melihat Islam yang demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sudut normatif, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut histories atau sebagaimana yang nampak dalam masyarakat, maka Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (Islamic Studies).

Kajian islam historis melahirkan tradisi atau disiplin studi empiris: antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama dan sebagainya.

- 1) Antropologi agama : disiplin yang mempelajari tingkah laku manusia beragama dalam hubungannya dengan kebudayaan.
- 2) Sosiologi agama : disiplin yang mempelajari sistem relasi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan agama.
- 3) Psikologi agama : disiplin yang mempelajari aspek-aspek kejiwaan manusia dalam hubungannya dengan agama

c. Hubungan antara keduanya

Hubungan antara keduanya dapat membentuk hubungan dialektis dan ketegangan. Hubungan Dialektis terjadi jika ada dialog bolak-balik yang saling menerangi antara teks dan konteks. sebaliknya akan terjadi hubungan ketegangan jika salah satu menganggap yang lain sebagai ancaman.

Menentukan bentuk hubungan yang pas antara keduanya adalah merupakan separuh jalan untuk mengurangi ketegangan antara kedua corak pendekatan tersebut. Ketegangan bisa terjadi, jika masing-masing pendekatan saling menegaskan eksistensi dan menghilangkan manfaat nilai yang melakat pada pendekatan keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing tradisi keilmuan.

Menurut ijtihad, Amin Abdullah, hubungan antara keduanya adalah ibarat sebuah koin dengangan dua permukaan. Hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. Hubungan keduanya tidak berdiri sendiri-sendiri dan berhadap-hadapan, tetapi keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak. Makna terdalam dan moralitaskeagamaan tetap ada, tetap dikedepankan dan digaris bawahi dalam memahami liku-liku fenomena keberagaman manusia, maka ia secara otomatis tidak bisa terhindar dari belenggu dan jebakan ruang dan waktu (Abdullah, Amin, 1996: 14).

B. Kurikulum Pembelajaran Mata Kuliah Ke Islamam (Studi Islam) di PTAI

1. Hakekat Kurikulum

Apakah kurikulum itu? Nampaknya belum ada definisi yang disepakati oleh para ahli bidang ini, lebih-libih dunia pendidikan secara luas. Sebagai pijakan dalam pembahasan ini, pengertian kurikulum akan mengacu pada definisi yang diberikan oleh undang-undang no. 2 tahun 1989/jo no 20 tahun 2003; yaitu “rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai panduan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”. (Ps. 1: 9). Dalam pengertian ini, kurikulum bukan kegiatan belajarnya sendiri. Dengan demikian, kurikulum merupakan sisi lain dari pembelajaran, sebagai bentuk riil/praktik pendidikan, sehingga keduanya tidak bias dipisahkan.

Dilihat sebagai suatu system, kurikulum memiliki komponen-komponen yang secara bersama-sama mendukung berfungsinya kurikulum ebagai alat pendidikan. Karena sebagai suatu rencana, maka komponen-komponen tersebut berupa langkah-langkah pembelajaran. Sebagaimana pengertian, komponen-komponen tersebut juga belum ada kesepakatan anatr para ahi. Namun demikian, pada umumnya konsep yang dikemukakan oleh para ahli merupakan penjabaran lebih lanjut dari konsep yang dikemukakan oleh Rulph W. Tylor (1949). Menurut Tylor, secara mendasar setiap

kurikulum setidaknya memiliki komponen utama, yaitu tujuan, isi, organisasi dan evaluasi.

Tujuan kurikulum merupakan perubahan perilaku yang diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran sebagai wujud prate dari kurikulum tersebut. Tujuan ini dijabarkan dari idealisme atau tujuan atau tujuan pendidikan lembaga yang bersangkutan. Sedangkan komponen isi adalah apa yang harus diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan. Lebih lanjut, organisasi kurikulum merupakan langkah-langkh apa yang harus dilakukan untuk menyampaikan isi kurikulum agar tujuan dapat tercapai. Terakhir, yang dimaksud dengan evaluasi adalah bagaimana kita dapat mengetahui bahwa tujuan yang telah ditetapkan tersebut telah tercapai.

Dari pengertia-pengertian tersebut, Nampak bahwa tujuan merupakan komponen yang sangat sentral, karena menjadi acuan dalam penentuan komonen-komponen yang lain. Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan hasil, isi kurikulum merupakan komponen yang sangat penting karena akan member corak bagi output yang sekaligus menggambarkan realisasi dari tujuan yang telah ditetapkan. Untuk tujuan seminar ini, hanya dua komponen ini yang dibahas karena di dalam kenyataan keduanya merupakan bagian yang selalu menjadi obyek utama dalam pembaharuan kurikulum.

2. Tujuan Kurikulum

Sebagai pijakan dalam penentuan komponen-komponen kurikulum yang lain, tujuan memegang peranan yang penting dalam perencanaan kurikulum (Fisher & Levene, 1989; Nasution, 1991). Tujuan yang jelas akan mempermudah dalam mengembangkan kurikulum secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kurikulum Fakultas Sains dan Teknologi perlu dirumuskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai oleh para lulusannya.

Dalam rangka penataan kembali fakultas Sains dan Teknologi, tujuan yang ada nampaknya perlu dirumuskan kembali agar sesuai dengan perkembangan yang tterjadi. Untuk itu, kiranya perlu dipikirkan pola yang tepat untuk pengembangan tersebut.

Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengembangkan tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penentuan sosok lulusan yang diharapkan dihasilkan oleh fakultas Sains dan Teknologi. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis kedudukan kelembagaan

fakultas Sains dan Teknologi terlebih dahulu. Dilihat dari kedudukannya sebagai bagian dari UIN yang merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memfokuskan kajiannya di bidang keislaman yang “memadai”. Di samping itu, karena UIN merupakan lembaga pendidikan keagamaan, maka mereka juga diharapkan menjadi muslim yang memiliki komitmen terhadap ajaran sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan.

Lebih lanjut, sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan, maka tugas utamanya adalah menyiapkan lulusan yang mampu melaksanakan tugas kependidikan secara professional.

Kedua, berdasarkan sosok lulusan tersebut kemudian dirumuskan tujuan fakultas Sains dan Teknologi secara fungsional adalah untuk menyiapkan mahasiswa agar dapat menjadi mahasiswa muslim yang memiliki penguasaan dasar ilmu keislaman serta berkompentensi sebagai tenaga yang professional dalam salah satu bidang kependidikan.

Di samping itu, fakultas Sains dan Teknologi juga diharapkan mampu menyiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan tersebut selanjutnya dapat dijabarkan lebih lanjut kepada tujuan minor, yaitu: pertama untuk memberikal bekal mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang memiliki konitmen terhadap ajaran agama Islam. Kedua, memberikan bekal mahasiswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap di bidang ilmu keislaman yang membedakan dari sarjana ilmu lain. Ketiga, memberikan bekal mahasiswa agar memiliki penguasaan materi salah satu bidang studi yang dipilih. Keempat, membekali mahasiswa dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan professional kependidikan sesuai dengan bidangnya. Keempat tujuan minor ini harus dicapai secara utuh agar tujuan utama dapat dicapai.

Lebih lanjut, berdasarkan tujuan tersebut, maka kurikulum fakultas Sains dan Teknologi harus diarahkan untuk mencapainya.

Dengan kata lain, dalam pengembangan isi kurikulum harus dibatasi pada isi (baca mata kuliah) yang dapat membantu mahasiswa untuk menjadi sarjana muslim yang memiliki komitmen kepada ajaran agama Islam yang didasrkan kepada ilmu keislaman dan sekaligus mampu menjadi tenaga kependidikan yang professional, yakni yang memiliki kompetensi yang tinggi di bidang kependidikan/keguruan dan

penguasaan materi bidang studi yang mendalam (Cross, 1988) serta memiliki kemampuan dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan kata lain, fakultas Sains dan Teknologi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki :

- a. Komitmen yang tinggi pada ajaran agama Islam.
- b. Penguasaan ilmu dasar keislaman.
- c. Penguasaan ilmu bidang studi tertentu yang menjadi pilihan
- d. Kemampuan professional Sains dan Teknologi

Kemampuan-kemampuan tersebut dituntut pada tingkat yang cukup tinggi, baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, bekal terjun ke masyarakat (pengguna lulusan maupun secara luas), dan dasar untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

3. Isi Kurikulum PTAI

Dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut, langkah selanjutnya adalah menentukan isi kurikulum yang akan diberikan kepada mahasiswa agar tujuan tersebut dapat dicapai. Secara operasional, isi kurikulum tersebut di dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan tinggi berupa mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa sebagai syarat untuk menyelesaikan studinya sesuai dengan bidang yang dipillllihnya.

Isi/materi kurikulum, yang berupa mata kuliah tersebut, memiliki kedudukan yang sangat penting karena secara operasional penguasaan isi/materi kurikulum, yang berupa mata kuliah tersebut, memiliki kedudukan yang sangat penting karena secara operasinal penguasaan isi/ materi inilah yang harus dicapai oleh mahasiswa (Conelly & Clandini, 1988).

Mata kuliah yang dipilih perlu diorganisasikan secara fungsional dalam kaitannya dengan tujuan, materi tersebut dapat dibedakan menjadi 3 (Hadjar, 1995), yaitu :

a. Materi Dasar

Materi dasar, yaitu materi yang memberikan pengalaman belajar untuk mencapai kualifikasi lulusan yang akan mencerminkan pencapaian tujuan yang ditetapkan. Sesuai dengan penjabaran tujuan tersebut diatas, maka materi ini dapat dibedakan menjadi tiga kelompok.

Pertama, materi keislaman, yang dimaksud untuk mempersiapkan agar mahasiswa nantinya mampu menguasai ilmu-ilmu keislaman, yang berisi ajaran Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Materi ini disajikan dalam bentuk mata kuliah

ilmu-ilmu keislaman, seperti studi Qur'an dan Hadits, fiqh, kalam, akhlaq dan sebagainya. Mata kuliah yang dipilih secara keseluruhan harus mampu mengantarkan pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif dan cukup mendalam. Dengan menguasai materi ini diharapkan mahasiswa dapat mencapai tujuan minor yang pertama, memiliki komitmen yang tinggi pada ajaran agama Islam. Dan kedua, memiliki penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang memadai. Materi jenis ini harus ada untuk seluruh mahasiswa IAIN karena akan mencerminkan lulusan yang berbeda dari lulusan perguruan tinggi lain.

Kedua, materi bidang studi pilihan, yang dimaksudkan agar mahasiswa memiliki penguasaan keilmuan tertentu, yang secara teknis dapat disebut sebagai ilmu murni. Berbeda dari kategori pertama, materi ini terdiri dari mata kuliah yang hanya dipelajari dalam satu bidang studi saja (misalnya agama Islam, Biologi, Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, IPS, dan bimbingan Konseling), sekaligus membedakan dari bidang studi lain. Karena terkait dengan keahlian pada tingkat tinggi, maka materi dalam kategori ini harus cukup mendalam sehingga nantinya mampu mengantarkan mahasiswa menjadi ahli di bidangnya. Oleh karena itu, mahasiswa hanya diperkenankan mengambil satu bidang studi saja agar dapat menguasainya secara mendalam. Materi ini dimaksudkan untuk menyiapkan mahasiswa agar dapat mencapai tujuan minor yang ketiga, yakni memiliki penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan bidang studi tertentu.

Ketiga, materi professional kependidikan sesuai dengan bidang studi pilihan di atas. Materi ini dapat diwujudkan dalam mata kuliah kependidikan/keguuan yang secara langsung dapat mengantarkan mahasiswa agar kelak mampu menjalankan tugasnya sebagai tenaga professional kependidikan di bidangnya (pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, evaluasi dan metodologi pengajaran). Materi ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minor yang keempat, yakni agar mahasiswa dapat memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan professional kependidikan sesuai dengan bidangnya.

Dengan penguasaan ketiga materi dasar tersebut diharapkan lulusan fakultas Sains dan Teknologi nantinya dapat mencerminkan sosok lulusan yang diidealkan sebagaimana yang tercermin dalam tujuan utama.

b. Materi Instrumental

Materi instrumental, yaitu materi yang memberikan pengalaman belajar yang diperlukan sebagai alat kelancaran dalam mempelajari materi dasar, baik untuk kategori ilmu keislaman, bidang studi maupun profesi kependidikan. Materi kategori ini tidak berhubungan secara langsung dengan atau deduksi dari tujuan fakultas. Oleh karena itu, penguasaan materi ini diantaranya adalah mata kuliah bahasa Indonesia, Inggris, Arab dan Statistic. Penguasaan materi kategori ini, misalnya bahasa Arab dan Inggris atau mampu menjadi tenaga profesional kependidikan (guru) di bahasa Arab dan Inggris, tetapi hanya untuk membantu menguasai materi dasar secara mendalam, yang pada umumnya ditulis dalam bahasa asing (Arab dan Inggris). Karena sifatnya yang instrumental ini, maka materi ini harus dikuasai lebih dulu sebelum mempelajari materi dasar secara mendalam dan hanya dibatasi pada materi yang fungsional saja, misalnya kemampuan menelaah/membaca teks.

c. Materi Pengembangan Personal

Materi pengembangan personal, yaitu materi yang dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa, terutama kemampuan berfikir ilmiah. Yang tergolong dalam materi ini diantaranya adalah materi dalam mata kuliah logika dan penelitian. Karena yang dipentingkan bukan penguasaan materi tetapi kemampuan personal, maka materi ini tidak selalu harus diberikan sebagai mata kuliah yang mandiri. Hal ini karena kemampuan tersebut secara sistematis dan logis sudah insklusif dalam materi bidang studi. Oleh karena itu, materi ini secara formal bias dihilangkan.

Dengan adanya kategori materi yang secara langsung / tidak langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan ini, maka materi lain yang tidak dapat masuk dalam kategori tersebut tidak perlu diajarkan. Hal ini karena perguruan tinggi (khususnya program S1) sudah diarahkan pada pembentukan keahlian sehingga harus spesifik. Penambahan mata kuliah di luar kategori tersebut hanya menambah beban studi mahasiswa. Namun demikian, dalam rangka menambah wawasan keilmuan mahasiswa dan profesional, mahasiswa dimungkinkan mengambil mata kuliah di luar bidang studi dan atau profesional tertentu atau dalam bentuk mata kuliah lepas. Apapun bentuknya, materi tersebut bersifat pilihan yang dapat bersifat wajib atau opsional. Apabila hal ini dilakukan, maka beban studinya mengurangi standar minimal penguasaan bidang pokoknya.

Arief Furqan, (1998). dalam artikelnya tentang Anatomi Kurikulum di PTAI menjelaskan bahwa kurikulum suatu perguruan tinggi seharusnya memuat informasi yang jelas tentang hal-hal sebagai berikut:

”...(a) Misi perguruan tinggi tersebut. Misi dapat dianggap sebagai alasan mengapa atau untuk apa perguruan tinggi tersebut diadakan. Misalnya, untuk PTAI, misi tersebut mungkin adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ahli agama yang mampu menerjemahkan ajaran agama dalam kehidupan modern ini. Misi ini harus juga mencerminkan ciri khas perguruan tinggi yaitu tri dharma: pendidikan, penelitian (pengembangan ilmu), dan pengabdian kepada masyarakat (pengamalan ilmu); (b) Visi ke depan perguruan tinggi itu. Visi ini merupakan gambaran masa depan yang diinginkan terjadi pada perguruan tinggi tersebut sebagai antisipasi terjadinya perubahan zaman di masa depan. Misalnya, ada perguruan tinggi yang mempunyai visi (cita-cita) untuk menjadi perguruan tinggi yang bertaraf internasional. Visi ini berguna sebagai pendorong semangat juang civitas akademiknya untuk meningkatkan mutu mereka sehingga menjadi seperti yang mereka cita-citakan; (c) Tujuan kurikuler. Bagian ini hanya mencakup satu aspek saja dari misi perguruan tinggi, yaitu bidang pendidikan. Mengingat kurikulum adalah rencana pendidikan yang akan diberikan kepada mahasiswa untuk menghasilkan lulusan (sarjana) sesuai dengan yang dicita-citakan, maka tujuan kurikuler ini harus secara eksplisit menyebutkan lulusan yang bagaimana yang diharapkan akan dihasilkan oleh perguruan tinggi itu. Tentunya ada ciri-ciri dasar yang sama bagi setiap lulusan perguruan tinggi tersebut di samping ciri-ciri khusus yang merupakan kekhasan jurusan atau program studi tertentu; (d) Profil lulusan. Karena tujuan kurikuler biasanya bersifat umum, maka diperlukan suatu gambaran atau profil lulusan yang lebih kongkrit dan terukur. Profil ini harus menggambarkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan apa yang akan dapat dimiliki atau dilakukan oleh lulusan setelah mereka mengikuti program pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Misalnya, lulusan akan sudah mampu mengoperasikan komputer, berbahasa Inggris secara lancar, memahami isi kitab berbahasa Arab, memiliki akhlaq mulia, mampu menyebutkan perbedaan dan persamaan para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur’an, dsb; (e) Pendekatan yang diambil dalam proses pendidikan. Ini adalah filsafat pendidikan yang dianut oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Misalnya, ada perguruan tinggi yang menggunakan pendekatan Sokrates (dosen mengajukan pertanyaan untuk merangsang mahasiswa berfikir), ada pula yang menggunakan pendekatan library-based teaching atau pendidikan yang berpusat atau berbasis pada perpustakaan, dsb; (f) Aspek kepribadian mahasiswa yang dikembangkan. Misalnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta bagaimana cara mengembangkannya. Semakin rinci penjelasan tentang hal ini akan semakin jelas bagi semua pihak yang terlibat dan akan semakin mudah Perguruan Tinggi tersebut mewujudkan cita-cita pendidikannya (menghasilkan lulusan yang bermutu dan berguna bagi masyarakat); (g) Program studi yang dikembangkan di perguruan tinggi tersebut. Program studi inilah sebenarnya yang diambil oleh setiap mahasiswa. Dalam hal ini harus diberikan deskripsi singkat tentang tiap-tiap program studi yang ada. Untuk setiap program studi perlu diberikan tujuan kurikuler serta profil lulusannya. Tujuan kurikuler dan profil lulusan jurusan/program studi ini harus selaras dengan tujuan kurikuler dan profil lulusan perguruan tinggi yang bersangkutan yang telah ditetapkan di muka; (h) Daftar mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa untuk mewujudkan profil lulusan seperti itu. Dalam daftar matakuliah ini perlu ditunjukkan

fungsi tiap-tiap mata kuliah dalam upaya mewujudkan profil lulusan sehingga tampak keterkaitan satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya. Perlu diingat bahwa materi matakuliah hanyalah sarana sedang yang dikembangkan adalah pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan ketrampilan mahasiswa agar dapat menjadi sosok lulusan seperti yang diidam-idamkan dalam profil lulusan. Keberhasilan suatu matakuliah diukur berdasarkan keberhasilan mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai, serta ketrampilan yang diniatkan dikembangkan melalui matakuliah itu pada diri mereka sendiri; (i) Deskripsi mata kuliah yang akan diberikan. Deskripsi ini diperlukan guna membantu mahasiswa mengetahui apa yang akan mereka peroleh dan tujuan apa yang akan mereka capai kalau mengikuti mata kuliah tersebut. Deskripsi ini juga akan membantu dosen yang akan mengampu mata kuliah tersebut; (j) Sistem evaluasi yang diterapkan di perguruan tinggi tersebut yang menjelaskan bagaimana mereka akan mengukur keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan kurikuler maupun tujuan matakuliah; (k) Sistem perkuliahan yang diterapkan di perguruan tinggi tersebut. Misalnya apakah menganut sistem sks atautkah tidak, apakah mahasiswa diperbolehkan mengambil matakuliah sejenis lintas jurusan atautkah tidak, apakah ada program remedial bagi mahasiswa yang memerlukan, apakah ada program perbaikan nilai bagi mahasiswa yang menginginkannya, dsb”.

4. Model Pengembangan Kurikulum Paradigma Keislaman di PTAI

Dalam rangka untuk mempermudah pengorganisasian isi secara keseluruhan, kurikulum harus disusun dengan menggunakan struktur tertentu. Struktur tersebut harus dapat menggambarkan proporsi beban mata kuliah dalam kelompok tertentu dalam kaitannya dengan keseluruhan beban studi yang harus ditempuh oleh mahasiswa, yang untuk program S1 berkisar antara 140-160 sks. Struktur tersebut harus dikembangkan berdasarkan pada pertimbangan nilai signifikan masing-masing mata kuliah kelompok mata kuliah, khususnya dalam kaitannya dengan kategori materi, dalam hubngannya dengan pencapaian tujuan fakultas Sains dan Teknologi. Dengan struktur yang baik, tujuan dapat dengan mudah dicapai secara optimal.

Berdasarkan pada tujuan utama fakultas Sains dan Teknologi dan kategori materi sebagaimana digambarkan di atas, ada beberapa alternative model pengembangan yang dapat dipakai, diantaranya : spesialisasi, komprehensif, dan kolese. Model-model tersebut baru merupakan kerangka umum yang diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum fakultas Sains dan Teknologi.

Oleh karena itu, model-model tersebut baru menyajikan proporsi mata kuliah masing-masing kelompok dengan pertimbangan bobot nilai signifikansinya dalam rangka mencapai tujuan masing-masing program studi yang dibuka di fakultas Sains dan Teknologi.

Untuk lebih jelasnya, masing model akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Model spesialisasi

Model spesialisasi, dalam model ini, struktur kurikulum sebagian besar berisi materi sama dan berlaku untuk seluruh mahasiswa fakultas Sains dan Teknologi. Akan tetapi, dalam rangka untuk memberikan kemampuan khusus sesuai dengan minatnya, maka kepada mahasiswa juga ditawarkan mata kuliah dalam bidang studi tertentu sebagai keahlian/kemampuan spesialisasi. Struktur kurikulum model ini dapat disusun sebagai berikut :

Materi dasar	70%-80%
1) Keislaman	40%-50%
2) Profesi Kependidikan	10%-15%
3) Spesialisasi Keislaman	15%-20%
4) Spesialisasi Profesi	5%-10%
Materi Instrumental	10%-20%
Materi Pengembangan Berfikir	0%- 10%

Untuk mata kuliah pilihan atau mata kuliah yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan sumbangan yang signifikan dalam rangka pencapaian tujuan, baik dalam bentuk paket kelompok atau lepas yang dimaksudkan untuk pengayaan sebaiknya berada di luar proporsi ini. Mata kuliah jenis hanya diberikan apa bila beban sks untuk kelompok utama kurang dari maksimal (160 sks). Namun demikian, beban secara keseluruhan tidak boleh dari beban maksimal tersebut.

Model ini cocok apabila program studi yang dibuka dalam bentuk rumpun ilmu, misalnya Biologi dengan spesialisasi bidang-bidang ilmu keislaman seperti Qur'an Hadits, fiqh, kalam, akhlaq yang disiapkan untuk mengajar Biologi di MAK. Akan tetapi model ini kurang cocok apabila program studi yang ditawarkan sudah spesifik.

b. Model Komprehensif.

Sebagaimana model spesialisasi, kurikulum model ini harus memuat semua kelompok materi. Hanya saja, model ini harus dibuat secara individu untuk masing-masing bidang studi kependidikan. Berdasarkan pada tujuan dan kategorisasi materi tersebut di atas, maka struktur materi kurikulum fakultas Sains dan Teknologi program S1 dengan model ini sebagai berikut :

Materi dasar	70%-80%
1) Keislaman	15%-20%
2) Profesi	40%-50%
3) Spesialisasi	15%-20%
Materi Instrumental	10%-20%
Materi Pengembangan Berfikir	0%- 10%

Dengan struktur program yang demikian ini, diharapkan tujuan yang diidealkan tersebut diatas dapat tercapai secara komprehensif. Sebagaimana model spesialisasi, proporsi mata kuliah pilihan termasuk di luar struktur tersebut, itupun kalau memang dipandang perlu.

Dalam model komprehensif ini, kurikulum fakultas Sains dan Teknologi berisi semua kelompok materi dengan beban muatan yang seimbang dan proporsional dalam rangka mencapai tujuan bidang studi utama. Karena itu, model ini lebih cocok apabila program studi kependidikan yang dibuka di fakultas Sains dan Teknologi tidak dalam bentuk rumpun ilmu, tapi spesifik.

c. Model Kolese.

Berbeda dari kedua model sebelumnya, struktur kurikulum model ini tidak berisi seluruh kelompok materi tetapi hanya terdiri dari materi dasar profesi dan materi dasar keislaman. Alih-alih menyiapkan kurikulum bagi mahasiswa lulusan SMTA, kurikulum model ini disiapkan untuk mahasiswa yang telah menempu program studi non kependidikan (bidang studi murni), karena mahasiswa sudah memiliki kualifikasi dasar bidang studi murni, maka kurikulum tidak perlu memuat materi dasar profesi, tetapi cukup memfokuskan pada materi profesi kependidikan dalam rangka mencapai kualifikasi bidang tersebut. Khusus untuk bidang studi di luar ilmu keislaman, kurikulum harus memuat juga materi dasar keislaman agar mahasiswa memiliki penguasaan dan komitmen terhadap ajaran agama Islam.

Struktur model ini, paling tidak memuat mata kuliah yang sepadan dengan proporsi materi dasar keislaman sebagaimana daam model komprehensif.

Dengan demikian, utuk bidang studi keislaman berisi sekitar 20% dari seluruh beban materi program S1. Sedang untuk bidang studi non keislaman, terdiri dari masing-masing antara 15%-20% dari beban materi program S1 (160 sks).

Model ini sangat cocok untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang memiliki kemampuan profesional tinggi karena kemampuan bidang studi telah ditempuh pada program yang secara khusus membidangnya. Model ini telah diterapkan di Negara-negara maju.

Terlepas dari model mana yang dipilih, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah pelaksanaan di lapangan. Pelaksanaan yang baik, dari segi sumber daya maupun fasilitas akan dapat mengurangi kelemahan yang ada dalam model. Sedangkan pelaksanaan yang kurang baik akan mengurangi keunggulan model yang dipilih dan sekaligus memperburuk kelemahannya.

5. Struktur Dan Organisasi Kurikulum PTAI

a. Struktur Kurikulum

Dalam mencari format organisasi kurikulum yang efektif, menurut Aid Mustakim, (2008: 2-3). Ada 2 struktur yang dikembangkan didalam kurikulum, diantaranya:

Struktur Horisontal

Struktur horizontal dalam pengorganisasian kurikulum merupakan suatu bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan diberikan pada peserta didik. Sejak permulaan abad ke-20 terutama di Amerika serikat muncul beberapa organisasi kurikulum yang baru sebagai reaksi terhadap organisasi kurikulum subject matter, yang merupakan organisasi kurikulum yang paling tua. Pertentangan muncul antara subject matter curriculum dengan lawannya yaitu activity curriculum. Dalam dunia pendidikan dikenal ada tiga jenis pola organisasin kurikulum, yakni: *subject curriculum*, *activity curriculum*, dan *core curriculum*.

Struktur Vertikal

Struktur vertical berhubungan dengan masalah system-sistem penyelenggaraan kurikulum sekolah, yaitu apakah kurikulum itu dijalankan dengan system kelas atau tanpa kelas, system unit waktu yang digunakan, dan masalah pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi (dan pokok bahasan) pada tiap tingkat.

Kurikulum ini menuntut dilaksanakan melalui kelas-kelas tertentu, yaitu dari kelas I sampai kelas VI untuk sekolah dasar dan tiga tingkatan untuk tingkat lanjutan. Penentuan bahan pelajaran telah diperhitungkan sedemikian rupa sehingga dimungkinkan selesai untuk diberikan di kelas tersebut untuk waktu tertentu.

Pengalokasian waktu

Masing-masing mata pelajaran memerlukan alokasi waktu yang berbeda-beda sesuai tingkat urgensi dan kesulitannya. Mata pelajaran yang disiapkan untuk pelaksanaan ujian membutuhkan alokasi yang lebih banyak dari pada mata pelajaran dari kurikulum local yang tidak diuji secara nasional. Pokok-pokok bahasan dalam satu mata pelajaran juga memiliki kompleksitas yang berbeda-beda yang tentunya membutuhkan alokasi waktu yang berbeda pula.

b. Organisasi Kurikulum PTAI

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Struktur program ini merupakan dasar yang cukup esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai.

Subject Matter Curriculum

Subject matter curriculum merupakan organisasi kurikulum yang tertua dan banyak digunakan di berbagai negara. Subject matter curriculum adalah organisasi materi pendidikan dalam bentuk mata-mata pelajaran yang disajikan dan diberikan kepada peserta didik secara terpisah. Mata-mata pelajaran itu biasanya berupa pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan logis yang diberikan sesuai dengan jenjang-jenjang tertentu.

Ciri-ciri :

Mata pelajaran yang diklasifikasikan sesuai dengan bidang keilmuan/pengetahuan ilmiah. Memberikan tekanan pada isi dan teknik memberikan pelajaran. Mata pelajaran umumnya bersifat konstan dan tidak banyak perubahan, meskipun perkembangan ilmu pengetahuan mengalami peningkatan. Perencanaan program pengajaran disusun terlebih dahulu. Untuk mengembangkan *subject matter curriculum* yang optimal, diperlukan beberapa sarana, baik personel, material, dan fasilitas lainnya.

S. Nasution (1998), mengklasifikasi bentuk *subject matter curriculum* menjadi tiga, yaitu Separate subject curriculum, correlated subject curriculum, dan integrated subject curriculum. Bentuk ketiga ini ternyata sama dengan activity curriculum yang dimaksudkan oleh Nana Sudjana.

Separate subject curriculum

Kurikulum ini menyajikan materi pelajaran dalam bentuk subyek-subyek tertentu yang terpisah-pisah. Kurikulum yang disusun dalam bentuk terpisah-pisah ini lebih bersifat subject centered, yaitu berpusat pada bahan pelajaran, dari pada child centered, yang berpusat pada minat dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum bentuk ini disusun berdasarkan pandangan ilmu jiwa asosiasi, yaitu mengharapkan terjadinya kepribadian yang bulat berdasarkan potongan-potongan pengetahuan.

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan pada separate subject kurikulum ini:

Kelebihan kurikulum ini antara lain: (a) Bahan pelajaran dapat disampaikan secara logis, sistematis dan berkesinambungan; (b) Organisasinya sangat sederhana, mudah direncanakan, mudah dilaksanakan, dan mudah pula diadakan perubahan. Kurikulum ini mudah dievaluasi, untuk selanjutnya diadakan perbaikan seperlunya. Memudahkan guru untuk menyampaikan materi, karena guru hanya dibebani menyampaikan materi-materi tertentu yang sesuai dengan kompetensinya saja.

Sedangkan kelemahan kurikulum ini antara lain: (a) Kurikulum ini memberikan pelajaran secara terpisah-pisah yang tidak ada hubungannya dengan materi lain sehingga penguasaan peserta didik atas materi merupakan sesuatu yang lepas antara satu dengan lainnya; (b) Kurikulum ini kurang mengakomodasi minat dan bakat peserta didik; (c) Kurikulum ini cenderung statis karena sudah direncanakan terlebih dahulu; (d) Kurikulum ini hanya mengembangkan ranah kognitif, dan kurang memperhatikan ranah afektifnya.

Correlated Subject Curriculum

Kurikulum ini berusaha menghubungkan antara dua mata pelajaran atau lebih, sehingga diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang utuh dan tidak sepotong-potong seperti pada separate subject curriculum, misalnya menghubungkan antara matematika, fisika, kimia dan biologi yang semuanya tergolong dalam IPA; menghubungkan antara sejarah, ekonomi, dan ilmu social yang memang termasuk dalam IPS.

Kelebihan kurikulum ini antara lain: (a) Adanya korelasi antara berbagai mata pelajaran, sehingga dapat menopang kebulatan pengalaman dan pengetahuan peserta didik; (b) Adanya kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan secara

fungsional, karena mereka dapat memanfaatkan korelasi antar mata pelajaran untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Sedangkan kekurangan kurikulum ini adalah: (a) Kurikulum ini, sebagaimana *separate subject curriculum*, juga belum menyentuh aspek emosi; (b) Penggabungan beberapa mata pelajaran yang lebih luas tidak memberikan pengetahuan yang sistematis dan mendalam

Integrated Curriculum

Kurikulum ini benar-benar menghilangkan batas di antara berbagai mata pelajaran. Keseluruhan mata pelajaran dilebur menjadi satu dan disajikan dalam bentuk unit. Dengan adanya kebulatan bahan pelajaran, diharapkan dapat terbentuk kebulatan pengetahuan peserta didik yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi, masalah, dan kebutuhan kehidupan di luar sekolah.

Kelebihan kurikulum ini antara lain:

Kurikulum ini sesuai dengan teori baru tentang belajar yang mendasarkan berbagai kegiatan pada pengalaman, kesanggupan dan minat anak. Kurikulum ini memungkinkan adanya hubungan saling menguntungkan antara sekolah dengan masyarakat, karena masyarakat menjadi laboratorium bagi peserta didik.

Kelemahan kurikulum ini antara lain:

- a. Tidak mempunyai organisasi yang logis dan sistematis
- b. Pelaksanaannya membutuhkan prasarana yang harus lengkap
Sulit diadakan evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaannya

Activity Curriculum

Kurikulum ini sama dengan *integrated subject curriculum*, yang menekankan pada aktivitas dan pengalaman peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Ada tiga ciri kurikulum ini yang membedakan dengan kurikulum yang lain, diantaranya: (a) Program kegiatan pembelajaran di sekolah ditentukan oleh perhatian dan tujuan anak; (b) Tidak ada perencanaan terlebih dahulu, karena materi disesuaikan dengan minat peserta didik; (c) Metode yang paling dominant dalam pengajarannya adalah *problem solving*; (c) Adanya program khusus untuk melayani peserta didik yang mempunyai minat khusus.

Core Curriculum

Core curriculum (kurikulum inti) muncul atas dasar pemikiran bahwa pendidikan memberikan tekanan pada dua aspek yang berbeda, yakni:

Adanya reaksi terhadap mata pelajaran yang terpisah-pisah yang mengakumulasi bahan pelajaran. Karena permasalahan inilah sehingga perlu mengorganisasi mata pelajaran dalam satu inti yang mengandung banyak bahan pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya isi mata pelajaran dengan makna yang lebih luas.

Perubahan konsep mengenai peranan social pendidikan di sekolah. Di dalam masyarakat yang semakin terbagi-bagi dan terfragmentasi, perlu adanya program pendidikan yang menekankan kepada usaha mempertahankan nilai-nilai umum dan perspektif social yang dianut bersama.

C. Silabus dan Pokus kajian Mata Kuliah ke-Islaman PTAI

Mengembangkan Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) merupakan proses/langkah lanjutan dari pengembangan kurikulum. Pembahasan tentang soal silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) tidak dapat dilepaskan dari proses pengembangan kurikulum secara keseluruhan (komprehensif).

Secara teoritik proses pengembangan kurikulum mengikuti lankah-langkah sebagai berikut:

Pertama, merumuskan tujuan (tujuan institusi/lembaga/sekolah/pelatihan dan sebagainya). Perumusan tujuan diawali dengan mengadakan analisis kebutuhan (need assessment), yaitu membaca, mempelajari, memahami, mengakomodasi dan mengapresiasi kebutuhan, tuntutan dan perkembangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Selain dari itu juga diperlukan mengantisipasi trend perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sehingga dengan demikian dapat diketahui kebutuhan pasar, lembaga pemakai lulusan (stakeholders) dan arah serta kecendrungan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dimasa depan. Perumusan tujuan yang betul-betukl memperhatikan, mengakomodasi dan mengapresiasi hasil need assesment, pada gilirannya akan dapat menghasilkan kurikulum yang memiliki relevansi tinggi, baik dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, maupun dengan kebutuhan pembangunan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dengan demikian lulusan (output) lembaga pendidikan bisa berguna secara fungsional di tengah-tengah masyarakat.

Di samping itu, perumusan tujuan institusional tidak boleh lepas dan menjauh dari rumusan tujuan pendidikan nasional. Artinya, rumusan tujuan institusional harus mengacu dan berorientasi kepada tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang. Sehingga dengan demikian setiap lembaga pendidikan yang ada di bumi persada ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan (output) yang sesuai dengan visi, misi dan karakteristik institusi/lembaga dan sejalan dengan cita-cita yang termaktub dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu,.....” manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3)”.

Dengan adanya perumusan tujuan yang jelas dan spesifik, akan tergambar “profil lulusan” sebuah lembaga pendidikan (jurusan atau program studi). Program studi “X” akan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan (kompetensi) dalam bidang apa? Misalnya, prodi “X” akan menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu aqidah dan filsafat.

Kemudian, pada langkah kedua *diidentifikasi kompetensi* (kemampuan) yang harus dimiliki para lulusan setelah mengikuti proses pendidikan di sebuah lembaga. Artinya, kemampuan-kemampuan (kompetensi) apa saja yang mesti ada pada diri lulusan setelah ia menyelesaikan studi/kuliah pada sebuah lembaga/institusi pendidikan.

Selanjutnya, sebagai langkah ketiga, adalah *menentukan (mengidentifikasi) pengetahuan, nilai-sikap dan keterampilan (cognitive, affective and psychomotoric)* apa saja yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah kompetensi (utama, pendukung dan lainnya) yang telah ditetapkan di atas. Misalnya, untuk menghasilkan kompetensi utama “mengajarkan Ilmu-ilmu Agama Islam” memerlukan sejumlah pengetahuan, nilai-sikap dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana merumuskan TPK yang spesifik, terukur, operasional dan observable dalam menyusun sebuah Satuan Pembelajaran. Keterampilan mengelola kelas dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat kepada siswa/mahasiswa dalam pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Pengetahuan, nilai-sikap dan keterampilan dalam memperlakukan siswa/ mahasiswa sebagai makhluk unik, yang memiliki perbedaan antara yang satu dan lainnya, baik pertumbuhan-perkembangan ataupun karakteristik lainnya (*individual differences*). Dan banyak lagi

pengetahuan nilai-sikap serta keterampilan yang memberik sumbangan untuk menghasilkan “kompetensi utama” tersebut di atas.

Berikutnya, langkah keempat adalah *memilih dan menentukan “mata kuliah”* yang akan diajarkan. Mata kuliah-mata kuliah apa saja yang dapat menghasilkan pengetahuan, nilai sikap dan keterampilan bagi mahasiswa, sehingga mereka memiliki kompetensi seperti ditetapkan pada langkah *ketiga* di atas. Ini berarti, bahwa pemilihan dan penentuan mata kuliah haruslah didasari dan disesuaikan dengan tujuan lembaga dan kompetensi (utama) yang harus dimiliki oleh lulusan setelah ia menamatkan studinya. Bukan atas dasar interest dan kepentingan sepihak, diulangi bukan atas dasar interest dan kepentingan sepihak. Hal ini hendaknya menjadi perhatian pimpinan lembaga dalam melakukan pengembangan kurikulum dan silabus mata kuliah pada masing-masing jurusan dan program studi. Kemudian, mata kuliah-mata kuliah yang telah ditentukan/ ditetapkan tersebut disusun dan dituangkan ke dalam sebuah Struktur Program Kurikulum (SPK), yang menggambarkan kelompok, posisi/ kedudukan, bobot SKS, alokasi waktu, sebaran mata kuliah, dan lain-lainnya.

Setelah langkah keempat tersebut barulah beranjak kepada penetapan dan penentuan *siapa yang akan memegang apa* (langkah kelima). Dengan ini dimaksudkan adalah menetapkan dosen/ staf pengajar yang paling tepat (relevan) untuk mengajarkan sebuah mata kuliah yang betul-betul sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Dalam istilah lain agaknya sering dikatakan sebagai *the right man on the right place*, yaitu menempatkan seseorang sesuai pada tempatnya. Ini pun perlu mendapat perhatian pimpinan lembaga, karena fenomena yang terlihat selama ini lebih banyak terjadi di perguruan tinggi ada mata kuliah yang tidak diajarkan oleh ahlinya, tapi lebih karena hubungan baik, klik, dan pertimbangan-pertimbangan non akademis, sehingga akhirnya berujung dengan minim dan rendahnya hasil belajar (kompetensi) yang diperoleh mahasiswa dalam perkuliahan. Padahal setiap mata kuliah itu memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi penguasaan substansi materi, maupun dari sudut penguasaan metodologi pembelajarannya.

Setelah menyelesaikan langkah *kelima* di atas, sampailah kita pada tugas untuk *mengembangkan silabus*, yang pada dasarnya diawali dengan perumusan tujuan mata kuliah atau kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa yang mengikuti suatu mata kuliah tertentu, penentuan topik/ pokok bahasan, penentuan keluasan dan

kedalaman materi (*scope*), urutan mana yang harus dahulu dan mana yang kemudian (*sequence*), serta referensi dan sebagainya.

1. Pengembangan Silabus Mata Kuliah

Agar kurikulum dapat diwujudkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, implementasi kurikulum harus dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri. Penyusunan dan pengembangan silabus mata kuliah di perguruan tinggi merupakan usaha perencanaan implementasi sedemikian rupa, sehingga isi/ materi/ bahan/ konten, lingkungan belajar, sumber belajar, alat bantu, dan lain-lain yang direncanakan pada silabus ditransformasikan menjadi pengalaman belajar mahasiswa, sesuai tujuan yang telah dirumuskan. Secara tradisional (sesuai dengan "*ontologi supernatural*", yang melihat ilmu pengetahuan final dan mutlak benar, karena itu tidak dapat dirubah), orientasi perkuliahan diarahkan kepada transfer ilmu pengetahuan dan informasi sebanyak mungkin kepada mahasiswa. Oleh karena itu, silabus juga disusun sejalan dengan pandangan di atas, agar pemindahan ilmu dan informasi kepada mahasiswa dapat dilakukan dengan baik. Silabus yang berorientasi kepada penerimaan konten ini (*content learning*) cenderung menciptakan suasana belajar otokratik, kurang memberi kesempatan bagi argumentasi dan diskusi antara dosen dan mahasiswa. Situasinya didominasi oleh komunikasi satu arah, dimana dalam perkuliahan (pembelajaran) dosen yang tampak lebih banyak aktif (*teacher centered*).

Dipandang dari kacamata Bloom (taxonomi Bloom), tenaga, sarana, dan lain-lain agar mahasiswa mengetahui ilmu pengetahuan dan informasi, adalah merupakan tingkat belajar yang paling rendah saja (*low level knowledge*).

Pada kurikulum yang berdasarkan *ontology* manusia yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai buatan manusia belaka, karenanya tidak mutlak benar, dapat berubah, serta terbuka bagi verifikasi publik. Silabus mata kuliah tidak hanya difokuskan pada tingkat mengetahui saja, tetapi juga mencakup tingkat-tingkat yang lebih tinggi dari aspek kognitif (misalnya evaluasi), malah termasuk aspek lain yang relevan (afektif dan psikomotorik). Aspek kognitif menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan, yaitu : (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan/aplikasi, (d) Analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi (Nasution, 1989: 66). Jadi, artinya bisa sampai ke tingkat evaluasi.

Tujuan utama perkuliahan yang berorientasi proses pengembangan ilmu itu sendiri bukan untuk menjadikan mahasiswa serba tahu dalam bidangnya (karena hal itu tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh dosen dengan sempurna), tetapi terutama untuk mendorong mahasiswa agar mampu belajar sendiri, ikut meneruskan proses rekonstruksi ilmu dan untuk menambah khazanah ilmu itu sendiri, karena dengan menyusun tata cara ilmiah kita tidak hanya dibantu untuk memahami ilmu itu secara memadai, tapi kita pun juga dapat menyumbangkan isi baru.

Dengan demikian konten yang dipelajari melalui dosen ataupun melalui sumber belajar lainnya bukanlah merupakan tujuan (*end*), tetapi merupakan cara/metode (*means*) bagi pengembangan ilmu itu sendiri buat pemecahan masalah di masyarakat. Ini berarti kurikulum berorientasi proses adalah pemanfaatan tenaga, sarana, dan waktu untuk mendorong belajar sehingga mahasiswa mampu belajar secara maksimal dan juga untuk belajar (*to learn how to learn*) agar mampu belajar secara mandiri.

Belajar mandiri dimaksudkan bukanlah berarti belajar tanpa bimbingan, tanpa dosen secara acak-acakan dari semua terserah pada mahasiswa saja. Malah belajar mandiri memerlukan perencanaan yang matang sehingga perbedaan-perbedaan individual mahasiswa, seperti kecepatan belajar, perhatian, cara belajar dan perbedaan kemampuan intelektual, dan lain-lain diperhitungkan dengan seksama.

Dalam menyusun dan mengembangkan silabus perlu memperhatikan sinopsis mata kuliah, apakah sinopsis itu berorientasi kepada konten saja, kurang berorientasi kepada proses, atau ada yang tumpang tindih (*overlapping*) antara mata kuliah yang berkaitan/ berhubungan, atau karena kreditnya terlalu sedikit disebabkan orientasi mata kuliah itu terlalu "*content oriented*".

Di samping itu, perlu juga dicermati, apakah silabus yang sedang diberlakukan atau yang akan disusun hanya mengajar mahasiswa untuk mampu menguasai konten saja, belum membekali mahasiswa tersebut agar mereka dapat pula belajar proses.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa silabus merupakan pengembangan dan jabaran dari kurikulum, yang berisikan sinopsis mata kuliah dari kerangka materi pelajaran/perkuliahan (topik inti/pokok bahasan) yang harus diajarkan dan dikuasai oleh mahasiswa.

Dalam silabus terdapat *scope and sequence* kurikulum. *Scope* ialah ruang lingkup, keluasan, dan kedalaman bahan/materi perkuliahan. Sedangkan *sequence* adalah urutan bahan/materi perkuliahan yang akan diajarkan.

Selain dari itu, silabus biasanya dilengkapi dengan referensi atau buku-buku sumber, baik yang wajib atau pun anjuran.

Silabus Kurikulum terdiri atas komponen-komponen, sebagai berikut:

Identitas

Identitas memuat nama, kode, komponen dan bobot mata kuliah, fakultas, jurusan/program studi

Sinopsis Mata Kuliah

Sinopsis mata kuliah adalah merupakan pernyataan singkat yang berisikan garis-garis besar materi perkuliahan atau rangkuman pokok bahasan/sub pokok bahasan/topik dari satu mata kuliah.

Kompetensi Mata Kuliah

Kompetensi Mata Kuliah merupakan pernyataan tentang hasil belajar (*learning outcomes*) berupa: pengetahuan, nilai-sikap, dan keterampilan yang diperoleh dan dikuasai mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah tertentu.

Indikator Kompetensi

Indikator kompetensi merupakan jabaran karakteristik suatu kompetensi yang secara spesifik dapat dijadikan ukuran untuk menentukan dan menilai ketercapaian hasil belajar.

Topik

Topik dan sub topik merupakan judul/sub judul yang mencerminkan isi atau materi kuliah yang konsisten dengan setiap kompetensi dasar. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa topik/sub topik adalah pokok-pokok materi kuliah yang harus dipelajari oleh mahasiswa sebagai sarana pencapaian kompetensi.

Referensi

Referensi adalah sumber kepustakaan berupa buku-buku atau sumber materi kuliah lainnya yang digunakan dalam pokok bahasan/topik/sub topik.

2. Pengembangan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) diartikan sebagai program pengajaran yang meliputi satu atau beberapa pokok bahasan/topik untuk diajarkan selama satu kali atau beberapa kali pertemuan. SAP memberikan petunjuk secara rinci tentang sipnosis, kompetensi mata kuliah, indikator kompetensi, pokok bahasan/topik, strategi pembelajaran, media dan alat, evaluasi, estimasi waktu dan kepastakaan.

Fungsi SAP

Perencanaan pengajaran yang dipersiapkan guru/dosen pada dasarnya berfungsi : (1) menentukan arah kegiatan pembelajaran, (2) memberi isi dan makna tujuan, (3) menentukan cara bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan, dan (4) mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai.

Dengan demikian jelas bahwa, SAP berfungsi sebagai pedoman bagi dosen/staf pengajar agar dapat mengajar dengan baik, tanpa kekhawatiran keluar dan menyimpang dari tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, strategi pembelajaran dan sistem evaluasi yang seharusnya.

Langkah-Langkah Pengembangan SAP

Dalam Satuan Acara perkuliahan (SAP) terdapat sejumlah komponen yang dikembangkan, sebagai berikut:

Identitas SAP

Mengisi/identitas SAP adalah menuliskan nama mata kuliah, judul pokok bahasan/topik, alokasi waktu/SKS, jurusan/prodi.

Standar Kompetensi

Menentukan/merumuskan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas/pekerjaan tertentu sesuai dengan kriteria performansi dalam standar yang ditetapkan.

Kompetensi/Kemampuan Dasar

Menentukan/merumuskan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh mahasiswa (setelah mengikuti pembelajaran/perkuliahan).

Indikator Kompetensi

Merumuskan indikator kompetensi, yaitu indikator yang merupakan jabaran karakteristik suatu kompetensi yang secara spesifik dapat dijadikan ukuran untuk menentukan dan menilai ketercapaian hasil belajar.

Materi Pelajaran dan Uraianya

Menentukan pokok-pokok materi serta uraiannya (analisis materi) yang harus dipelajari mahasiswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar.

Pengalaman Belajar

Menentukan pengalaman atau kegiatan yang perlu dilakukan oleh mahasiswa untuk menguasai kemampuan dasar atau materi pembelajaran.

Sistem Penilaian (Evaluasi)

Sistem penilaian meliputi bentuk penilaian berupa, : (1) tugas mandiri, (2) tugas terstruktur, (3) tugas kelompok, (4) partisipasi kelas (aktivitas diskusi, presentasi kelas, dll). (5) ujian tengah semester, (6) ujian akhir semester, dan (7) penilaian "portofolio".

Penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan memperhatikan keutuhan kompetensi yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Referensi

Menentukan referensi berupa buku-buku atau sumber materi yang digunakan dalam setiap pokok bahasan/sub pokok bahasan/topik. Penulisannya dapat dimulai dari: nama pengarang, tahun terbit (dalam kurung), judul buku (boleh diketik miring), nama kota, dan penerbit.

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) merupakan proyeksi kegiatan (aktivitas) yang akan dilakukan oleh guru/dosen atau staf pengajar dalam prose pembelajaran di kelas. Oleh karenanya, SAP merupakan bagian integral yang tidak dapat dilepaskan dari "pembelajaran". Ini berarti, bahwa setiap guru/dosen yang akan melaksanakan pembelajaran (perkuliahan) terlebih dahulu harus membuat SAP.

Pembelajaran (perkuliahan) merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar lainnya di dalam suatu situasi tertentu.

Melaksanakan pembelajaran bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi seperti membalikkan telapak tangan, akan tetapi "pembelajaran" merupakan

kegiatan yang mesti direncanakan dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu. Sehingga pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Berkenaan dengan hal yang dikemukakan di atas, Nasution (1989: 2) menyatakan sebagai berikut:

Agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa/mahasiswa dalam jam pelajaran tertentu guru/staf pengajar harus membuat persiapan pelajaran yang dilakukan berdasarkan pedoman instruksional itu. Tiap pengajar harus membuat persiapan pelajaran sebelum ia dengan penuh tanggung jawab memasuki kelas. Dengan tiap pengajar dimaksud guru TK, SD, SM, tetapi juga dosen termasuk guru besar perguruan tinggi. Mengajar adalah tugas yang begitu kompleks dan maha sulit, sehingga tidak dapat dilakukan dengan baik oleh siapapun tanpa persiapan, sekalipun ia telah berpengalaman bertahun-tahun.

Pernyataan yang dikemukakan Nasution di atas, memberi implikasi bahwa:

- a. Mengajar merupakan pekerjaan dan tugas yang kompleks dan sulit. Oleh karena itu, tugas dan pekerjaan tersebut memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.
- b. Mengajar merupakan pekerjaan yang harus dipertanggungjawabkan (akuntabilitas). Dengan demikian ia memerlukan perencanaan dan persiapan yang mantap dan dapat dinilai pada akhir proses pembelajaran.
- c. Mengajar merupakan tugas mengorganisasi dan mengatur jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru/dosen perlu membuat persiapan pengajaran, satuan pembelajaran atau SAP.

Senada dengan pendapat Nasution tersebut, Waini Rasyidin (1988 : 63-64) dalam disertasinya mengungkapkan pula, sebagai berikut:

- a. Rencana adalah penataan langkah-langkah ke arah tujuan. Perencanaan sangat diperlukan oleh guru/staf dosen/pengajar, karena alokasi sumber, terutama jatah waktu yang terbatas. Adapun perencanaan itu oleh guru/dosen/staf pengajar, meskipun tidak ditulis lengkap, seyogianya meliputi: (1) penentuan tujuan mengajar, (2) pemilihan materi sesuai dengan waktu, (3) strategi optimum, (4) alat dan sumber, (5) kegiatan belajar siswa/mahasiswa, dan (6) evaluasi.
- b. Perencanaan pengajaran atau desain instruksional membantu guru/ dosen mengarahkan langkah dan aktivitas atau perilaku yang akan dilaksanakan dalam

pembelajaran dalam mencapai tujuan. Sekurang-kurangnya dalam desain instruksional yang diwujudkan dalam bentuk Satuan Pembelajaran (SP) atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP) itu tercakup unsur-unsur ; tujuan pembelajaran, materi/bahan pelajaran yang akan diajarkan, strategi belajar-mengajar yang akan dikembangkan, dan prosedur evaluasi yang dilakukan dalam menilai hasil belajar siswa/mahasiswa. Sebagaimana ditegaskan George Brown (1978: 23-24), berikut ini: *Key question in planning*:

- 1) *What kinds of thing do you want the pupil learn ? (skill, facts, concepts, attitudes, values);*
- 2) *What are you precise instructional objective ?*
- 3) *What is the most appropriate sequence of topics and tasks ?*
- 4) *What are the most appropriate methods ?*
- 5) *How should the teaching and learning be evaluated ?*

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Adapun beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Hamzah B. Uno (2008:45); Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Dick dan Carey (2005:7); Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.

Suparman (1997:157); Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Hilda Taba; Strategi pembelajaran adalah pola atau urutan tongkah laku guru untuk menampung semua variabel-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis.

Gerlach dan Ely (1990); Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.

Kemp (1995); Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

a. Strategi Pembelajaran Abad 21

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan. Teknologi menghubungkan dunia yang melampaui sekat-sekat geografis sehingga dunia menjadi tanpa batas. Teknologi transportasi udara memberikan kemudahan menempuh perjalanan panjang. Media online beritasatu.com merilis waktu tempuh Newark – Singapura sejauh 9.535 mil dengan penerbangan non-stop selama 18 jam. Melalui media televisi, kejadian di suatu tempat dapat secara langsung diketahui dan dilihat di tempat lain yang berjarak sangat jauh pada waktu bersamaan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui internet memberi kemudahan pengiriman uang pada waktu yang sangat singkat, bahkan real time. Perkembangan teknologi menjadikan terjadinya perubahan kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja.

Kang, Kim, Kim & You (2012) mencatat bahwa perubahan standar kinerja akademik terjadi seiring dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi (TIK) dan pertumbuhan ekonomi global. Perubahan standar menuntut penyesuaian dunia pendidikan dalam menyiapkan peserta didik. Teknologi informasi dan komunikasi memudahkan komunikasi antar anggota masyarakat dan dunia kerja yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pertumbuhan ekonomi global menuntut persaingan yang semakin ketat dalam setiap aspek kehidupan, pasar tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat geografis, namun sudah menjadi pasar global. Siswa abad 21 perlu dibekali dengan kemampuan TIK dan mencermati perkembangan ekonomi global. Proses pembelajaran harus mengakomodir hal tersebut.

Rotherdam & Willingham (2009) mencatat bahwa kesuksesan seorang siswa tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga siswa harus belajar untuk memilikinya. Partnership for 21st Century Skills mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi : berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti

siswa mampu mensikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kemanusiaan. Trampil memecahkan masalah berarti mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya. Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain. Terampil kolaborasi berarti mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi. Sedang menurut National Education Association untuk mencapai sukses dan mampu bersaing di masyarakat global, siswa harus ahli dan memiliki kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator.

Mensikapi fenomena perubahan kebutuhan tenaga kerja dan kemajuan, sekolah perlu dipersiapkan dan menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan abad 21. Pemahaman terhadap kecakapan abad 21 menjadi penting disampaikan kepada siswa. Pencapaian kecakapan abad 21 dilakukan dengan memahami karakteristik, teknik pencapaian dan strategi pembelajaran yang dilakukan.

b. Kecakapan Abad 21

Persoalan kecakapan abad 21 menjadi perhatian pemerhati dan praktisi pendidikan. The North Central Regional Education Laboratory (NCREL) dan The Metiri Grup (2003) mengidentifikasi kerangka kerja untuk keterampilan abad ke-21, yang dibagi menjadi empat kategori: kemahiran era digital, berpikir inventif, komunikasi yang efektif, dan produktivitas yang tinggi.

ATCS (assesment and teaching for 21st century skills) menyimpulkan empat hal pokok berkaitan dengan kecakapan abad 21 yaitu cara berpikir, cara bekerja, alat kerja dan kecakapan hidup. Cara berpikir mencakup kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan belajar. Cara kerja mencakup komunikasi dan kolaborasi. Alat untuk bekerja mencakup teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dan literasi informasi

Kecakapan hidup mencakup kewarganegaraan, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Educational Testing Service (ETS) (2007), mendefinisikan keterampilan abad ke-21 sebagai pembelajaran kemampuan untuk a) mengumpulkan dan / atau mengambil

informasi, b) mengatur dan mengelola informasi, c) mengevaluasi kualitas, relevansi, dan kegunaan informasi, dan d) menghasilkan informasi yang akurat melalui penggunaan sumber daya yang ada. Partnership for 21st Century Skills mengidentifikasi enam elemen kunci untuk abad ke-21 yaitu mendorong pembelajaran: 1) menekankan pelajaran inti, 2) menekankan keterampilan belajar, 3) menggunakan alat abad ke-21 untuk mengembangkan keterampilan belajar, 4) mengajar dan belajar dalam konteks abad ke-21, 5) mengajar dan mempelajari isi abad ke-21, dan 6) menggunakan penilaian abad ke-21 yang mengukur keterampilan abad ke-21

Kang, Kim, Kim & You (2012) memberikan kerangka kecakapan abad 21 dalam domain kognitif, afektif, dan budaya sosial. Domain kognitif terbagi dalam sub domain : kemampuan mengelola informasi, yaitu kemampuan menggunakan alat, sumberdaya dan ketrampilan inkuiri melalui proses penemuan; kemampuan mengkonstruksi pengetahuan dengan memproses informasi, memberikan alasan, dan berpikir kritis; kemampuan menggunakan pengetahuan melalui proses analistis, menilai, mengevaluasi, dan memecahkan masalah; dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan metakognisidan berpikir kreatif.

Domain afektif mencakup sub domain : identitas diri yakni mampu memahami konsep diri, percaya diri, dan gambaran pribadi; mampu menetapkan nilai-nilai yang menjadi nilai-nilai pribadi dan pandangan terhadap setiap permasalahan. Pengarahan diri ditunjukkan dengan menguasai diri dan mampu mengarahkan untuk mencapai tujuan dalam bingkai kepentingan bersama. Akuntabilitas diri ditunjukkan dengan inisiatif, prakarsa, tanggungjawab, dan sikap menerima dan menyelesaikan tanggungjawabnya.

Domain budaya sosial ditunjukkan dengan terlibat aktif dalam keanggotaan organisasi sosial, diterima dalam lingkungan sosial, dan mampu bersosialisasi dalam lingkungan.

c. Subjek dan Tema Abad 21

Pemahaman dan penguasaan subjek dan tema abad 21 menentukan kesuksesan seorang siswa di masa mendatang. Partnership for 21st Century Skills (2009) memberikan rumusan subjek mata pelajaran abad 21 meliputi : bahasa inggris (bahasa resmi masing-masing negara), bahasa pergaulan dunia, seni, matematika, ekonomi, pengetahuan alam (science), geografi, sejarah, pemerintahan, dan kewarganegaraan.

Penguasaan bahasa nasional masing-masing dan bahasa pergaulan internasional mempengaruhi posisi yang dapat dicapai oleh seseorang. Melalui penguasaan bahasa siswa mampu mengkomunikasikan kompetensinya baik dengan bahasa tulis maupun lisan. Penguasaan seni dapat mewarnai pengelolaan diri dalam menghadapi pergaulan di dunia kerja dan masyarakat, sehingga lebih dapat menempatkan diri dalam lingkungan. Matematika membangun logika dan cara berpikir sistematis, sehingga melalui penguasaan matematika dapat meningkatkan logika berpikir yang diperlukan dalam berinteraksi.

Penguasaan kompetensi mata pelajaran tersebut belum memberikan dampak luas pada siswa kalau tidak dibarengi dengan penguasaan tema-tema abad 21. Menurut Partnership for 21st Century Skills (2009) tema yang mengemuka pada abad 21 adalah : kesadaran global; literasi keuangan, ekonomi, bisnis dan wirausaha; kesadaran sebagai warga negara; literasi kesehatan; dan literasi lingkungan.

Kesadaran global mencakup kecakapan memahami dan menangani isu-isu global. Isu-isu global dalam setiap aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan pengetahuan. Belajar dari dan bekerja sama dengan individu yang mewakili beragam budaya, agama dan gaya hidup merupakan syarat dalam memasuki pergaulan dunia. Dunia yang semakin terbuka menuntut kemampuan menerima dan memahami akar budaya, agama, dan gaya hidup orang lain dalam semangat saling menghormati dan dialog terbuka dalam konteks pribadi, pekerjaan dan masyarakat. Memahami negara, budaya, dan bahasa orang yang berinteraksi akan meningkatkan pemahaman diri dan orang lain, meningkatkan harkat dan martabat masing-masing.

Kecakapan keuangan, ekonomi, bisnis dan wirausaha mencakup : kecakapan menentukan pilihan ekonomi pribadi. Pilihan seseorang terhadap sumber ekonomi pribadinya menentukan keberagaman perekonomian dalam suatu negara. Orang tidak lagi terombang-ambing terhadap pandangan orang lain terhadap sumber ekonominya, namun memaknai sumber ekonomi sebagai jalan dalam berkontribusi bagi perekonomian secara makro. Persoalan ini akan meningkatkan pemahaman atas peran ekonomi dalam masyarakat. Keterampilan kewirausahaan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan pilihan karir dapat meningkatkan kontribusi terhadap perkembangan “organisasi” yang

dimasukinya. Kewirausahaan mencakup kemampuan dalam berekspresi, berimprovisasi, dan meningkatkan kinerja.

Kesadaran sebagai warga negara mencakup kecakapan berpartisipasi efektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan berbangsa dan bernegara terkait dengan peran dan fungsinya dalam tugas dan tanggungjawab masing-masing. Memperjuangkan hak dan memenuhi kewajiban sebagai warga negara dan masyarakat, menjadi titik tolak dalam hidup bermasyarakat. Mengembangkan supremasi sipil, menempatkan hak-hak sipil dalam bingkai demokratis yang mampu mengakomodir setiap kepentingan individu dalam bingkai pemenuhan kepentingan bersama.

Kesadaran kesehatan mencakup kemampuan dalam memelihara kesehatan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan masyarakat global. Pemeliharaan kesehatan dimulai dari kemampuan mencari informasi dan menafsirkan persoalan-persoalan kesehatan, termasuk sebab, akibat, dan proses pencegahan dan pengobatan. Kesehatan dalam konteks ini adalah kesehatan menyeluruh fisik dan mental.

Literasi lingkungan yaitu mencakup kesadaran terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan secara bertanggungjawab dan bermakna bagi kehidupan. Peka terhadap dampak pengelolaan lingkungan yang tidak bertanggungjawab terhadap kehidupan secara global. Perubahan iklim dan dampaknya terhadap kehidupan. Perubahan perilaku alam yang menyebabkan terjadinya anomali iklim, dan dampak-dampak terhadap lingkungan sebagai akibat eksploitasi alam.

d. Strategi Pembelajaran Abad 21

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Pencapaian ketrampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan ketrampilan.

Kemampuan berpikir kritis siswa dibangun melalui pembelajaran yang menerapkan taksonomi pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh Benyamin Bloom tahun 1956 yang telah direvisi pada tahun 2001. Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pendidikan mengalami penyempurnaan pada tahun 2001 (Anderson dan Krathwohl, 2001).

Taksonomi pembelajaran dikelompokkan dalam dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.

Dimensi proses pengetahuan terdiri empat bagian yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Krathwohl (2002), Anderson & Krathwohl (2001) menyebutkan bahwa pengetahuan faktual menekankan pada pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan yang berupa potongan-potongan informasi yang terpisah-pisah atau unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu, yang mencakup pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang bagian detail. Pengetahuan faktual menyajikan fakta-fakta yang muncul dalam pengetahuan. Pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi sama-sama, yang mencakup skema, model pemikiran dan teori. Pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru, dan Pengetahuan metakognitif, yaitu mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri.

Dimensi poses pengetahuan terbagi dalam tiga yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (Anderson & Krathwohl, 2001:67-68) ranah kognitif terbagi dalam enam tingkat yaitu : 1) mengingat (remember) : mengambil, mengakui, dan mengingat pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang; 2) memahami (understand): membangun makna dari lisan, pesan tertulis, dan grafis melalui menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan; 3) menerapkan (apply): melaksanakan atau menggunakan prosedur melalui pelaksana, atau menerapkan; 4) menganalisis (analyze): breaking materi menjadi bagian-bagian penyusunnya, menentukan bagaimana bagian-bagian berhubungan satu sama lain dan yang secara keseluruhan struktur atau tujuan melalui membedakan, mengorganisasikan, dan menghubungkan; 5) evaluasi (evaluate): membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar melalui memeriksa dan mengkritisi; dan 6) menciptakan (create): menempatkan elemen bersama-sama untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh atau fungsional, reorganisasi elemen ke pola baru atau struktur melalui menghasilkan, perencanaan, atau menghasilkan.

Proses pembelajaran yang mampu mengakomodir kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dilakukan dengan proses pembelajaran satu arah. Pembelajaran satu

arah, atau berpusat pada guru, akan membelenggu kekritisannya siswa dalam mensikapi suatu materi ajar. Siswa menerima materi dari satu sumber, dengan kecenderungan menerima dan tidak dapat mengkritisi. Kemampuan berpikir kritis dibangun dengan mendalami materi dari sisi yang berbeda dan menyeluruh.

Kemampuan menghubungkan ilmu dengan dunia nyata dilakukan dengan mengajak siswa melihat kehidupan dalam dunia nyata. Memaknai setiap materi ajar terhadap penerapan dalam kehidupan penting untuk mendorong motivasi belajar siswa. Secara khusus pada dunia pendidikan dasar yang relatif masih berpikir konkrit, kemampuan guru menghubungkan setiap materi ajar dengan kehidupan nyata akan meningkatkan penguasaan materi oleh siswa. Menghubungkan materi dengan praktik sehari-hari dan kegunaannya dapat meningkatkan pengembangan potensi siswa.

Penguasaan teknologi informasi komunikasi menjadi hal yang harus dilakukan oleh semua guru pada semua mata pelajaran. Penguasaan TIK yang terjadi bukan dalam tataran pengetahuan, namun praktik pemanfaatannya. Metode pembelajaran yang dapat mengakomodir hal ini terkait dengan pemanfaatan sumber belajar yang variatif. Mulai dari sumber belajar konvensional sampai pemanfaatan sumber belajar digital. Siswa memanfaatkan sumber-sumber digital, baik yang offline maupun online. Membuat produk berbasis TIK, baik audio maupun audiovisual.

Kecakapan berkolaborasi menunjukkan sikap penerimaan terhadap orang lain, berbagi dengan orang lain, dan bersama-sama dengan orang lain mencapai tujuan bersama. Paradigma pembelajaran kolaboratif memfasilitasi siswa berada dalam peran masing-masing, melaksanakannya, dan bertanggungjawab. Sikap individualistik, mau menang sendiri, dan bekerja sendiri akan mengurangi kemampuan siswa dalam menyiapkan diri menyongsong masa depannya. Setiap kompetensi yang ada pada masing-masing dikolaborasikan, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan pencapaian hasil.

Beers menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kecakapan abad 21 harus memenuhi kriteria sebagai berikut : kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif; menggunakan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran; pembelajaran berbasis proyek atau masalah; keterhubungan antar kurikulum (cross-curricular connections); fokus pada penyelidikan/inkuiri dan investigasi yang dilakukan oleh siswa; lingkungan

pembelajaran kolaboratif; visualisasi tingkat tinggi dan menggunakan media visual untuk meningkatkan pemahaman; menggunakan penilaian formatif termasuk penilaian diri sendiri.

Kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif tidak monoton. Metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Penguasaan satu kompetensi ditempuh dengan berbagai macam metode yang dapat mengakomodir gaya belajar siswa auditori, visual, dan kinestetik secara seimbang. Dengan demikian masing-masing siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Pemanfaatan teknologi, khususnya teknologi informasi komunikasi, memfasilitasi siswa mengikuti perkembangan teknologi, dan mendapatkan berbagai macam sumber dan media pembelajaran. Sumber belajar yang semakin variatif memungkinkan siswa mengeksplorasi materi ajar dengan berbagai macam pendekatan sesuai dengan gaya dan minat belajar siswa.

Pembelajaran berbasis proyek atau masalah, menghubungkan siswa dengan masalah yang dihadapi dan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bertitik tolak dari masalah yang diinventarisasi, dan diakhiri dengan strategi pemecahan masalah tersebut, siswa secara berkesinambungan mempelajari materi ajar dan kompetensi dengan terstruktur. Pada pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah dituangkan dalam produk nyata yang dihasilkan sebagai sebuah karya penciptaan siswa. Pada pembelajaran berbasis masalah/proyek pembelajaran juga fokus pada penyelidikan/inquiri dan investigasi yang dilakukan oleh siswa.

Keterhubungan antar kurikulum (cross-curricular connections), atau kurikulum terintegrasi memungkinkan siswa menghubungkan antar materi dan kompetensi pembelajaran, dengan demikian pembelajaran dapat lebih bermakna, dan teridentifikasi manfaat mempelajari sesuatu. Pembelajaran ini didukung lingkungan pembelajaran kolaboratif, dapat memaksimalkan potensi siswa. Didukung dengan visualisasi tingkat tinggi dan penggunaan media visual dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Sebagai akhir dari sebuah proses pembelajaran, penilaian formatif menunjukkan sebuah pengendalian proses. Melalui penilaian formatif, dan didukung dengan penilaian oleh diri sendiri, siswa terpantau tingkat penguasaan kompetensinya, mampu mendiagnose kesulitan belajar, dan berguna dalam melakukan penempatan pada saat pembelajaran didisain dalam kelompok.

Pandangan Beers tersebut memperjelas bahwa proses pembelajaran untuk menyiapkan siswa memiliki kecakapan abad 21 menuntut kesiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran. Siswa difasilitasi berproses menguasai materi ajar dengan berbagai sumber belajar yang dipersiapkan. Guru bertugas mengawal proses berlangsung dalam kerangka penguasaan kompetensi, meskipun pembelajaran berpusat pada siswa.

4. Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islami

Pemberian nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran tentunya harus melalui etika dan pola pembelajaran yang sistematis mengikuti model, metoda, pendekatan sebagai bentuk strategi belajar mengajar yang digunakan sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal. Dibawah ini diuraikan beberapa model, metode dan pendekatan pembelajaran terpadu dalam pembelajaran.

a. Model-model Pembelajaran Terpadu

Achmad (2002:14) sebagaimana pendapat yang dikutipnya dari Fogarty (1991) mengungkapkan bahwa terdapat 10 model pembelajaran terpadu yang dikelompokkan menjadi tiga tipe model:

Tipe Pertama, yaitu model pembelajaran terpadu dalam satu bidang studi (model *Fragmented, Connected, dan Nested*).

Tipe kedua, yaitu model pembelajaran terpadu antar bidang studi (model *Sequenced, Shared, Webbed, Threaded, dan Integrated*).

Tipe ketiga, yaitu model pembelajaran terpadu dalam faktor diri siswa (model *Immersed dan Networked*)

Berdasarkan tipe model-model diatas, model yang sesuai dengan tema disini adalah model tipe kedua, jenis modelnya adalah model *Threaded dan Integrated*. *Threaded* merupakan model keterpaduan yang menghubungkan atau mengaitkan secara mendasar sehingga terdapat benang merah yang dapat menghubungkan dan dikembangkan lebih luas. *Integrated* adalah model keterpaduan yang bertitik tolak pada persamaan topik/ konsep yang terjadi dari berbagai bidang yang dapat dirumuskan menjadi satu.

Sedangkan model-model pembelajaran terpadu yang digunakan oleh Imran Siregar dalam Riset Pendidikan Terpadu di Probolinggo Jawa Timur antara lain:

Model Connected (model keterhubungan) adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan sehari-hari dengan tugas-tugas berikutnya, di dalam satu bidang studi.

Model Webded (model jaringan laba-laba), model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik.

Model Integrated (model keterpaduan), model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antara bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Berbeda dengan model laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, maka dalam model keterpaduan tema-tema yang saling terkait dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin di cari dan dipilih guru dalam tahap perencanaan program. Selain itu, pembelajaran terpadu juga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada dihadapan mereka.

b. Metode dan Pendekatan Terpadu

Dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islami (agama), diperlukan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk menerapkan dalam pembelajaran tersebut. Untuk itu diperlukan Broad Curriculum (Integrated Curriculum) yang pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Huxley pada tahun 1969 di London sebagaimana diungkapkan Harry Suderadjat (Achmad Barik Marzuq, 2002:16). Kurikulum yang terpadu pada pembelajaran dengan nilai-nilai Islami sangat diperlukan untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikannya.

Pengejawantahan kurikulum yang terpadu pada proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari bagaimana strategi belajar mengajar yang hendak disampaikan pada siswa, hal ini juga terkait dengan metode dan pendekatan apa yang harus di gunakan. Suharsimi Arikunto (1993:306-307) mendefinisikan metode, pendekatan dan strategi belajar mengajar adalah:

Metode mengajar adalah cara-cara atau teknik yang digunakan dalam mengajar, misalnya; ceramah, tanya jawab, diskusi sosiodrama, demonstrasi, dan eksperimen. Pendekatan lebih menunjukkan pada bagaimana kelas dikelola, misalnya secara individu, kelompok dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses belajar mengajar, meliputi: mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan metode, dan pemilihan pendekatan.

Dengan mengetahui metode, pendekatan pembelajaran terpadu yang digunakan maka pada prosesnya dapat mencapai target dan tujuan “nilai” pendidikan yang diharapkan. Pendidikan nilai bertujuan untuk menentukan sikap atau tingkah laku seseorang. Atmadi (2001:82) mengungkapkan bahwa metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nilai tersebut antara lain:

Metode menasihati (*moralizing*) yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat menggunakan khotbah, berpidato, memberi nasehat atau memberi instruksi kepada peserta didik agar menerima saja sejumlah nilai sebagai pegangan hidup.

Metode serba membiarkan (*a laissezfaire attitude*), yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. Pendidik hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tanpa memaksakan kehendaknya sendiri bahwa nilai ini atau itu yang seharusnya dipilih oleh peserta didik tetapi setelah memberi penjelasan pendidik mempersilahkan peserta didik mengambil sikap sendiri-sendiri.

Metode Model (*modelling*) yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik mencoba meyakinkan peserta didik bahwa nilai tertentu itu memang baik dengan cara memberi contoh dirinya atau seseorang sebagai model penghayat nilai tertentu, pendidik berharap peserta didik tergerak untuk menirunya.

Sedangkan metoda pendidikan nilai yang dipakai oleh Sutajo Adisusilo (Atmadi, 2001:71-91) adalah metoda VCT (*Value Clarification Technique*). VCT adalah teknik pengungkapan nilai. Dengan metode ini nilai tidak diajarkan secara doktriner, namun disimpulkan atau ditemukan sendiri oleh peserta didik dari sejumlah kegiatan pengajaran. VCT merupakan cara atau proses di mana pendidik membantu

orang atau peserta didik menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi tingkah lakunya serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya. Dalam kenyataannya peserta didik atau orang harus terus-menerus menentukan nilai sebagai dasar tindakannya. Pandangan Harmin dkk., menunjukkan bahwa VCT akan mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan pilihan yang tepat sesuai tujuan hidupnya. Salah satu metoda VCT adalah dengan penyisipan pertanyaan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Maksudnya, ada pertanyaan tentang nilai yang sengaja disisipkan di awal, ditengah, atau diakhir pengajaran suatu mata pelajaran. Bentuk pertanyaan VCT beraneka ragam sesuai dengan tujuan yang diharapkan pendidik, diantaranya ialah:

Pertanyaan penjajagan (di awal pengajaran, di tengah, atau akhir pengajaran untuk pengecekan hasil sementara atau hasil akhir). Lontaran pertanyaan jenis ini bila terjawab oleh peserta didik, hendaknya jangan disusul oleh pertanyaan mencari alasan atau reasoning sebelum jumlah penjawab sesuai dengan harapan kita. Penghargaan (berupa pujian) jangan dahulu diberikan sebelum jumlah penjawab yang diharpkan terpenuhi. Penjajagan klarifikasi dan pertanyaan reasoning yang dilakukan dalam proses belajar mengajar bukanlah performance test, dan jangan diberi nilai, karena membenihkan nilai jawaban demi jawaban akan mengunci dan membatasi anak dalam menjawab. (Atmadi, 2001:82-83)

Proses penilaian merupakan proses yang utama dalam pengembangan nilai dalam pembelajaran. Barman (1097) dan Abdul Aziz (1996) mengemukakan enam alternatif pendekatan bagi terjadinya proses valuing dalam pembelajaran antara lain pendekatan untuk pengembangan kognitif, penanaman nilai, perkembangan moral, kejelasan nilai-nilai (value clarificarion), belajar tindakan (action learning), dan analisis.

Pendekatan pengembangan kognitif akan lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk mampu mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks didasarkan pada seperangkat nilai. Pendekatan penanaman nilai lebih bersifat indoktrinasi dalam pengembangan nilai. Proses valuing dengan pendekatan ini lebih merupakan internalisasi nilai-nilai tertentu yang dimiliki guru dan masyarakat kepada diri anak atau mengubah nilai-nilai anak kearah nilai-nilai tertentu yang dikehendaknya. Pendekatan perkembangan moral membantu anak mengembangkan penalaran moralnya melalui penggunaan episode dilema moral sebagaimana yang dikembangkan Lawrence Kohlberg. Pendekatan kejelasan nilai-nilai memberikan

kesempatan kepada anak untuk menyadari dan mengenal nilai-nilainya dan juga nilai orang lain, serta mengkomunikasikan secara terbuka nilai-nilai mereka. Tujuan utama pendekatan belajar tindakan ialah memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilainya melalui permainan peran, simulasi, diskusi dan sebagainya. Pendekatan analisis menyediakan pengalaman belajar menggunakan pemikiran logis serta penyelidikan ilmiah untuk mengevaluasi isu-isu melalui diskusi, melakukan penyelidikan dan analisis kasus (Harry Firman, 1988:29).

5. Penerapan Integrasikan Nilai-nilai Islami pada Pembelajaran

Kurikulum pendidikan Islam sampai saat ini masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan dualistik. Pada satu sisi, harus berhadapan dengan 'subjek-subjek sekuler', dan pada sisi lain, dengan 'subjek-subjek keagamaan'. Subjek-subjek yang dianggap sekuler biasanya terdiri dari jenis keilmuan umum seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, ekonomi, politik, botani, zoologi, dan sebagainya. Sementara subjek-subjek keagamaan terdiri dari jenis sains wahyu seperti Alquran, Alhadits, fiqh, teologi, tasawuf, tauhid, dan semacamnya.

Dari dikotomi diatas, kurikulum pendidikan umum dan Kurikulum pendidikan Islam masih berada pada wilayahnya masing-masing, sehingga proses pembelajarannya bersifat parsial dan terfragmentasi antara sains wahyu ilahi dan sains-sains alam. Padahal, menurut terminologi filsafat Islam, Tuhan menurunkan Alquran-Nya dalam bentuk: Alquran yang tertulis (recorded qur'an), yaitu wahyu yang tertulis dalam lembaran buku yang dibaca oleh ummat Islam setiap hari: dan Alquran yang terhampar (created quran), yaitu alam semesta, jagat raya atau kosmologi ini.

e. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kontekstual

Contextual teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Kedua CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah

dengan kehidupan nyata. Ketiga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, Wina., 2008: 255).

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- 2) Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

Latar Belakang Filosofi dan Psikologis CTL

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman, dan proses penyempurnaan skema itu dinamakan asimilasi dan semakin besar pertumbuhan anak maka skema akan semakin sempurna yang kemudian disebut dengan proses akomodasi.

Pendapat Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa (Piaget, J. (1971).

Dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman.

Ada yang perlu dipahami tentang belajar dalam konteks CTL.

- 1) Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkontruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki
- 2) Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas.
- 3) Belajar adalah proses pemecahan masalah
- 4) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang dari yang sederhana menuju yang kompleks
- 5) Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.

Tabel 2. 1

Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

NO	Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional	
	CTL	Pembelajaran Konvensional
1	Siswa sebagai subjek belajar	Siswa sebagai objek belajar
2.	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok	Siswa lebih banyak belajar secara individu
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
4	Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan diperoleh dari latihan-latihan
5	Tujuan akhir kepuasan diri	Tujuan akhir nilai atau angka
6	Prilaku dibangun atas kesadaran	Prilaku dibangun oleh factor dari luar
7	Pengetahuan yang dimiliki individu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya	Pengetahuan yang dimiliki bersifat absolute dan final, tidak mungkin berkembang.
8	Siswa bertanggungjawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran	Guru penentu jalannya proses pembelajaran
9	Pembelajaran bisa terjadi dimana saja	Pembelajaran terjadi hanya di dalam kelas
10	Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dengan berbagai cara	Keberhasilan pembelajaran hanya bisa diukur dengan tes

Peran Guru/Dosen dan Siswa dalam CTL

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut dinamakan sebagai unsure modalitas belajar. Menurut Bobbi Deporter ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial dan kinestis.

Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, sedang tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya, dan tipe kinestetis adalah tipe belajar dengan cara bergerak.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL.

- a. Siswa harus dipandang sebagai individu yang sedang berkembang
- b. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan
- c. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui
- d. Belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada.

Asas-Asas CTL

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses pembangunan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menekankan bahwa pembelajaran tidak semata sekedar menghafal, mengingat pengetahuan. Akan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental. Membangun pengetahuannya, yang didasari oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut.

b. Inkuiri

Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Proses inkuiri dilakukan dalam beberapa langkah:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- e. Membuat kesimpulan

Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- a) menggali informasi dan kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- b) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
- c) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
- d) memfokuskan siswa pada suatu yang diinginkan
- e) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep Masyarakat Belajar (*Learning Community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, asas ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya.

Pemodelan (*Modeling*)

Merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Membahasakan yang ada dalam pemikiran adalah salah satu bentuk dari pemodelan. Jelasnya pemodelan adalah membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menghendaki siswanya untuk belajar dan melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model bisa dirancang dengan melibatkan siswa atau bisa juga mendatangkan dari luar.

Refleksi (*Reflection*)

Merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui. Refleksi merupakan cara berpikir atau merespon tentang apa yang baru dipelajari. Berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Praktek dalam pembelajarannya adalah guru menyiapkan waktu sejenak agar siswa dapat melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang sudah diperoleh pada hari itu.

Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa member gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru, agar siswa dapat memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual. Evaluasi dilakukan terhadap proses maupun hasil. (<http://organisasi.org/strategi-pembelajaran-kontekstua>).

Pola dan Tahapan Pembelajaran CTL

a. Pola Pembelajaran Konvensional

Untuk mencapai tujuan kompetensi, guru menerapkan strategi pembelajaran sebagai berikut:

- Siswa disuruh untuk membaca buku tentang pasar
- Guru menyampaikan materi pelajaran
- Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya
- Guru mengulas pokok-pokok materi pelajaran yang telah disampaikan dan dilanjutkan dengan kesimpulan
- Guru melakukan post-tes
- Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat karangan sesuai dengan tema “pasar”

Model pembelajaran di atas jelas bahwa sepenuhnya ada pada kendali guru.

b. Pola Pembelajaran CTL

Untuk mencapai tujuan kompetensi, guru menerapkan strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan
- 2) Inti
- 3) Penutup

Pada CTL untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, anak mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan.

D. Hasil Pendidikan dan Evaluasi

1. Hasil Pendidikan

Kebijakan yang baik untuk problem yang tidak benar bagaikan memberikan obat yang mujarab untuk penyakit yang keliru: Hasilnya akan sia-sia. Perumpamaan ini relevan bagi dunia pendidikan dewasa ini. Sesungguhnya persoalan pendidikan kita dewasa ini bukannya semata kemampuan penguasaan materi pelajaran siswa rendah sebagaimana ditunjukkan oleh NEM yang rendah, melainkan juga terjadinya degradasi pendidikan. Artinya untuk melakukan pekerjaan yang sama dewasa ini diperlukan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, untuk menjadi Prajurit Tamtama ABRI diperlukan ijazah SMU, sedangkan pada masa lampau cukup dengan ijazah SD. Sudah barang tentu akan sangat naif apabila kemudian menyimpulkan bahwa lulusan SD sekarang lebih rendah dibandingkan dengan lulusan SD masa lampau. Kemajuan masyarakatlah yang menuntut kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu, betapapun kualitas NEM ditingkatkan tetap saja akan terjadi problem pendidikan dalam masyarakat. Sebab, hakekat persoalannya bukan di situ. Persoalan pendidikan kita yang mendasar adalah bagaimana melakukan peningkatan mutu dalam kerangka reformasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan zamannya, yakni era globalisasi dengan segala kecepatan perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat.

a. Basic skills

Fenomena terjadinya degradasi pendidikan bukanlah hanya di negeri kita atau negara sedang berkembang yang lain. Dua guru besar ekonomi, Richard J. Murnane dari Harvard University dan Frank Levy dari MIT telah melakukan studi yang mendalam di Honda of American Manufacturing (HAM) dan di Industri Motorola. Hasil kajian keduanya sebagaimana yang dimuat dalam bukunya 'Teaching The New Basic Skills' (1996), antara lain membuktikan bahwa meskipun di Amerika Serikat kemampuan rata-rata matematik telah meningkat dari skor 219 pada tahun 1982 menjadi 230 pada tahun 1992 untuk anak usia 9 tahun dan dari skor 289 pada tahun 1982 menjadi 307 pada tahun 1992 untuk anak usia 17 tahun, tetap saja terjadi fenomena degradasi ijazah sebagaimana dikemukakan di atas. Akibat degradasi ijazah ini mengakibatkan penurunan gaji yang diperoleh lulusan SMA pada masa kini dibandingkan dengan lulusan SMA pada masa lampau. Kalau pada tahun 1979 lulusan SMA dengan memiliki

pengalaman kerja sekitar 10 tahun memperoleh gaji 27.500 dollar, maka pada tahun 1993 lulusan SMA dengan pengalaman kerja 10 tahun hanya memperoleh gaji 20.000 dollar. Inti dari studi ini menekankan betapapun prestasi siswa ditingkatkan tetap saja akan muncul problem, sebab persoalan utama adalah dunia ekonomi mengalami kemajuan yang pesat, sedangkan di pihak lain dunia pendidikan bergerak maju sangat lambat.

Sejalan dengan itu, bagi kedua ekonom tersebut, kebijakan yang diperlukan adalah bagaimana mempercepat kemajuan dunia pendidikan dalam arti yang utuh dan hakiki, lewat reformasi pendidikan yang mendasar sehingga memungkinkan pendidikan berkembang dengan cepat, tidak sekedar meningkatkan kemampuan daya serap materi pelajaran sebagaimana ditunjukkan dengan skor hasil tes.

Dengan mengacu perkembangan ekonomi dan masyarakat yang cepat dan kemampuan tenaga kerja yang diperlukan, menurut Murnane dan Levy, reformasi yang diperlukan di dunia pendidikan adalah menetapkan skill dasar yang harus dikembangkan pada diri setiap peserta didik. Skill dasar tersebut meliputi:

The hard skills, yang mencakup dasar-dasar matematik, problem solving, kemampuan membaca yang jauh lebih tinggi dan lebih cepat dibandingkan yang ada sekarang ini pada SMU.

The soft skills, yang meliputi kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas baik dengan lisan maupun tulis.

Kemampuan memahami bahasa komputer yang sederhana, seperti seperti word processor.

b. Pendidikan holistik

Pada hakekatnya pendidikan kita bertujuan untuk menghasilkan manusia yang utuh. Namun, kenyataan dalam praktek dewasa ini tak terhindarkan lagi bahwa tujuan pendidikan hanya menekankan aspek kognitif dengan ditunjukkan oleh sistem Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional yang menghasilkan NEM. Sehubungan dengan itu, basic skills yang diajukan oleh kedua pakar ekonomi di atas justru telah mencakup ketiga aspek: kognitif (the hard skills dan kemampuan memahami bahasa komputer), sosial, dan emosi (the soft skills). Persoalan yang muncul adalah bagaimanakah ketiga aspek

tersebut dapat dikembangkan pada diri peserta didik sebagai suatu kesatuan yang utuh?

Dunia pendidikan sudah sangat terbiasa dengan pembagian sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, seperti bidang studi dipecah-pecah dalam pokok bahasan, dan sub-pokok bahasan. Administrasi juga dipisah-pisah menjadi bagian-bagian yang kecil-kecil. Pemecahan menjadi berbagai pecahan kecil-kecil ini berdasarkan asumsi bahwa kalau serpihan-serpihan digabungkan akan menjadi satu keutuhan kembali. Namun asumsi ini jauh dari realitas yang berlangsung. Siswa yang memiliki NEM tinggi untuk suatu mata pelajaran tidak berarti siswa telah menguasai pelajaran tersebut secara utuh. Sebab, memang secara substansi gabungan-gabungan dari serpihan-serpihan tidak harus diartikan mesti menjadi satu keutuhan. Demikian pula, asumsi bahwa Guru bimbingan dan konseling ditambah guru agama serta guru PPKN bertugas untuk mengembangkan sosial dan emosi siswa, sedangkan, guru-guru mata pelajaran yang lain, seperti matematika, fisika, ekonomi, bertugas untuk mengembangkan intelektual siswa, sulit untuk terus dipertahankan.

Perkembangan teori baru di bidang perkembangan kognitif, seperti dikemukakan oleh Baxter Magolda (dalam *Knowing and Reasoning in College: Gender-Related Patterns in Students' Intellectual Development*, 1995) menekankan bahwa ketiga aspek pendidikan tersebut, intelektual, sosial dan emotional harus merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Untuk mencapai integrasi ini peranan konteks sosial dan hubungan antar pribadi sangat penting. Proses yang berlangsung di sekolah harus senantiasa dikaitkan dengan proses yang ada di luar sekolah. Goleman dalam buku 'Emotion intelligence' (Sudah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Gramedia, 1995) juga menekankan betapa proses learning sangat ditentukan oleh emosi, yang dapat merangsang motivasi atau sebaliknya malah menekan motivasi untuk berprestasi menjadi rendah.

c. Aspek mikro dalam pendidikan

Dalam kaitan pengembangan diri pribadi yang holistik ini sudah barang tentu proses belajar mengajar yang didominasi oleh ceramah dengan guru sebagai sumber tunggal dan siswa sebagai pendengar yang baik mendapatkan kritikan yang keras. Sebagai alternatif muncullah berbagai ide seperti Teori Pendidikan Pembebasan oleh Freire, teori Constructivist oleh Brooks dan Brooks, Cultural Perspective oleh Rhoads dan

Black, Collaborative Learning oleh Bruffee. Teori-teori pembelajaran baru ini dimaksudkan untuk mengubah proses belajar mengajar yang bersifat monolitik dan steril dari peristiwa-peristiwa yang berlangsung di luar sekolah, sebagaimana yang dipraktikkan di dunia sekolah dewasa ini, dengan melibatkan sosial dan emosi dalam proses pembelajaran. Dengan mengubah otoritas pembelajaran dari tangan guru dan lebih menekankan unsur pengalaman pribadi siswa dalam proses pembelajaran, disertai dengan mengkaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat sekitarnya, diharapkan pendidikan akan lebih dapat mengembangkan diri siswa secara utuh.

Reformasi pendidikan perlu mempertimbangkan perkembangan teori-teori pembelajaran baru tersebut. Teori Pembebasan Freire menekankan pada prinsip bahwa sistem budaya masyarakat merupakan sumber kekuatan warga masyarakat, bagaikan jaring laba-laba di mana laba-laba hidup. Ia menyatakan bahwa sistem pendidikan harus ditransformasikan lewat praksis, di mana refleksi dan aksi akan secara bergantian mengubah tatanan yang ada. Teori Pembelajaran Constructivist didasarkan pada prinsip bahwa guru harus menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mencari makna, menghargai ketidakpastian, dan bertanggung jawab dalam proses "pencarian". Teori ini mengakui bahwa penekanan pada kinerja dan memberikan jawaban yang benar pada soal model pilihan ganda menghasilkan pemahaman yang minim pada diri siswa, sedangkan fokus proses pembelajaran adalah menimbulkan pada diri siswa pemahaman yang mendalam dan kemampuan mempergunakan konsep dan pengetahuan yang diperoleh sampai di luar ruang-ruang kelas. Teori Constructivist membantu siswa untuk mampu bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang dilakukan oleh diri seseorang yang mandiri, mengembangkan pemahaman dan konsep secara terintegrasi, dan mampu mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang penting. Teori Pembelajaran Kultural menekankan kekuatan kultur dan subkultur masyarakat. Teori ini memiliki prinsip bahwa lewat sistem kultural yang ada dewasa ini kondisi pendidikan dapat dianalisis dan diubah untuk dikembangkan menjadi proses pembelajaran yang efektif. Untuk itu pendidikan harus meninjau ulang asumsi dan nilai-nilai mereka sendiri dalam praktek pendidikan. Teori pembelajaran Collaborative menekankan pada proses pembelajaran yang digerakkan oleh keterpaduan aktivitas bersama baik intelektual, sosial dan emosi secara dinamis baik dari pihak siswa maupun guru. Teori ini didasarkan pada ide bahwa

pencarian dan pengembangan pengetahuan adalah merupakan proses aktivitas sosial, di mana siswa perlu mempraktekkannya. Pendidikan bukannya proses di mana siswa hanya menjadi penonton dan pendengar yang pasif.

Berdasarkan uraian di atas, maka lembaga pendidikan harus bergeser untuk mengembangkan kultur pembelajaran yang holistik termasuk mengembangkan visi pendidikan yang jelas, konsisten, disertai dengan kepemimpinan yang dapat memberikan arah, memajukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mengembangkan masyarakat pembelajaran, mendorong munculnya iklim belajar di manapun juga, dan secara sadar mengembangkan proses sosialisasi profesional baik di kalangan guru ataupun siswa. Kepemimpinan yang konsisten dan mampu memberikan arah diperlukan sebab budaya masyarakat memang menghendaknya. Prinsip kepemimpinan tersebut memiliki implikasi bahwa kepemimpinan lembaga harus dilihat sebagai suatu keniscayaan, bahwa transformasi pendidikan mencakup seluruh hirarkis kelembagaan. Dengan demikian, transformasi pendidikan diarahkan untuk mengembangkan sejumlah peran kepemimpinan di sekolah, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisiatif siswa, dan memberikan insentif bagi keterlibatan siswa. Tujuan akhir transformasi pendidikan adalah menghasilkan siswa yang utuh: Kematangan intelektual, sosial, dan emosi.

Tanda-Tanda Hasil Pendidikan Agama

Pendidikan agama yang berhasil tampak tanda-tandanya dalam sikap pribadi seseorang dan dalam tingkah lakunya di dalam pergaulan, antara tanda-tanda itu, ialah bahwa seorang yang telah mendapat pendidikan agama, selalu dalam percakapannya memilih kata-kata yang halus sopan dan tersusun rapi. Allah berfirman:

Artinya: “Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Al-Israa’ 53)

Selain ia mengucapkan kata-kata yang baik, ia cakap mendengar kata-kata orang lain, menyaring apa yang didengarnya kemudian melaksanakan yang terbaik dari apa yang didengar itu.

Artinya“Sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku, yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (Azzumar 18).

Agamawan yang sejati melindungi hatinya dari gangguan dan permainan hawa nafsu, dan selalu berusaha untuk mencapai tingkat yang tertinggi dalam bidang taqwa. Cita-citanya tinggi dan jiwanya besar enggan memperdulikan soal-soal kehidupan yang sepele dan sanggup menempuh kesukaran dan kesusahan dalam mencapai tujuan mulianya.

Pendidikan agama menghasilkan juga dalam diri seseorang sifat kemauan yang keras dan keberanian moral untuk membela kebenaran dan membela keadilan, sifat kesabaran atas segala ujian dan menghadapi segala kemungkinan, sebagaimana firman Allah swt.:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (Ali Imran 200).

Rasulullah saw. selalu menerima bai’at (janji) dari para sahabatnya bahwa mereka akan mengucapkan apa yang haq dan benar dan bahwa mereka di jalan Allah tidak takut dari celaan pencela.

Orang yang mendapat pendidikan agama tidak akan menganggurkan akal dan fikirannya, tetapi akan menggunakannya merenungkan dan memikirkan apa yang dihadapinya tentang ilmu pengetahuan, tentang keadaan alam semesta, tentang kehidupan dan sela-selanya. Ia tidak akan percaya kepada khayal dan tidak akan menentukan sesuatu dengan jalan kira-kira atau sangka, tetap segalanya akan dipelajari dengan otaknya sampai ia memperoleh hasil yang meyakinkan.

Allah swt. berfirman: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”(Al-Israa’ 36)

Artinya, janganlah engkau katakan “aku tahu” padahal engkau tidak tahu, aku dengar, padahal engkau tidak dengar, aku lihat, padahal engkau tidak melihat. Karena Allah akan menanya manusia tentang apa yang ia dengar, lihat dan ketahui.

Bahkan pendidikan agama dapat membawa orang ke tingkat di mana ia meremehkan kehidupan dan sanggup mengorbankan jiwa raganya dan segala apa yang dimilikinya untuk penyebaran aqidah dan kebenaran dan untuk kemenangan kepercayaan yang ia anutnya.

Diriwayatkan bahwa Anas bin Annadhar , salah seorang sahabat Rasulullah ketinggalan tidak turut serta dalam perang Bad'r. Ia merasa sangat menyesal dan sedih hati karena tidak dapat turut serta dalam peperangan pertama yang dihadiri dan disaksikan oleh Rasulullah sendiri. Berkata ia: “Sungguh bila Allah memberiku kesempatan kelak bersama Rasulullah memasuki medan perang, akan kutunjukkanlah kepada Allah bagaimana aku berbuat – bertempur.”

Harapan dan keinginan Anas tidak terkabul sewaktu Rasulullah berhadapan dengan pihak musyrikin Quraisy dalam perang Uhud. Anas yang kali ini turut serta dalam barisan Rasulullah telah memperlihatkan keberaniannya dan kecakapan bertempurnya, di mana ia telah jatuh syahid setelah membinasakan dan merenggut nyawa puluhan orang dari pihak musuh. Menurut cerita, telah didapat pada sosok tubuh Anas tidak kurang dari delapan puluh bekas tusukan pedang dan tikaman tombak, sehingga saudara perempuannya berkata ketika menjenguknya: “Hampir-hampir aku tidak mengenal kakakku, coba tidak melihat jarinya.” Anas sudah merasa atau memang ia berharap akan mati syahid, tatkala ia berkata kepada Sa'ad in Mu'aadz sejenak sebelum maju ke medan: “Wahai, aku telah mencium baunya syurga.”

Maka patutlah bahwa Anas dan kawan-kawannya sahabat Rasulullah yang telah berjuang mati-matian dalam perang Uhud mendapat pujian dari Allah dan firmanNya:

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya)”
Al-Ahzaab 23)

2. Evaluasi

Evaluasi dalam rangkaian proses pendidikan merupakan hal yang sangat urgen. Hal ini mengingat evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi ini dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. (Depag RI, 2006:67).

Pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan dan potensi individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat merupakan usaha sadar yang bertujuan mendewasakan anak mencakup kedewasaan fisik, intelektual, sosial dan moral. (Nana Sudjana, 1996:2)

Operasionalisasi pendidikan tersebut dalam lingkup yang lebih kecil ditempuh melalui proses belajar mengajar atau pengajaran. Pengajaran adalah interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Tujuan pengajaran pada dasarnya adalah diperolehnya bentuk perubahan tingkah laku baru pada siswa, sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Perubahan tingkah laku dalam pengertian luas seperti dikemukakan Kingsley mencakup keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan, pengertian serta sikap dan cita-cita.

Sedangkan menurut Gagne mencakup keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Adapun menurut Benyamin S Bloom dibedakan dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif (aspek intelektual), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan). (Nana Sudjana, 1996: 6)

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi pendidikan dan pengajaran merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar. Karena itu evaluasi menjadi hal yang penting dan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena evaluasi dapat mengukur dan menilai seberapa jauh keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang diajarkan. Dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mempermudah upaya mencari jalan keluar untuk perbaikan ke depan.

Dalam tataran makro, menurut Farida Tayib (2000:1) evaluasi akan memberikan informasi yang lebih akurat untuk membantu perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan.

Makalah ini akan membahas konsep dasar evaluasi dan taksonomi tujuan pendidikan. Karena dikaitkan dengan taksonomi maka pembahasan dibatasi dan difokuskan hanya pada evaluasi terhadap peserta didik dalam bentuk evaluasi hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan

Pengertian Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan.

Sebelum menjelaskan pengertian evaluasi pendidikan lebih lanjut akan dikemukakan dulu pengertian pengukuran dan penilaian. Karena berbicara mengenai evaluasi selalu berkaitan dengan pengukuran dan penilaian. Dan terkadang ketiga istilah ini memunculkan kerancuan dan saling dipertukarkan (interchangeable).

1) Pengukuran

Pengukuran dapat diartikan dengan kegiatan untuk mengukur sesuatu. Pada hakekatnya, kegiatan ini adalah membandingkan sesuatu dengan atau sesuatu yang lain (Anas Sudijono, 1996: 3) Jika kita mengukur suhu badan seseorang dengan termometer, atau mengukur jarak kota A dengan kota B, maka sesungguhnya yang sedang dilakukan adalah mengkuantifikasi keadaan seseorang atau tempat ke dalam angka. Karenanya, dapat dipahami bahwa pengukuran itu bersifat kuantitatif.

Dalam dunia pendidikan, Menurut Mardapi (2004: 14) pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan penentuan angka terhadap suatu obyek secara sistematis. Karakteristik yang terdapat dalam obyek yang diukur ditransfer menjadi bentuk angka sehingga lebih mudah untuk dinilai. aspek-aspek yang terdapat dalam diri manusia seperti kognitif, afektif dan psikomotor dirubah menjadi angka. Karenanya, kesalahan dalam mengangkakan aspek-aspek ini harus sekecil mungkin. Kesalahan yang mungkin muncul dalam melakukan pengukuran khususnya dibidang ilmu-ilmu sosial dapat berasal dari alat ukur, cara mengukur dan obyek yang diukur.

Pengukuran dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan tes. Hal ini dikarenakan salah satu cara yang sering dipakai untuk mengukur hasil yang telah dicapai siswa adalah dengan tes. Selain dengan tes, terkadang juga dipergunakan nontes. Jika tes dapat memberikan informasi tentang karakteristik kognitif dan psikomotor, maka nontes dapat memberikan informasi tentang karakteristik afektif obyek. (<http://statistikpendidikanii.blogspot.com/>)

2) Penilaian

Penilaian merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. Informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Karenanya, menurut Djemari Mardapi (1999: 8) penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Menurut Cangelosi (1995: 21) penilaian adalah keputusan tentang nilai. Oleh karena itu, langkah selanjutnya setelah melaksanakan pengukuran adalah penilaian. Penilaian dilakukan setelah siswa menjawab soal-soal yang terdapat pada tes. Hasil jawaban siswa tersebut ditafsirkan dalam bentuk nilai. Menurut Djemari Mardapi (2004: 18) ada dua acuan yang dapat dipergunakan dalam melakukan penilaian yaitu acuan norma dan acuan kriteria. Dalam melakukan penilaian dibidang pendidikan, kedua acuan ini dapat dipergunakan. Acuan norma berasumsi bahwa kemampuan seseorang berbeda serta dapat digambarkan menurut kurva distribusi normal. Sedangkan acuan kriteria berasumsi bahwa apapun bisa dipelajari semua orang namun waktunya bisa berbeda.

Penggunaan acuan norma dilakukan untuk menyeleksi dan mengetahui dimana posisi seseorang terhadap kelompoknya. Misalnya jika seseorang mengikuti tes tertentu, maka hasil tes akan memberikan gambaran dimana posisinya jika dibandingkan dengan orang lain yang mengikuti tes tersebut. Adapun acuan kriteria dipergunakan untuk menentukan kelulusan seseorang dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Acuan ini biasanya digunakan untuk menentukan kelulusan seseorang. Seseorang yang dikatakan telah lulus berarti bisa melakukan apa yang terdapat dalam kriteria yang telah ditetapkan dan sebaliknya. Acuan kriteria, ini biasanya dipergunakan untuk ujian-ujian praktek. Dengan adanya acuan norma atau kriteria, hasil yang sama yang didapat dari pengukuran ataupun penilaian akan dapat diinterpretasikan berbeda sesuai dengan acuan yang digunakan. Misalnya, kecepatan kendaraan 40 km/jam akan memiliki interpretasi yang berbeda apabila kendaraan tersebut adalah sepeda dan mobil.

3) Evaluasi

Pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan.

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*. Dalam bahasa Indonesia berarti 'penilaian'.(Anas Sudijono, 1998: 1) Menurut John M. Echols dan Hasan Shadily (1992:220) *evaluation* berarti penilaian atau penaksiran.

M. Chabib Thoha (1996:1) mengatakan bahwa Evaluasi berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu, apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Evaluasi berarti kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Anne Anastasi sebagaimana dikutip Sudijono (1998:1) mengatakan bahwa Evaluasi bukan saja sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Evaluasi Menurut Suharsimi Arikunto (2004: 1) adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Dalam bidang pendidikan, evaluasi sebagaimana dikatakan Gronlund merupakan proses yang sistematis tentang mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauhmana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi yaitu: (1) sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi haruslah dilakukan secara berkesinambungan. Sebuah program pembelajaran seharusnya dievaluasi di setiap akhir program tersebut, (2) dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil. Asumsi-asumsi ataupun prasangka. bukan merupakan landasan untuk mengambil keputusan dalam evaluasi, dan (3) kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. (<http://statistikpendidikanii.blogspot.com/>)

c. Tujuan Evaluasi

Evaluasi telah memegang peranan penting dalam pendidikan antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk :

- Membuat kebijaksanaan dan keputusan
- Menilai hasil yang dicapai para pelajar
- Menilai kurikulum
- Memberi kepercayaan kepada sekolah
- Memonitor dana yang telah diberikan
- Memperbaiki materi dan program pendidikan
(<http://dokumens.multiply.com/journal>)

Muchtar Buchori (1998) mengemukakan bahwa tujuan khusus evaluasi pendidikan ada 2 yaitu :

- Untuk mengetahui kemajuan peserta didik setelah ia mengalami pendidikan selama jangka waktu tertentu.
- Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidik selama jangka waktu tertentu tadi.
(<http://dokumens.multiply.com/journal>)

Secara konklusif Haryono (1999: 1-3) menjelaskan tujuan evaluasi berkaitan dengan perencanaan, pengelolaan, proses, dan tindak lanjut pengajaran, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Oleh karena itu keputusan yang diambil dari hasil evaluasi dapat menyangkut :

1) Keputusan dalam bidang pengajaran

Dalam keputusan yang menyangkut bidang pengajaran ini hasil evaluasi dipakai sebagai pedoman untuk langkah-langkah memperbaiki cara mengajar guru, metode pengajaran, strategi mengajar. Sudah tepat atau belum suatu metode atau strategi mengajar dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diadakan setelah proses belajar mengajar selesai. Jika hasil evaluasi menunjukkan nilai kurang, berarti metode atau strategi mengajar perlu diperbaiki. Jika hasil evaluasi sudah baik, berarti metode atau strategi mengajar sudah baik dan memadai. Untuk mengetahui apakah cara mengajar kita sudah baik atau belum, maka perlu diadakan tes formatif. Jadi nilai tes formatif tidak dijadikan pedoman untuk mengisi raport atau kenaikan kelas, tetapi untuk mengambil keputusan cara mengajarnya sudah tepat atau belum.

2) Keputusan tentang hasil belajar

Dilihat dari sudut proses belajar siswa, evaluasi digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa. Nilai evaluasi dalam hal ini dipergunakan untuk mengisi raport, untuk menentukan naik kelas atau tidak, lulus atau tidak. Komponen untuk keperluan ini biasanya menggunakan tes ulangan harian. Tes ulangan harian atau tes formatif pada umumnya diadakan untuk pokok bahasan yang lebih kecil, tetapi tes sumatif biasanya diadakan untuk pokok bahasan yang lebih luas.

3) Keputusan dalam rangka diagnosis atau usaha perbaikan

Kesulitan belajar siswa perlu dicari sebab-sebabnya dan ditanggulangi melalui usaha-usaha perbaikan. Tes diagnostic diselenggarakan untuk mengetahui dalam bidang mana siswa telah atau belum menguasai kompetensi tertentu, dengan kata lain tes diagnostic berusaha mengungkapkan kekuatan atau kelemahan siswa mengenai bahan yang diujikan. Sepintas lalu tes diagnostic hampir sama dengan tes untuk bidang pengajaran. Bedanya tes untuk bidang pengajaran berorientasi pada masa lalu, maksudnya bagaimana kesulitan itu dapat terjadi. Perlu diketahui juga bahwa untuk mengungkapkan kelemahan siswa tidak dengan tes diagnostik, tetapi dapat menggunakan cara-cara lain, analisis tugas sehari-hari, informasi keadaan rumah tangga. Setelah diketahui kesulitan atau kelemahan belajar siswa, barulah diusahakan kemungkinan-kemungkinan usaha perbaikan.

4) Keputusan berkenaan dengan penempatan

Tes untuk penjurusan atau pemilihan program termasuk tes penempatan. Dengan tes penempatan siswa dapat di bagi-bagi menurut tingkat kemampuannya, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat belajar dengan baik dan siswa terhindar dari kesulitan. Tes bakat atau tes minat adalah salah satu tes yang digunakan untuk memilih dan menempatkan siswa sesuai dengan kemampuannya.

5) Keputusan yang berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling

Dilihat dari kepentingan tiap siswa, pelayanan bimbingan dan konseling adalah agar siswa mampu mengenali dan menerima keadaan dirinya sendiri, serta atas dasar pengenalan penerimaan diri sendiri ini siswa mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, termasuk mengarahkan dirinya sendiri sesuai bakatnya. Untuk sasaran petugas bimbingan dan konseling, hanya mungkin melaksanakan tugasnya dengan baik

jika dia dilengkapi dengan informasi yang lengkap dan tepat, ini dimaksudkan agar hasil evaluasi untuk kepentingan tersebut.

6) Keputusan berkenaan dengan kurikulum

Salah satu kegunaan hasil evaluasi adalah untuk menguji isi kurikulum dan pelaksanaan pengajaran. Dalam program pendidikan isi kurikulum dan rancangan pengajaran beserta berbagai penunjangnya dapat diuji keunggulannya.

7) Keputusan berkenaan dengan kelembagaan

Sering terjadi bahwa suatu lembaga pendidikan tidak seproduktif dengan lembaga pendidikan yang lain. Ada yang siswanya jarang bisa lulus tepat pada waktunya, tetapi ada lembaga lain yang siswanya selalu dapat selesai tepat waktu yang telah terprogramkan.

d. Fungsi Evaluasi

Dengan mengetahui tujuan evaluasi maka dapat diketahui pula fungsi evaluasi pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto (1995: 11) fungsi evaluasi tersebut antara lain:

1) Evaluasi berfungsi selektif

Fungsi seleksi ini antara lain bertujuan:

- a. untuk memilih siswa yang diterima di sekolah tertentu.
- b. Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- c. Untuk keperluan pemberian beasiswa.

2) Evaluasi berfungsi diagnostic

Dengan evaluasi dapat diketahui kelemahan-kelemahan siswa serta penyebabnya.

3) Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

4) Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

Jika evaluasi dipandang dari sudut masing-masing komponen pendidikan maka evaluasi dapat berfungsi antara lain:

Fungsi evaluasi bagi siswa

Bagi siswa, evaluasi digunakan untuk mengukur pencapaian keberhasilannya dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini ada dua kemungkinan :

1) Hasil bagi siswa yang memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, tentunya kepuasan ini ingin diperolehnya kembali pada waktu yang akan datang. Untuk ini siswa akan termotivasi

untuk belajar lebih giat agar perolehannya sama bahkan meningkat pada masa yang akan datang. Namun, dapat pula terjadi sebaliknya, setelah memperoleh hasil yang memuaskan siswa tidak rajin belajar sehingga pada waktu berikutnya hasilnya menurun.

2) Hasil bagi siswa yang tidak memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang tidak memuaskan, maka pada kesempatan yang akan datang dia akan berusaha memperbaikinya. Oleh karena itu, siswa akan giat belajar. Tetapi bagi siswa yang kurang motivasi atau lemah kemauannya akan menjadi putus asa

Fungsi evaluasi bagi guru/dosen

- 1) Dapat mengetahui siswa manakah yang menguasai pelajaran dan siswa mana pula yang belum. Dalam hal ini hendaknya guru memberikan perhatian kepada siswa yang belum berhasil sehingga pada akhirnya siswa mencapai keberhasilan yang diharapkan.
- 2) Dapat mengetahui apakah tujuan dan materi pelajaran yang telah disampaikan itu dikuasai oleh siswa atau belum.
- 3) Dapat mengetahui ketepatan metode yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran tersebut.
- 4) Bila dari hasil evaluasi itu tidak berhasil, maka dapat dijadikan bahan remedial. Jadi, evaluasi dapat dijadikan umpan balik pengajaran.

Fungsi evaluasi bagi sekolah

- 1) Untuk mengukur ketepatan kurikulum atau silabus. Melalui evaluasi terhadap pengajaran yang dilakukan oleh guru, maka akan dapat diketahui apakah ketepatan kurikulum telah tercapai sesuai dengan target yang telah ditentukan atau belum. Dari hasil penilaian tersebut juga sekolah dapat menetapkan langkah-langkah untuk perencanaan program berikutnya yang lebih baik.
- 2) Untuk mengukur tingkat kemajuan sekolah. Sudah barang tentu jika hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan tanda-tanda telah terlaksananya kurikulum sekolah dengan baik, maka berarti tingkat ketepatan dan kemajuan telah tercapai sebagaimana yang diharapkan. Akan tetapi sebaliknya jika tand-tanda itu menunjukkan tidak tercapainya sasaran yang diharapkan, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ketepatan dan kemajuan sekolah perlu ditingkatkan.

- 3) Mengukur keberhasilan guru dalam mengajar. Melalui evaluasi yang telah dilaksanakan dalam pengajaran merupakan bahan informasi bagi guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam melaksanakan pengajaran.
- 4) Untuk meningkatkan prestasi kerja. Keberhasilan dan kemajuan yang dicapai dalam pengajaran akan mendorong bagi sekolah atau guru untuk terus meningkatkan prestasi kerja yang telah dicapai dan berusaha memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang mungkin terjadi.

Prinsip-Prinsip Evaluasi

- 1) Keterpaduan; Evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan intruksional pengajaran, materi pembelajaran dan metode pengajaran.
- 2) Keterlibatan peserta didik Prinsip ini merupakan suatu hal yang mutlak, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif, tapi kebutuhan mutlak.
- 3) Koherensi; Evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.
- 4) Pedagogis; Perlu adanya alat penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri siswa.
- 5) Akuntabel; Hasil evaluasi haruslah menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggungjawaban bagi pihak yang berkepentingan seperti orangtua siswa, sekolah, dan lainnya. (Daryanto, 1999:19-21)

Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi digolongkan menjadi 2 yaitu teknik tes dan teknik non Tes (<http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan/>)

1) Teknik non tes

Teknik non tes meliputi; skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, riwayat hidup.

Rating scale atau skala bertingkat

Skala bertingkat menggambarkan suatu nilai dalam bentuk angka. Angka-angka diberikan secara bertingkat dari anggak terendah hingga angkat paling tinggi. Angka-angka tersebut kemudian dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan terhadap angka yang lain.

Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang terbagi dalam beberapa kategori. Dari segi yang memberikan jawaban, kuesioner dibagi menjadi kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung. Kuesioner langsung adalah kuesioner yang dijawab langsung oleh orang yang diminta jawabannya. Sedangkan kuesioner tidak langsung dijawab oleh secara tidak langsung oleh orang yang dekat dan mengetahui si penjawab seperti contoh, apabila yang hendak dimintai jawaban adalah seseorang yang buta huruf maka dapat dibantu oleh anak, tetangga atau anggota keluarganya. Dan bila ditinjau dari segi cara menjawab maka kuesioner terbagi menjadi kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner tertutup adalah daftar pertanyaan yang memiliki dua atau lebih jawaban dan si penjawab hanya memberikan tanda silang (X) atau cek (✓) pada jawaban yang ia anggap sesuai. Sedangkan kuesioner terbuka adalah daftar pertanyaan dimana si penjawab diperkenankan memberikan jawaban dan pendapatnya secara terperinci sesuai dengan apa yang ia ketahui.

Daftar cocok

Daftar cocok adalah sebuah daftar yang berisikan pernyataan beserta dengan kolom pilihan jawaban. Si penjawab diminta untuk memberikan tanda silang (X) atau cek (✓) pada jawaban yang ia anggap sesuai.

Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang dilakukan secara lisan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan informasi yang hendak digali. wawancara dibagi dalam 2 kategori, yaitu pertama, wawancara bebas yaitu si penjawab (responden) diperkenankan untuk memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan yang ia ketahui tanpa diberikan batasan oleh pewawancara. Kedua adalah wawancara terpimpin dimana pewawancara telah menyusun pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan saja.

Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat sebenarnya. Pengamatan atau observasi terdiri dari 3 macam yaitu : (1) observasi partisipan yaitu pengamat terlibat dalam kegiatan kelompok yang diamati. (2) Observasi sistematis, pengamat tidak terlibat dalam kelompok yang diamati. Pengamat telah membuat list faktor faktor yang

telah diprediksi sebagai memberikan pengaruh terhadap sistem yang terdapat dalam objek pengamatan.

Riwayat hidup

Evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai objek evaluasi sepanjang riwayat hidup objek evaluasi tersebut.

2) Teknik tes.

Dalam evaluasi pendidikan terdapat 3 macam tes yaitu :

- Tes diagnostic
- Tes formatif
- Tes sumatif

e. Prosedur Melaksanakan Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan 3 unsur yaitu input, proses dan out put. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermin pada 3 unsur tersebut maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, tujuan evaluasi, teknik apa yang hendak dipakai, siapa yang hendak dievaluasi, kapan, di mana, penyusunan instrument, indikator, data apa saja yang hendak digali, dsb).
- 2) Pengumpulan data (tes, observasi, kuesioner, dan sebagainya sesuai dengan tujuan)
- 3) Verifikasi data (uji instrument, uji validitas, uji reliabilitas, dsb)
- 4) Pengolahan data (memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak di olah dengan statistik atau non statistik, apakah dengan parametrik atau non parametrik, apakah dengan manual atau dengan software (misal : SAS, SPSS)
- 5) Penafsiran data, (ditafsirkan melalui berbagai teknik uji, diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima, jika ditolak mengapa? Jika diterima mengapa? Berapa taraf signifikannya?) interpretasikan data tersebut secara berkesinambungan dengan tujuan evaluasi sehingga akan tampak hubungan sebab akibat. Apabila hubungan sebab akibat tersebut muncul maka akan lahir alternatif yang ditimbulkan oleh evaluasi itu.

E. Kerangka Berfikir Penelitian

1. Kedudukan Mata Kuliah Ke-Islaman di UIN

Seiring berkembangnya zaman, mempelajari metodologi studi islam diharapkan dapat mengarahkan kita untuk untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dalam pemikiran ajaran-ajaran Islam yang merupakan warisan doktriner yang dianggap sudah mapan dan sudah mandek serta ketinggalan zaman tersebut, agar mampu beradaptasi serta menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan modernisasi dunia dengan tetap berpegang terhadap sumber agama Islam yang asli, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Mempeleajari metodologi studi Islam juga diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam agar tetap menjadi muslim yang sejati yang mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era-globalisasi sekarang ini (Muhaimin, et.al. 2005: 13)

Maka dari itu kedudukan studi Islam sangatlah penting peranannya dari semua disiplin ilmu lain yang menyangkut tentang aspek Islam, karena studi Islam merupakan disiplin ilmu yang menerangkan dasar seseorang dalam beragama. Oleh karenanya diharapkan mata kuliah ini harus ada dalam setiap studi ilmu khususnya di Indonesia.

Dengan mempelajari studi Islam, Mahasiswa diharapkan mempunyai pegangan hidup yang pada akhirnya dapat menjadi muslim sejati.

Pendidikan Islam pada zaman awal dilaksanakan dimasjid-masjid. Mahmud Yunus (1987), menjelaskan bahwa pusat studi Islam klasik adalah mekkah dan madinah (Hijaz), Basrah dan Kufah (Irak), Damaskus dan Palestina (Syam) dan Fostat (Mesir). Studi islam sekarang ini berkembang hampir diseluruh negara didunia, baik didunia islam maupun bukan negara islam. Didunia islam terdapat pusat-pusat studi, seperti Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Ummul Qura di Arab Saudi.

Di Indonesia, studi Islam (pendidikan islam tinggi) dilaksanakan di 6 UIN, 24 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan 39 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN). Studi Islam di negara-negara non islam diselenggarakan dibeberapa negara antara lain di India, Chicago, Los Angeles, London dan Kanada . begitulah studi islam sejak zaman awal pembentukan islam hingga sekarang ini.

Studi Islam sebagai sebuah kajian secara sistematis terhadap Islam memiliki sebuah tujuan. Kegiatan apapun, apalagi studi Islam, akan lebih mudah tercapai manakala ditetapkan tujuannya secara konkret.

Secara garis besar, tujuan studi Islam adalah; *pertama*, mempelajari secara mendalam tentang hakikat Islam, dan bagaimana hubungannya dengan dinamika perkembangan yang terus berlangsung. Agama Islam diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dan budaya umat manusia.

Kedua, mempelajari secara mendalam terhadap sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis serta aktualisasinya sepanjang sejarah. Studi ini berdasar kepada asumsi bahwa agama Islam adalah agama samawi terakhir yang membawa ajaran yang bersifat final, mampu memecahkan persoalan kehidupan manusia, menjawab tantangan, dan senantiasa aktual sepanjang masa.

Ketiga, mempelajari secara mendalam terhadap pokok isi ajaran Islam asli, dan bagaimana operasionalisasi dalam pertumbuhan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarah.

Keempat, mempelajari secara mendalam terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran Islam dan bagaimana perwujudannya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

2. Silabus dan Fokus kajian mata kuliah ke-Islaman

Mengembangkan Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) merupakan proses/langkah lanjutan dari pengembangan kurikulum.

Pembahasan tentang soal silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) tidak dapat dilepaskan dari proses pengembangan kurikulum secara keseluruhan (komprehensif).

Secara teoritik proses pengembangan kurikulum mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, merumuskan tujuan (tujuan institusi/lembaga/sekolah/pelatihan dan sebagainya). Perumusan tujuan diawali dengan mengadakan analisis kebutuhan (need assessment), yaitu membaca, mempelajari, memahami, mengakomodasi dan mengapresiasi kebutuhan, tuntutan dan perkembangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Selain dari itu juga diperlukan mengantisipasi trend

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sehingga dengan demikian dapat diketahui kebutuhan pasar, lembaga pemakai lulusan (stakeholders) dan arah serta kecendrungan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dimasa depan. Perumusan tujuan yang betul-betukl memperhatikan, mengakomodasi dan mengapresiasi hasil *need assesment*, pada gilirannya akan dapat menghasilkan kurikulum yang memiliki relevansi tinggi, baik dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, maupun dengan kebutuhan pembangunan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dengan demikian lulusan (output) lembaga pendidikan bisa berguna secara fungsional di tengah-tengah masyarakat.

Di samping itu, perumusan tujuan institusional tidak boleh lepas dan menjauh dari rumusan tujuan pendidikan nasional. Artinya, rumusan tujuan institusional harus mengacu dan berorientasi kepada tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang. Sehingga dengan demikian setiap lembaga pendidikan yang ada dibumi persada ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan (output) yang sesuai dengan visi, misi dan karakteristik institusi/lembaga dan sejalan dengan cita-cita yang termaktub dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yitu,.....” manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3)”.

Dengan adanya perumusan tujuan yang jelas dan spesifik, akan tergambar “profil lulusan” sebuah lembaga pendidikan (jurusan atau program studi). Program studi “X” akan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan (kompetensi) dalam bidang apa? Misalnya, prodi “X” akan menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu aqidah dan filsafat.

Kemudian, pada langkah kedua *diidentifikasi kompetensi* (kemampuan) yang harus dimiliki para lulusan setelah mengikuti proses pendidikan disebuah lembaga. Artinya, kemampuan-kemampuan (kompetensi) apa saja yang mesti ada pada diri lulusan setelah ia menyelesaikan studi/kuliah pada sebuah lembaga/institusi pendidikan.

Selanjutnya, sebagai langkah ketiga, adalah menentukan (mengidentifikasi) pengetahuan, nilai-sikap dan keterampilan (cognitive, affective and psychomotoric) apa saja yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah kompetensi (utama, pendukung dan lainnya) yang telah ditetapkan di atas. Misalnya, untuk menghasilkan kompetensi utama

“mengajarkan Ilmu-ilmu Agama Islam” memerlukan sejumlah pengetahuan, nilai-sikap dan keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana merumuskan TPK yang spesifik, terukur, operasional dan observable dalam menyusun sebuah Satuan Pembelajaran.

Keterampilan mengelola kelas dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat kepada siswa/mahasiswa dalam pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Pengetahuan, nilai-sikap dan keterampilan dalam memperlakukan siswa/mahasiswa sebagai makhluk unik, yang memiliki perbedaan antara yang satu dan lainnya, baik pertumbuhan-perkembangan ataupun karakteristik lainnya (*individual differences*). Dan banyak lagi pengetahuan nilai-sikap serta keterampilan yang memberik sumbangan untuk menghasilkan “kompetensi utama” tersebut di atas.

Berikutnya, langkah keempat adalah memilih dan menentukan “matakuliah” yang akan diajarkan. Mata kuliah-mata kuliah apa saja yang dapat menghasilkan pengetahuan, nilai sikap dan keterampilan bagi mahasiswa, sehingga mereka memiliki kompetensi seperti ditetapkan pada langkah *ketiga* di atas. Ini berarti, bahwa pemilihan dan penentuan mata kuliah haruslah didasari dan disesuaikan dengan tujuan lembaga dan kompetensi (utama) yang harus dimiliki oleh lulusan setelah ia menamatkan studinya. Bukan atas dasar interest dan kepentingan sepihak, diulangi bukan atas dasar interest dan kepentingan sepihak. Hal ini hendaknya menjadi perhatian pimpinan lembaga dalam melakukan pengembangan kurikulum dan silabus mata kuliah pada masing-masing jurusan dan program studi. Kemudian, mata kuliah-mata kuliah yang telah ditentukan/ditetapkan tersebut disusun dan dituangkan ke dalam sebuah Struktur Program Kurikulum (SPK), yang menggambarkan kelompok, posisi/ kedudukan, bobot SKS, alokasi waktu, sebaran mata kuliah, dan lain-lainnya.

Setelah langkah keempat tersebut barulah beranjak kepada penetapan dan penentuan siapa yang akan memegang apa (langkah kelima). Dengan ini dimaksudkan adalah menetapkan dosen/staf pengajar yang paling tepat (*relevan*) untuk mengajarkan sebuah mata kuliah yang betul-betul sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Dalam istilah lain agaknya sering dikatakan sebagai *the right man on the right place*, yaitu menempatkan seseorang sesuai pada tempatnya. Ini pun perlu mendapat perhatian pimpinan lembaga, karena fenomena yang terlihat selama ini lebih banyak terjadi di

perguruan tinggi ada mata kuliah yang tidak diajarkan oleh ahlinya, tapi lebih karena hubungan baik, klik, dan pertimbangan-pertimbangan non akademis, sehingga akhirnya berujung dengan minim dan rendahnya hasil belajar (kompetensi) yang diperoleh mahasiswa dalam perkuliahan. Padahal setiap mata kuliah itu memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi penguasaan substansi materi, maupun dari sudut penguasaan metodologi pembelajarannya.

Setelah menyelesaikan langkah *kelima* di atas, sampailah kita pada tugas untuk mengembangkan silabus, yang pada dasarnya diawali dengan perumusan tujuan mata kuliah atau kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa yang mengikuti suatu mata kuliah tertentu, penentuan topik/pokok bahasan, penentuan keluasan dan kedalaman materi (scope), urutan mana yang harus dahulu dan mana yang kemudian (sequence), serta referensi dan sebagainya.

3. Hasil Pendidikan dan Evaluasi

Kebijakan yang baik untuk problem yang tidak benar bagaikan memberikan obat yang mujarab untuk penyakit yang keliru: Hasilnya akan sia-sia. Perumpamaan ini relevan bagi dunia pendidikan dewasa ini. Sesungguhnya persoalan pendidikan kita dewasa ini bukannya semata kemampuan penguasaan materi kuliah siswa rendah sebagaimana ditunjukkan oleh IPK yang rendah, melainkan juga terjadinya degradasi pendidikan. Artinya untuk melakukan pekerjaan yang sama dewasa ini diperlukan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, untuk menjadi Dosen diperlukan ijazah S2, sedangkan pada masa lampau cukup dengan ijazah S1. Sudah barang tentu akan sangat naif apabila kemudian menyimpulkan bahwa lulusan S1 sekarang lebih rendah dibandingkan dengan lulusan S1 masa lampau. Kemajuan masyarakatlah yang menuntut kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk itu, betapapun kualitas IPK ditingkatkan tetap saja akan terjadi problem pendidikan dalam masyarakat. Sebab, hakekat persoalannya bukan di situ. Persoalan pendidikan kita yang mendasar adalah bagaimana melakukan peningkatan mutu dalam kerangka reformasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan zamannya, yakni era globalisasi dengan segala kecepatan perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat.

a. *Basic skills*

Fenomena terjadinya degradasi pendidikan bukanlah hanya di negeri kita atau negara sedang berkembang yang lain. Dua guru besar ekonomi, Richard J. Murnane dari Harvard University dan Frank Levy dari MIT telah melakukan studi yang mendalam di Honda of American Manufacturing (HAM) dan di Industri Motorola. Hasil kajian keduanya sebagaimana yang dimuat dalam bukunya *'Teaching The New Basic Skills'* (1996), antara lain membuktikan bahwa meskipun di Amerika Serikat kemampuan rata-rata matematik telah meningkat dari skor 219 pada tahun 1982 menjadi 230 pada tahun 1992 untuk anak usia 9 tahun dan dari skor 289 pada tahun 1982 menjadi 307 pada tahun 1992 untuk anak usia 17 tahun, tetap saja terjadi fenomena degradasi ijazah sebagaimana dikemukakan di atas.

Akibat degradasi ijazah ini mengakibatkan penurunan gaji yang diperoleh lulusan S1 pada masa kini dibandingkan dengan lulusan S1 pada masa lampau. Kalau pada tahun 1979 lulusan S1 dengan memiliki pengalaman kerja sekitar 10 tahun memperoleh gaji 27.500 dollar, maka pada tahun 1993 lulusan S1 dengan pengalaman kerja 10 tahun hanya memperoleh gaji 20.000 dollar. Inti dari studi ini menekankan betapapun prestasi siswa ditingkatkan tetap saja akan muncul problem, sebab persoalan utama adalah dunia ekonomi mengalami kemajuan yang pesat, sedangkan di fihak lain dunia pendidikan bergerak maju sangat lambat.

Sejalan dengan itu, bagi kedua ekonom tersebut, kebijakan yang diperlukan adalah bagaimana mempercepat kemajuan dunia pendidikan dalam arti yang utuh dan hakiki, lewat reformasi pendidikan yang mendasar sehingga memungkinkan pendidikan berkembang dengan cepat, tidak sekedar meningkatkan kemampuan daya serap materi pelajaran sebagaimana ditunjukkan dengan skor hasil tes.

Dengan mengacu perkembangan ekonomi dan masyarakat yang cepat dan kemampuan tenaga kerja yang diperlukan, menurut Murnane dan Levy, reformasi yang diperlukan di dunia pendidikan adalah menetapkan skill dasar yang harus dikembangkan pada diri setiap peserta didik. Skill dasar tersebut meliputi:

b. *The hard skids*

The hard skids, yang mencakup dasar-dasar matematik, problem solving, kemampuan membaca yang jauh lebih tinggi dan lebih cepat dibandingkan yang ada sekarang ini pada PT.

c. *The soft skills,*

The soft skills, yang meliputi kemampuan bekerja sama dalam kelompok dan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas baik dengan lisan maupun tulis. Kemampuan memahami bahasa komputer yang sederhana, seperti seperti *word processor*.

Evaluasi dalam rangkaian proses pendidikan merupakan hal yang sangat urgen. Hal ini mengingat evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi ini dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. (Depag RI, 2006: 67).

Pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan dan potensi individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat merupakan usaha sadar yang bertujuan mendewasakan anak mencakup kedewasaan fisik, intelektual, sosial dan moral. (Nana Sudjana, 1996: 2)

Operasionalisasi pendidikan tersebut dalam lingkup yang lebih kecil ditempuh melalui proses belajar mengajar atau pengajaran. Pengajaran adalah interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Tujuan pengajaran pada dasarnya adalah diperolehnya bentuk perubahan tingkah laku baru pada siswa, sebagai akibat dari proses belajar mengajar.

Perubahan tingkah laku dalam pengertian luas seperti dikemukakan Kingsley mencakup keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan, pengertian serta sikap dan cita-cita.

Sedangkan menurut Gagne (Nana Sudjana, 1996: 6), mencakup keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Adapun menurut Benyamin S Bloom dibedakan dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif (aspek intelektual), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan).

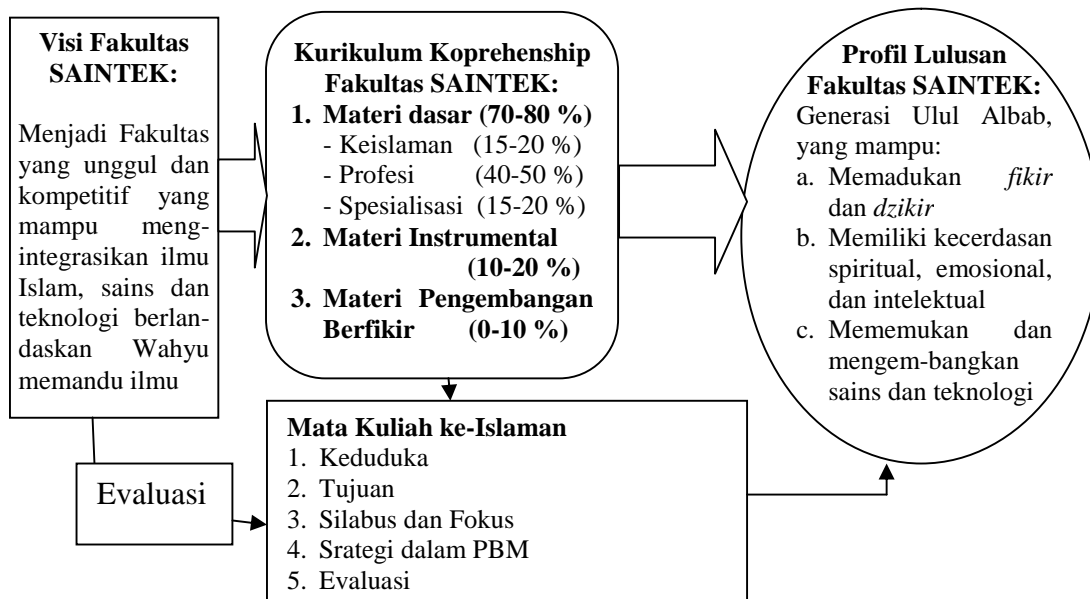
Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi pendidikan dan pengajaran merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar. Karena itu evaluasi menjadi hal yang penting dan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena evaluasi dapat mengukur dan menilai seberapa jauh keberhasilan peserta didik dalam

menyerap materi yang diajarkan. Dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mempermudah upaya mencari jalan keluar untuk perbaikan ke depan.

Dalam tataran makro, menurut Farida Tayib (2000:1) evaluasi akan memberikan informasi yang lebih akurat untuk membantu perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan Islam.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran di atas, dapat dilustrasikan pada bagan di bawah:

Bagan: 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Hal ini digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang diinginkan (Moh. Nazir, 1999:64).

Selanjutnya digunakan metode historis dan eksploratif, metode historis (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2001: 42) bertujuan untuk mengkonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan mengverifikasikan, serta mensistematiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan. Sedangkan metode eksploratif (Winarno Surakhmad, 1982: 106) adalah dengan melihat situasi alami yang terjadi baik situasi fisik maupun non fisik yang menjurus berbagai informasi tentang pengembangan evaluasi proses pembelajaran PAI di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung sebagai bahan untuk menemukan permasalahan.

2. Model Yang Digunakan

Model evaluasi yang digunakan adalah model Stake. Model ini memberikan metode yang sistematis untuk mengevaluasi proses pembelajaran ke-Islaman (studi Islam) di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung. Ditinjau dari pendekatannya model stake dianggap efisien, karena evaluasi diarahkan untuk pengambilan keputusan dan prosesnya terfokus pada aspek tertentu yang terkait dengan program yang sedang berjalan.

3. Sumber Data Informasi

b. Sumber Data Scunder/Utama

Menurut Lofland (Lexy J.Moleong, 2001), bahwa sumber data utama adalah dalam kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data utama mealui

wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Selengkapnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

c. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah; Dekan, Wakil Dekan I Bidang Akademik, para Ketua Jurusan, para Dosen pengampu mata kuliah ke-Islaman (Quran Ulumul al-Quran, Hadist Ulumul-Hadist, Tauhid ilmu Kalam, Fiqh Ushul Fiqh, Akhlaq Tasawuf, Sejarah Perabadian Islam, dan Bahasa Arab) dan peserta didik/mahasiswa pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung.

Adapun sumber-sumber sekunder dapat diperoleh dari dokumen Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, buku-buku, arsip, dokumen pribadi, praktisi pendidikan, dan sumber-sumber lain yang secara tidak langsung ikut membantu dalam penelitian ini, atau dengan kata lain diperoleh dari sumber-sumber tertulis.

B. Jenis Data/Satuan Analisis

1. Jenis Data

Jenis data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Hal ini dilakukan sebagai representasi dari objek dan realitas yang terdapat dalam masalah yang diteliti untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

2. Teknik Pengumpulan, Pengelolaan dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengamatan (Observasi), yaitu mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung;
- 2) Wawancara (Interview), yaitu penulis mengumpulkan data melalui wawancara dalam bentuk “*semi structured*” dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti, Dekan, Pembantu Dekan I Bidang Akademik, Ketua Jurusan, Dosen, dan peserta didik dari pembelajaran PAI pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, alumni tokoh masyarakat sekitar Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung. Dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara

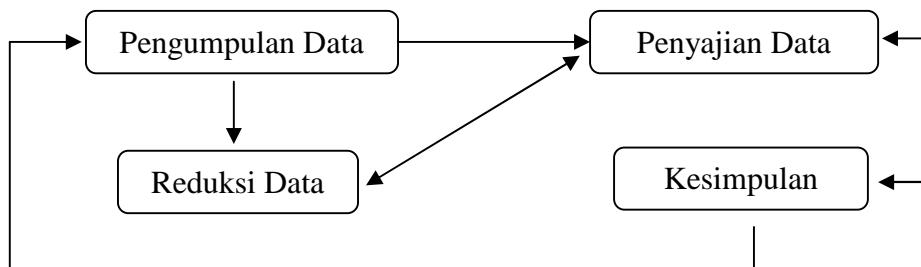
dimaksudkan untuk mengarahkan dan mempermudah pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan sumber data langsung dan juga wawancara tertulis dalam bentuk angket.

- 3) Studi kepustakaan (Library Research), yaitu menela'ah buku-buku, kajian-kajian teori, serta karya-karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.
- 4) Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1993: 231).

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik. Hal ini dilakukan sebagai representasi dari objek dan realitas yang terdapat dalam masalah yang diteliti untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

b. Analisis Data

Setelah data dilapangan terkumpul, peneliti langsung melakukan analisis data untuk menghindari brtumpuknya data yang mengakibatkan tereduksinya validitas dan kredibilitas data. Jenis analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan secara simultan (Miles dan Huberman, 1992: 16), yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Karena sangat disadari bahwa data-data penting dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata sebagai hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis. Kata-kata itu merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai alat pengembangan terhadap sesuatu yang fenomena secara kualitatif. Analisis data ini dapat digambarkan dalam bentukbagan berikut :



Gambar 3.1 *Componens of Data Analisis*

Sumber: Mils dan Huberman (Moleong J Lexy, 2001:105)

Catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Pentahapan ini dilakukan

ketika setelah observasi kelas, atau pada waktu setelah wawancara. Setelah itu data langsung diolah agar tidak bias dengan data lain karena adanya pembelajaran agama tiap hari.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Penyajian data ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dengan sangat hati-hati, karena data tersebut merupakan simbol yang menggambarkan fenomena-fenomena yang sesungguhnya terjadi.

Kesimpulan yang diambil dari data yang terkumpul perlu diverifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahannya dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan akhir dapat dipertanggung jawabkan. Analisis data kualitatif merupakan upaya analisis data yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Terjalin hubungan saling terkait antara kegiatan reduksi. Data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil sekarang masih ada kekurangan, maka perlu adanya tambahan. Data tambahan juga dianalisis melalui rangkaian kegiatan reduksi data, penyajian data, agar keabsahan dan objektivitasnya terjamin.

C. Jadwal Penelitian

Sesuai dengan rencana yang tertuang pada sub F (metode penelitian) di atas, penelitian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap:

No	Kegiatan	Mei				Juni				Juli				Ket
		Minggu ke-1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Perebcanaan	√												
2.	Penelitian pendahuluan		√											
3.	Pengumpulan data			√	√	√								
4.	Penyusunan draft						√							
5.	Pengolahan/ analisis data							√						
6.	Editing Akhir									√	√			
7.	Penyusunan Laporan											√	√	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung

1. Rasionel Pengembangan Fakultas Sains dan Teknologi

Perubahan status IAIN menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung sesungguhnya telah membawa konsekuensi pembenahan struktur dan kultur, yang tadinya hanya sebatas institut, kini menjadi sebuah universitas. Sudah tentu berbagai langkah pembenahan yang menyangkut bidang akademik/keilmuan, administratif, dan sumber daya manusia banyak diperlukan. Rancang bangun keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi bertitik tolak dari pembedaan ilmu yang sudah dipandang baku, yaitu ilmu keagamaan, ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu humaniora, UIN SGD Bandung menempatkan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber nilai yang menjiwai seluruh bidang keilmuan. Karena itu, tidak mengenal dikhotomi antara ilmu-ilmu Qur'aniyyah dan Kauniyyah. Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman ketika secara epistemologis berangkat dari dan/atau sesuai dengan nilai-nilai dan universalitas Islam yang pada dasarnya bersifat objektif. Maka pandangan keilmuan Fakultas Sains dan teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung mendasarkan pada paradigma wahyu memandu ilmu.

Fakultas Sains dan Teknologi sebagai pelaksana akademik dari UIN SGD Bandung mengemban misi Islam pada dasarnya dapat menjadi fakultas yang ideal sebagaimana yang diuraikan di atas. Dengan demikian perlu upaya mendefinisikan, memposisikan, mengorientasikan dan mengaktualisasikan Fakultas Sains dan Teknologi. Hal yang tak kalah pentingnya lagi adalah pola pembelajarannya, idealnya harus memadukan *antara learning to know*, dengan *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to life together*.

2. Landasan Pengembangan Fakultas Sains dan Teknologi

Perundang-undangan yang menjadi landasan penyelenggaraan dan pengembangan Fakultas Sains dan Teknologi:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 60/1999, tentang Pendidikan Tinggi;
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005, tentang Standar Nasional Pendidikan;

- d. Peraturan Pemerintah Nomor 57/2005, tentang Pendirian UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
- e. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2006, tentang Ortaker UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
- f. Keputusan Menteri Agama RI nomor 394 Tahun 2003, tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam;
- g. Keputusan Menteri Agama RI nomor 39 Tahun 2010, tentang Statuta UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
- h. Keputusan Menteri Agama RI nomor 387 Tahun 2004, tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
- i. Keputusan Menteri Agama RI nomor 156 Tahun 2004, tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Diploma, Sarjana, dan Pasca sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam;
- j. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, jo Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045/U/2002, tentang Pedoman penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi;
- k. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 178/U/2001, tentang Gelar dan Sebutan Lulusan Perguruan Tinggi;
- l. Keputusan menteri Agama Nomor 353 Tahun 2004, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam;
- m. Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama RI Nomor E/10/Tahun 2002 tentang Gelar dan Sebutan Lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam;
- n. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama, Nomor Dj.II/384/2004, tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
- o. Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Nomor Dj.II/25/2006, tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Matematika, Biologi, Fisika, Kimia dan Teknologi Pertanian pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung;

- p. Kebijakan Tahun 2004 Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang Peningkatan Kualitas Akademik dan Administrasi PTAIN;
- q. Rencana Strategis Universitas Islam Negeri SGD Bandung Tahun 2012-2015.
- r. Rencana Strategis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri SGD 20012-2015.

b. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Sains dan Teknologi

i. Visi

Visi Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung adalah menjadikan Fakultas yang unggul dan kompetitif yang mampu mengintegrasikan ilmu agama, sains dan teknologi berlandaskan paradigma wahyu memandu ilmu.

ii. Misi

Misi Fakultas Sains dan teknologi UIN SGD Bandung adalah untuk menyiapkan generasi ulul Albab yang mampu:

- 1) Memadukan dzikir dan fikir.
- 2) Memiliki kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual.
- 3) Menemukan, mengembangkan dan menerapkan Sains dan teknologi.

iii. Tujuan

Tujuan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung adalah:

- 1) Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keteguhan iman, kemuliaan akhlak, keluasan ilmu dan keunggulan amal.
- 2) Mengembangkan penelitian, baik ilmu agama maupun sains dan teknologi.
- 3) Menyebarluaskan ilmu agama dan sains serta teknologi yang digunakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

c. Sasaran dan Strategi Pencapaian

Sasaran yang hendak dicapai oleh Fakultas Sains dan teknologi, diantaranya:

- a. Peningkatan kualitas Tridharma Perguruan Tinggi untuk mewujudkan keunggulan Fakultas pada taraf regional dan nasional.
- b. Penguatan kualitas sumberdaya manusia serta daya dukung sarana dan prasarana secara berkelanjutan dalam menunjang aktifitas pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

- c. Pencapaian standar kualitas dosen dan staf administrasi yang memiliki komitmen, etika, integritas dan akuntabilitas.
- d. Peningkatan kualitas lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan dan kemampuan penerapan di masyarakat serta berjiwa entrepreneur.
- e. Peningkatan kapasitas organisasi dan kelembagaan yang sinergis dalam pencapaian Tridharma Perguruan Tinggi.
- f. Peningkatan kepercayaan dan jaringan kerja dalam mendukung pengembangan fakultas secara berkelanjutan.

Visi, misi, tujuan dan sasaran (disingkat VMTS) ini kemudian dijadikan pedoman dalam menjalankan organisasi fakultas, baik menyangkut aspek akademik maupun aspek non-akademik. Selain itu keempatnya juga dijadikan acuan oleh semua jurusan/program studi dalam merumuskan rencana strategisnya. Di tingkat fakultas penyusunan program kerja dan anggaran, termasuk di dalamnya pada program pembinaan mahasiswa, VMTS telah dijadikan rujukan. Pada aspek akademik, berdasarkan VMTS serta memperhatikan faktor-faktor di atas kemudian fakultas bersama jurusan/program studi juga mengembangkan program-program akademik, serta selanjutnya merumuskan standar kompetensi kurikulum di masing-masing jurusan/program studi. Selanjutnya, untuk mendukung kelancaran implementasi program-program akademik, dilaksanakan pengembangan sumberdaya manusia dan pengadaan sarana/prasarana, dan semuanya mengacu pada VMTS yang telah ditetapkan.

Agar VMTS dipahami oleh stakeholders, khususnya personalia di fakultas, maka fakultas mendokumentasikan VMTS pada rencana strategis Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung. Buku pedoman akademik, sosialisasi melalui pemasangan banner di tempat di lingkungan fakultas. Dengan demikian, visi, misi, tujuan dan sasaran Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung dipandang realistis dan berorientasi ke masa depan, serta konsisten dengan perkembangan sejarah, budaya dan nilai-nilai pendidikan tinggi. Konteks ini mengacu dari hasil analisis kondisi lingkungan internal dan eksternal, selain itu juga menjadi acuan dalam perencanaan kerja.

Melalui rumusan VMTS, maka skenario pemenuhan kebutuhan bagi stakeholders (demands compliance scenario) diharapkan dapat tercapai. Untuk

mewujudkan VMTS tersebut, Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung harus memiliki kepemimpinan yang kuat dan akuntabel serta mekanisme pemilihan dan penilaian kinerja pemimpin yang baik. Kondisi yang ada sudah diarahkan menuju pencapaian tersebut. Selain itu, Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung telah menyusun, melaksanakan dan memonitor pelaksanaan rencana strategis Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung.

d. Arah Pengembangan.

Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung memiliki arah pengembangan yang berjenjang melalui beberapa tahapan. Tahun 2006 sampai 2007 diarahkan menjadi fakultas yang mandiri dan kompetitif. Dari tahun 2008 sampai 2011 melanjutkan pengembangan fakultas yang unggul dan kompetitif. Tahun 2012 sampai 2016 fakultas riset (research faculty) menjadi arah pengembangan dan selanjutnya tahun 2017 sampai 2020 Fakultas Sains dan teknologi diharapkan telah mampu menjadi Fakultas Internasional (International Faculty).

Tahap pertama Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung diarahkan menjadi perguruan tinggi yang unggul dan kompetitif. Hal ini dilihat dari beberapa indikator utamanya yaitu:

- a. Rasio calon mahasiswa setiap jurusan/prodi yang mendaftar dan daya tampung mencapai sekurang-kurangnya 5:1;
- b. Lulusan memiliki kompetensi yang jelas sesuai dengan jurusan/program studinya;
- c. Lulusan setiap prodi memiliki kemampuan yang aktif salah satu dan atau dua bahasa Asing (Arab/Inggris/lainnya);
- d. Dosen sesuai keahlian jurusan/prodi;
- e. 40 % dosen berpendidikan doktor;
- f. 10 % dosen UIN telah memiliki jabatan akademik guru besar;
- g. 30 % dosen mampu berbahasa asing (Arab/Inggris/lainnya);
- h. 10% pegawai mampu menggunakan salah satu bahasa asing (Arab/Inggris/lainnya);
- i. Laboratorium dan perpustakaan sangat memadai sesuai dengan kebutuhan pengembangan jurusan/prodi;

- j. Bidang Administrasi terselenggara secara komputerisasi dan terintegrasi serta bisa diakses secara on line;
- k. 80% civitas akademika telah menggunakan internet dalam upaya membangun kultur akademik;
- l. Meningkatkan rasio jumlah dosen dan mahasiswa dengan perbandingan 1:20;
- m. Program studi yang sudah memenuhi persyaratan institusi terakreditasi.

e. Program Pengembangan

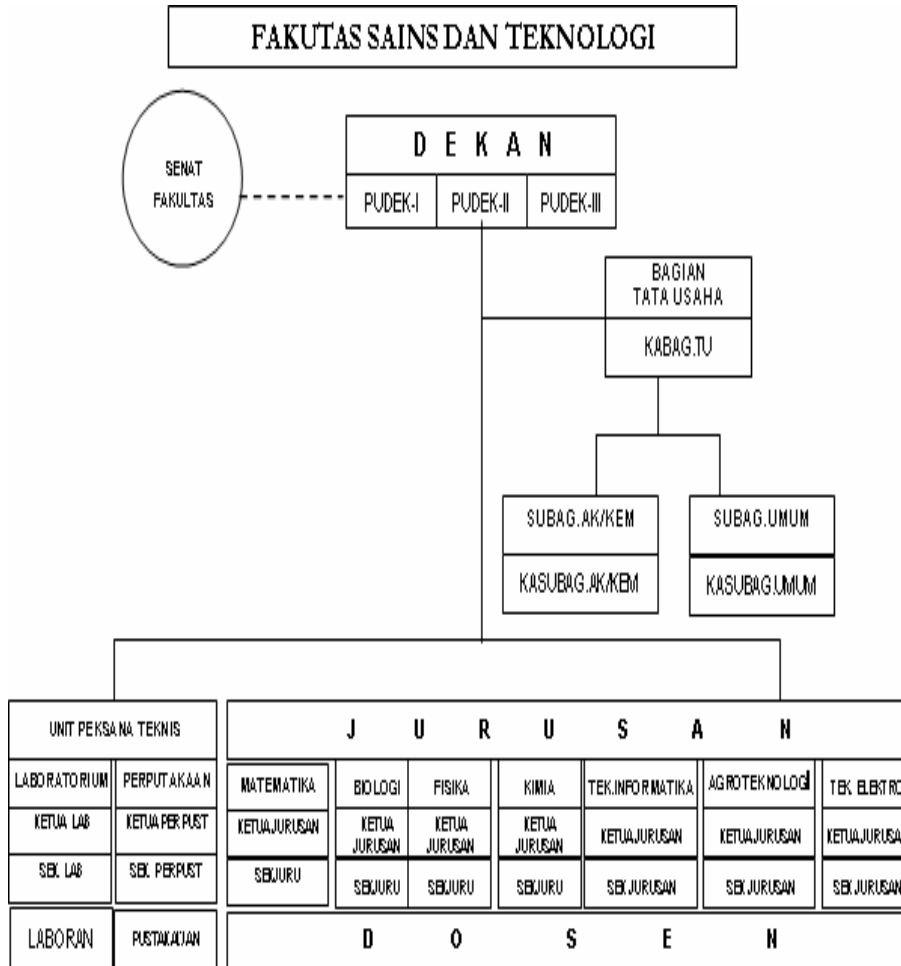
Dari pengembangan tersebut kemudian rincian program pada masing-masing tahapannya diarahkan pada 14 (empatbelas) bidang, yaitu: (1) Kelembagaan; (2) Sumber Daya Manusia; (3) Kurikulum; (4) Pembelajaran; (5) Perpustakaan; (6) Penelitian; (7) Pengabdian Kepada Masyarakat; (8) Kemahasiswaan dan alumni; (9) Kerjasama; (10) Sarana Prasarana; (11) Pendanaan; (12) Manajemen; (13) Sistem Informasi; (14) Sistem Penjaminan Mutu.

f. Realisasi Program

1) Kelembagaan

Pengembangan kelembagaan diarahkan pada upaya mewujudkan kelembagaan yang berdaya guna dan berhasil guna, dengan sasaran strukturisasi organisasi institusi. Indikator Outputnya adalah tertatanya struktur kelembagaan berdasarkan Peraturan Presiden No. 57 Tahun 2005, Peraturan Menteri Agama No. 6 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Keputusan Menteri Agama No. 486 Tahun 2002 tentang Statuta IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diperbaharui dengan Statuta UIN Sunang Gunung Dajti Bandung berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 39 tahun 2010.

Struktur Organisasi



Gambar 4.1.

Struktur Organisasi

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

Susunan Personalia

Senat Fakultas

Ketua : Dr. H.M. Subandi, Dr. Ir. MP

Sekretaris : Drs. Opik Taupik Kurrahman, M.Ag.

Anggota Senat:

Dr. Terry Sriwana, Drs. M.Sc.

Dr. H. Abdul Kodir, M.Ag.

Dr. Moch. Agus Salim, Drs. MP

Ir. Dodo Arsyad, MT

Dra. Hj. Yuningsih, M.Pd.I

Yeti Heryati, M.Pd.

Pimpinan Fakultas

Dekan : Dr. H.M. Subandi, Dr. Ir. MP

Pembantu Dekan:

PD.I Bidang Akademik : Dr. Moch. Agus Salim, Drs. MP

PD.II Bidang Adm. Umum : Drs. Opik Taupik K, M.Ag.

PD.III Bidang Kemahasiswaan : Dr. H. Abdul Kodir, M.Ag.

Bagian Tata Usaha Fakultas

Kepala Bagian Tata Usaha : Drs. Satiman

Kepala Subag. Aka/Kemah : Drs. Nandang

Kepala Subag. Umum : Drs. Hendragumilar

Jurusan-Jurusan:

Jurusan Matematika

Ketua Jurusan : Dr. Elis Ratnawulan, S.Si, MT

Sekretaris Jurusan : Siti Julaeha, S.Si.

Jurusan Biologi

Ketua Jurusan : Yani Suryani, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Jurusan : Astuti Kusumorini, S.Si., M.Si.

Jurusan Fisika

Ketua Jurusan : Hasniah Aliyah, S.Si, M.Si

Sekretaris Jurusan : Jumadi, ST.

Jurusan Kimia

Ketua Jurusan : Asep Supriadin, S.Si.M.Si.

Sekretaris Jurusan : Teti Sudiarti, S.Pd., M.Si.

Jurusan Teknik Informatika

Ketua Jurusan : H. Cecep Nurul Alam, ST.MT

Sekretaris Jurusan : Ichsan Taupik, ST., MT.

Jurusan Agroteknologi

Ketua Jurusan : Ir. H. Cecep Hidayat, MP

Sekretaris Jurusan : Ir. Ahmad Taofik, MP

Jurusan Teknik Elektro

Ketua Jurusan : Edi Mulyana, ST, MT

Sekretaris Jurusan : Nanang Ismail, ST., MT

Laboratorium:

Ketua Laboratorium : Dr. H. Suryaman Binardi, Ir., MP

Sekretaris Laboratorium : Adam Faroki, ST, MT

Laboran Kimia : Vina Amalia, S.Pd.

Laboran Biologi : Ucu Juliati, S.S.i

Pelaksana Lab. Matematika : Arief Atchul Huda, S.Si., M.Si.

Pelaksana Lab. Fisika :

Pelaksana Lab. TI : Moch. Irfan, ST., M. Kom.

Pelaksana Perpustakaan : Tedi Yusuf, S.Pd, M. Hum.

Dengan terbentuknya struktur kelembagaan Jurusan, sebagai pengembangan dari KMA/39/2010, diharapkan outcome yang dihasilkan oleh jurusan, adanya peningkatan kualitas fungsi pelayanan jurusan terhadap dosen, karyawan, dan mahasiswa dalam peningkatan kualitas akademik..

Begitupun pengembangan struktur Laboratorium, difungsikan untuk pengelola dan penanggungjawab teknis laboratorium, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Informatika, Pertanian dan Teknik Elektro serta Instalasi Kebun Terpadu. dan pengembangan Perpustakaan.

Dari pengembangan tersebut, output-nya adalah:

- a. Diselesaikannya EPSBED 7 Jurusan
- b. Diselesaikannya Borang Akreditasi 7 Jurusan
- c. Diselesaikannya AMAI 7 Jurusan
- d. Diselesaikannya BKD dosen tetap
- e. Terkelolanya laboratorium, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Informatika, Pertanian dan Teknik Elektro serta Instalasi Kebun Terpadu, serta terlayannya mahasiswa dan dosen akan kebutuhan labotarorium.

- f. Terkelolanya Perpustakaan dan telayani kebutuhan mahasiswa dan dosen akan buku perpustakaan

2) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia atau ketenagaan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung meliputi dosen tetap dan dosen Luar biasa, tenaga administrasi baik yang bersatus pegawai negeri sipil (PNS), maupun tenaga honorer.

Tabel 4.1.

Kedaaan Pegawai Fakultas Sains dan Teknologi berdasarkan Golongan, Jabatan dan Tugas

Jabatan	JML	JML Total	Golongan																								Jumlah		
			II		III										IV														
			d		a	b	c	d	Jml	a	b	c	d	e	Jml														
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28		
DOSEN	47	69		2	-	16	7	3	-	2	5	23	12	8	3	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	3	32	15
CALON DOSEN	13			-	-	7	6	-	-	-	-	7	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7	6
LABORAN	3			1	2	-	-	-	-	-	-	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2
ADM.	6			1	-	-	1	1	-	-	1	1	2	2	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	4	2
CPNS	-			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

Dosen dan Tenaga Pengajar

Dosen Tetap

Dosen tetap Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung untuk keadaan sampai dengan bulan Desember 2011 berjumlah 61 orang, termasuk dengan perekrutan tenaga dosen baru.

SDM Fakultas Sains dan Teknologi berdasarkan golongan, sebanyak 3 orang golongan III/a, III/b 37 orang, III/c 3 orang, III/d 7 orang, IV/a 11 orang, IV/b 1 orang. Berdasarkan jabatan fungsionalnya, 41 orang asisten ahli, 11 orang lektor, 10 orang lektor kepala dan 1 orang Guru Besar. Jumlah dosen tetap Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung sebanyak 61 merupakan dosen PNS, dosen PNS tersebut yang

kenaikan pangkat dan jabatannya tepat waktu sebanyak 59 orang (96,7%), atau dengan kata lain sebagian besar dosen kenaikan pangkat dan jabatan fungsional tepat waktu.

Pembinaan karir dosen dilakukan secara formal dengan mengirimkan dosen mengikuti studi lanjut S2 dan S3 di dalam maupun luar negeri, serta pendidikan profesi yang relevan dan berbagai event akademik dan profesional (seminar, workshop, shortcourse) yang relevan baik yang bersifat regional, nasional maupun internasional. Untuk ini Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung (termasuk melalui mekanisme kerjasama antar universitas) juga sangat proaktif menjalin kerjasama kemitraan dengan PT lain.

Dalam meningkatkan sumber daya manusia Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung memberangkatkan 23 dosen S2 untuk melanjutkan studi S3 diberbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri, dan dosen S1 untuk melanjutkan studi S2 3 orang, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar akan melakukan rekrutment sesuai kebutuhan. Efisiensi yang dilakukan bukan hanya berorientasi pada kuantitas yang kecil namun juga dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan melakukan program training dan workshop untuk menjaga dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka melakukan prinsip manajemen berbasis kinerja.

Dari 61 orang dosen yang ada, jumlah dosen yang memiliki jenjang pendidikan S1 sebanyak 2 orang (3%), S2 sebanyak 53 orang (86%), sedangkan S3 baru mencapai 9 orang (12%). Dosen yang jenjang pendidikannya S1 semuanya melanjutkan pendidikan ke jenjang S2.

Untuk mengukur kepuasan dosen (dan tenaga kependidikan) terhadap pengelolaan SDM di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, Fakultas melalui Laboratorium telah membuat kuesioner yang menanyakan kepada para dosen (dan tenaga non-dosen) tentang kesejahteraan mereka dan kepuasan mereka antara lain dalam hal: (1) pengembangan karir, (2) peningkatan penelitian, (3) proses belajar mengajar, dan (4) kualitas fasilitas pendukung kerja.

Dalam pengembangan karir, misalnya, kuesioner ini berisi pertanyaan apakah dosen puas dengan proses kenaikan jabatan akademik dan kenaikan pangkat, serta apakah mereka mendapat kesempatan dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme. Terkait dengan fasilitas pendukung kerja, kuesioner berisi pertanyaan

apakah dosen (dan tenaga non-dosen) puas dengan ruang kerja dan kelengkapan sarana informasi di ruang kerja mereka, serta apakah mereka puas dengan sarana dan keamanan di lingkungan kampus.

Kapasitas sumberdaya yang ada saat ini akan terus dilakukan pembenahan dan peningkatan, guna mewujudkan tujuan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung pada umumnya. Aspek sumberdaya menjadi prioritas untuk terus ditingkatkan menyangkut SDM maupun sarana dan prasarana. Pengembangan kapasitas sebagai suatu proses untuk melakukan, atau menggerakkan, perubahan di berbagai tingkatan (individu, kelompok, organisasi dan sistem) untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan penyesuaian diri dari orang dan organisasi sehingga mereka dapat merespons lingkungannya yang selalu berubah. Dengan demikian, pengembangan kapasitas adalah menciptakan organisasi “pembelajaran”.

Dosen Luar Biasa

Dosen Luar Biasa adalah Dosen yang diberi tugas mengajar pada Fakultas dengan status bukan dosen PNS (tetap). Jumlahnya lebih banyak dari dosen tetap, dikarenakan Fakultas Sains dan Teknologi merupakan Fakultas baru di lingkungan UIN SGD Bandung. Jumlah dosen luar biasa di Fakultas Sains dan Teknologi sampai Desember 2011 sebanyak 88 dengan berbagai disiplin ilmu, tersebar pada 7 jurusan yang berada pada Fakultas Sains dan Teknologi

Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah tenaga administrasi, pustakawan, laboran/teknisi, analis, operator, programmer, dan lain-lain. Sistem rekrutment pegawai dan seleksi selama ini dilakukan secara terpusat di tingkat Universitas, Fakultas menerima hasil evaluasi dari Kepegawaian Universitas. Untuk evaluasi internal dilakukan dibawah kewenangan Pembantu Dekan II dan sebagai motivator peningkatan kinerja diterapkan sistem penghargaan dan sanksi. Untuk tahun 2011 ini Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung tidak mendapat tambahan pegawai baru untuk tenaga kependidikan. Pada tahun 2010 pengangkatan tenaga kependidikan menjadi CPNS sebanyak 1 orang.

Dari 9 orang tenaga kependidikan yang ada 1 (satu) orang Kabag TU, 2 (dua) orang Kasubbag yang tersebar pada sub.bagian administrasi akademik dan mahasiswa, sub. bagian keuangan dan umum, staf/tenisi dan laboran.

Tenaga kependidikan berjumlah 9 orang yang terdiri dari administrasi 6 orang (66%), laboran 2 orang (22%), teknisi 1 orang (12%).

Jumlah laboran dan teknisi sebanyak 3 orang ini masih belum memadai jika dibandingkan dengan laboratorium yang ada sekarang sebanyak 7 unit. Sehingga dianggap perlu untuk menambah laboran dan teknisi, agar paling tidak dalam 1 laboratorium terdapat 1 (satu) laboran dan 1 (satu) teknisi.

Kualifikasi tenaga kependidikan berdasarkan jenjang pendidikannya, tenaga kependidikan yang berpendidikan S3 berjumlah 1 orang, S2 berjumlah 1 orang, S1 berjumlah 5 orang (2 orang sedang S2) dan Diploma 2 orang, dari total tenaga kependidikan 9 orang, S3 1 orang (11%), S2 1 orang (11%), S1 5 orang (56%), Diploma 2 orang (22%), (30,77%), Untuk meningkatkan keahlian jenjang pendidikan, maka dilakukan pengiriman tenaga kependidikan untuk mengikuti pendidikan formal mengikuti studi lanjut S1 dan S2. Dan pendidikan non-formal, misalnya pelatihan program SIMAK, pelatihan program BKD, sertifikasi pengadaan barang dan jasa, magang, ujian dinas dan penyesuaian ijazah.

Tenaga Kependidikan Kontrak/Honor

Untuk menunjang kelancaran tugas pada Fakultas Sains dan Teknologi dibantu oleh tenaga kontrak/honor sebanyak 17 orang dengan sebaran tugas sebagai berikut:

Dalam rangka meningkatkan mutu laboratorium yang memiliki standar kompetensi maka diperlukan laboran dan teknisi yang memiliki jenjang pendidikan minimal D3, memiliki kemampuan bahasa Inggris dan IT. Untuk itu, Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung melakukan upaya melalui usulan pengangkatan/penambahan jumlah tenaga laboran dan teknisi yang memenuhi syarat tersebut. Setiap satu laboratorium diperlukan satu orang laboran dan satu orang teknisi.

Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung melaksanakan program pembinaan tenaga kependidikan yang dilakukan oleh bagian Tata Usaha Fakultas.

Mekanismenya adalah penegakan disiplin kepada tenaga kependidikan yang lalai menjalankan tugasnya baik berupa teguran lisan maupun tertulis dan bila mana perlu dengan memberikan sanksi sesuai dengan peraturan kepegawaian yang berlaku. Selain itu, Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung memberikan penghargaan kepada tenaga kependidikan yang berkinerja dan berprestasi sangat baik.

Pengembangan SDM

Pengembangan SDM diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas kinerja tenaga dosen dan karyawan, dengan sasaran terlaksananya peningkatan kualitas profesionalisme, kinerja dan produktifitas dosen dan karyawan. Outcome yang dihasilkan adalah meningkatnya kultur akademik di kalangan civitas akademika.

- a. Program Sertifikasi Dosen sebanyak 11 orang telah lulus
- b. Workshop pengembangan kompetensi paedagogi dan profesi Dosen
- c. Workshop penyempurnaan Panduan akademik
- d. Workshop penyempurnaan Panduan Ujian (UTS-UAS/PKL/ Proposal skripsi/Komprehensif/Munaqasah/pengembangan Team teaching.
- e. Melakukan seleksi calon dosen Luar Biasa terutama yang mengajukan lamaran
- f. Mengidentifikasi/mengusulkan kebutuhan dosen ahli dan mengusulkan penambahan dosen muda melalui seleksi CPNS maupun mutasi dari luar UIN
- g. Uji kelayakan calon dosen Lolos seleksi sebanyak 16 calon dosen
- h. Program Sandwich di Jerman 1 orang (Asep Supriadin, M.Si.)
- i. Program Sandwich di Jepang 1 orang (Liberty, MP.)
- j. Seminar Isesco di Pakistan 1 orang (Dr. H.M. Subandi, Drs., Ir., MP.)
- k. Mengikuti sertakan kegiatan Fisiting Akademik ke Singapur 11 orang (para Pembantu Dekan, Kabag. TU, dan para Ketua jurusan).

Perkembangan Jumlah SDM

Perkembangan Jumlah SDM Fakultas Sains dan Teknologi dalam 6 Tahun terakhir, sejak berdirinya sampai sekarang tahun 2012, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel:4.2

Perkembangan Jumlah SDM Fakultas Sains dan Teknologi dalam 6 Tahun terakhir (2006-2012)

No	Stus Jabatan dan Tugas	Tahun Perkembangan					
		2006	2007	2008	2009	2011	2012
1.	Dosen						
	-Dosen PNS/Tetap	12	16	21	21	21	61
	-Dosen LB	30	38	48	45	45	88
2.	Tenaga Administrasi						
	- PNS	6	7	8	8	9	9
	- Kontrak	1	3	5	8	17	17
	Jumlah	49	85	76	91	91	175

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

3) Kurikulum

Penggunaan Kurikulum

Landasan penggunaan dan pengembangan Kurikulum Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, berdasar pada Keputusan menteri Pendidikan Nasional Nomor 323/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar, yang diperbaharui dengan Keputusan menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Dan Keputusan menteri Agama Nomor 353 Tahun 2004, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam;

Seiring dengan perkembangan teknologi, kebutuhan pasar kerja, Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung telah mengadakan evaluasi dan pengembangan kurikulum yaitu pada tahun 2008 melalui penyelenggaraan lokakarya yang menghasilkan kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum yang saat ini digunakan adalah kurikulum Fakultas Sains dan teknologi tahun 2009 yang merupakan hasil lokakarya kurikulum sebelumnya. Kurikulum Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung terdiri dari kelompok: (1) Mata Kompetensi Dasar (MKD), (2) Mata kuliah Kompetensi Utama (MKU), (3) Mata kuliah Kompetensi Pendukung (MKP), (4) Mata kuliah Kompetensi Lainnya (MKL).

Proporsi Basis Kompetensi yang digunakan saat ini adalah kurikulum inti dan kurikulum institusional dan keahlian, hal ini sesuai dengan pedoman yang tertuang dalam KEPMEN NO :045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, Undang-undang Nomor 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. STATUTA UIN Bandung dan Buku Pedoman Akademik dan Kurikulum UIN SGD Bandung 2008.

Kurikulum sudah disusun dan dirancang adalah sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, dan ternyata keterampilan lulusan telah banyak yang telah bekerja meskipun mereka belum lulus.

Hal ini memperlihatkan bahwa kurikulum yang ada sudah mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan tuntutan pengguna. Hal ini telah didukung oleh pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, misalnya dengan menyisipkan materi aplikatif pada mata kuliah keahlian. Selain itu juga diperlukan peningkatan kualitas kerja praktek, soft skill, pemanfaatan umpan balik (feed back) dari alumni dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Selain itu juga didukung oleh kegiatan-

kegiatan yang mendorong kreatifitas,memberikan pengalaman bagi lulusan serta menumbuhkan jiwa kemandirian serta mengoptimalkan penyampaian materi komputer terhadap mata kuliah berbasis komputer diiringi dengan prakteknya di laboratorium.

Pada tahun 2011 telah dilakukan tracer study untuk mengetahui umpan balik alumni Jurusan Teknik Informatika dan pengguna jasa terhadap kurikulum 2005, 2006 dan 2007, dapat diketahui. Mengingat kebutuhan stakeholders senantiasa berkembang dan berubah maka secara berkala akan dilakukan evaluasi kurikulum guna mengantisipasi adanya perubahan tuntutan dan kebutuhan stakeholders tersebut. Evaluasi dan peninjauan kembali kurikulum akan dilakukan maksimal setiap 4 tahun yaitu pada tahun 2012.

Mata kuliah Kompetensi Utama (MKU), didesain dengan merumuskan visi, misi serta kurikulum berbasis kompetensi. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan stakeholder dan kompetensi lulusan yang mempunyai daya saing di dunia kerja, maka Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung akan menghasilkan lulusan Sarjana yang memiliki kualifikasi kompetensi sebagai berikut:

- a. Mempunyai kemampuan memahami teori-teori dan aplikasi tentang Sains dan Teknologi.
- b. Mempunyai kemampuan memahami dan mengaplikasikan metodologi penelitian.
- c. Mempunyai kemampuan akademik (academic skills: academic writing, reading and implentation).
- d. Mempunyai kemampuan untuk menganalisa dan memberikan pemecahan masalah.
- e. Mempunyai kemampuan berkomunikasi secara verbal dan tulisan dalam bahasa asing (Inggris).
- f. Mempunyai kemampuan networking.
- g. Menguasai aspek leadership dan entrepreneur.
- h. Mempunyai kemampuan menggunakan teknologi informasi.
- i. Mempunyai kemampuan untuk studi lanjut ke jenjang S2
- j. Mempunyai kemampuan melakukan analisis sosial.

Evaluasi dan Penyempurnaan Kurikulum

Pengembangan kurikulum diarahkan pada upaya mewujudkan struktur kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat berlandaskan paradigma

“Wahyu Memandu Ilmu”, dengan sasaran terwujudnya struktur kurikulum yang relevan dengan hakikat tujuan pendidikan di perguruan tinggi dan sesuai dengan kebutuhan dinamika perkembangan masyarakat, serta mengacu pada perubahan kurikulum yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Output yang diinginkan adalah tersusunnya struktur Kurikulum setiap program studi yang relevan dengan tujuan pendidikan tinggi dan kebutuhan masyarakat berlandaskan paradigma wahyu memandu ilmu, serta mengacu pada paradigma baru pengembangan pendidikan tinggi yang dirumuskan oleh UNESCO dengan formulasi pemberdayaan, otonomi, pemerataan akses bagi masyarakat, akuntabilitas, dan transparansi. Outcome yang diinginkan adalah terapkannya rancang bangun epistemologi keilmuan yang integralistik dan holistik dengan memperhatikan peningkatan kualitas kurikulum adalah sbb:

- a. Evaluasi dan penyempurnaan kurikulum sebanyak 7 program studi, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Informatika, Agroteknologi dan Teknik Elektro.
- b. Evaluasi dan penyempurnaan Silabi, SAP sebanyak 7 program studi, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Informatika, Agroteknologi dan Teknik Elektro.
- c. Penyusunan Bahan ajar sebanyak 7 program studi, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Informatika, Agroteknologi dan Teknik Elektro.

4) Pembelajaran

Di dalam Sistem pendidikan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung diselenggarakan proses kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS). Penerapan SKS ini, PP 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, dan Kep. Mendikbud RI nomor 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa.

Selain itu penyelenggaraan sistem pendidikan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung berbasis pada perpaduan antara 60% kajian teori dan 40% aplikatif. Di dalam proses belajar mengajar digunakan berbagai pendekatan, strategi, dan teknik yang menantang agar mahasiswa berpikir kritis, bereksplorasi, berkreasi, dan bereksperimen dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan berpusat pada mahasiswa (student-centered) disertai kasus-kasus real (problem-based learning) serta isu-isu yang ada di masyarakat melalui beberapa mata kuliah yang mengharuskan mereka untuk melakukan pengamatan di

lapangan untuk mendorong mahasiswa belajar mandiri dan kelompok dalam menyelesaikan masalah.

Pedoman Rencana Pengembangan Pembelajaran Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung disesuaikan dengan kurikulum yang telah disusun dan ditetapkan untuk digunakan. Pada Prinsipnya, Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung tetap berpedoman pada kurikulum yang ada dan digunakan oleh masing-masing Jurusan.

Rencana pembelajaran di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung mengacu pada standar prosedur operasi yang ada di masing-masing program studi dan jurusan. Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan di awal semester, Fakultas, melalui jurusan dan program studi melakukan koordinasi dengan kelompok keahlian.

Dari hasil rekomendasi rapat kelompok keahlian tersebut jurusan memeriksa draft jadwal perkuliahan beserta dosen pengasuh mata kuliah selama satu semester ke depan. Selain itu melalui jurusan dan program studi juga diadakan koordinasi dengan kepala laboratorium untuk membicarakan persiapan praktikum mahasiswa selama satu semester ke depan.

Untuk dapat menyelesaikan studi jenjang Strata-1 di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, untuk 7 Jurusan rata-rata total SKS yang harus ditempuh minimal sejumlah 144 sks hingga 160 sks, dengan jumlah nilai D maksimal 5% dari total sks tempuh, serta tidak boleh ada nilai E. Serta batas masa studi maksimal 7 tahun. Hal ini semuanya telah tertuang secara detail di buku pedoman akademik Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung.

Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung menerapkan strategi Pembelajaran dengan menerapkan metode berbasis praktis, maka untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap teknologi komputer dan sains, ada beberapa mata kuliah yang perkuliahannya dilakukan pada kedua fasilitas tersebut.

Untuk pemerataan dan peningkatan kompetensi dosen dan mahasiswa maka diadakan pelatihan komputer dasar dan software aplikasi bagi mereka, pemerataan penyampaian materi kuliah dengan menggunakan MS Power point atau sejenisnya, mengoptimalkan penggunaan komputer pada mata kuliah berbasis komputer di masing-masing jurusan/program studi.

Relevansi/kesesuaian antara materi pembelajaran dan tujuan matakuliah dilakukan dengan cara menyusun (memilih dan mengorganisir) materi pembelajaran berdasarkan hasil analisis tujuan/kompetensi matakuliah yang telah ditetapkan.

Proses monitoring dan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen telah dilakukan pada akhir UAS.

Sistem evaluasi pembelajaran diatur dalam pedoman Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, ada 3 komponen penilaian mata kuliah, yaitu, tugas, quiz, praktikum untuk matakuliah berpraktikum, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung dalam melakukan evaluasi, melibatkan pembimbing akademik, orang tua/wali mahasiswa dengan melakukan korespondensi yakni mengirimkan hasil studi ke pihak orang tua/wali dan pemanggilan orang tua atau wali dalam rangka evaluasi studi mahasiswa yang dilakukan setiap awal semester. Selain itu, pihak Fakultas juga memberikan kesempatan kepada orang tua mahasiswa untuk bisa mengakses sistem informasi yang berkenaan dengan hasil studi mahasiswa dengan memberikan password SIAM. Hal ini agar kontrol mahasiswa tidak hanya dilakukan oleh fakultas, akan tetapi juga dilakukan oleh orang tua/wali.

Media pembelajaran yang digunakan saat ini menggunakan alat bantu seperti papan tulis dan LCD Proyektor. Proses monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sudah terdokumentasi sehingga dalam menentukan baseline terhadap efektivitas ketersediaan media pembelajaran sudah tertata sangat baik.

Kegiatan PBM dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang mengacu pada kalender akademik yang telah ditetapkan oleh Rektor dan jadwal perkuliahan yang sudah disusun oleh Jurusan bersama-sama dengan Fakultas. Dalam satu semester terdapat 16 minggu, sehingga jumlah pertemuan sebanyak 16 kali dengan rincian 14 kali berupa tatap muka dan dua kali ujian (Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester). Efektifitas kehadiran dosen sangat baik mencapai 88 % artinya dosen telah memanfaatkan waktu yang sudah diberikan selama satu.

Untuk meningkatkan efektifitas kehadiran dosen perlu diterapkan sistem monitoring kehadiran dosen dengan menyebarkan angket evaluasi dosen yang dilakukan oleh Unit Jaminan Mutu pada masing-masing jurusan/program studi pada akhir

semester. Hasil evaluasi tersebut dikirim ke masing-masing dosen pengampu dan fakultas sebagai bahan evaluasi dalam menentukan tindak lanjut proses belajar mengajar, dan sosialisasi aturan kepegawaian tentang norma dosen. Bagi dosen yang berprestasi diberikan penghargaan. Untuk kehadiran mahasiswa, dimonitor melalui resensi kehadiran yang ditanda tangani mahasiswa dan dosen.

Kelengkapan bahan pembelajaran seperti buku teks, bahan ajar, diktat perkuliahan yang ada di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung saat ini sudah baik namun masih perlu ditingkatkan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya, misalnya dengan menawarkan pelatihan/workshop tentang cara membuat bahan ajar bermutu yang diadakan oleh pihak Fakultas dan Universitas.

Sarana pembelajaran yang dimiliki oleh Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung meliputi ruang kuliah, laboratorium dan ruang seminar. Selain itu, masih ada kuliah dengan mengamati secara langsung kasus di lapangan. Materi lapangan ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa melalui program PKL/KP dan studi banding, sehingga mahasiswa dapat melihat secara nyata aplikasi penggunaan ilmu yang mereka peroleh.

5) Perpustakaan

Pengembangan perpustakaan diarahkan pada upaya mewujudkan perpustakaan yang berkualitas, dalam rangka menciptakan fungsi perpustakaan sebagai centre of intellectual, academic information, research, and reference, dengan sasaran terwujudnya: (a) peningkatan kemampuan SDM perpustakaan, (b) meningkatnya kuantitas dan kualitas referensi, dan (c) peningkatan kualitas pelayanan dalam menunjang peningkatan kualitas akademik. Outcome yang dihasilkan dari program ini adalah:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan buku referensi pada 7 Jurusan (Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Informatika, pertanian, dan teknik elektro
- b. Menata Ruang perpustakaan Fakultas
- c. Merancang sistem pengolahan dan pelayan perpustakaan

Buku yang tersedia pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung berjumlah 109 sedangkan buku yang tersedia di jurusan adalah 2103 sehingga jumlah totalnya adalah 2212. Berikut ini adalah tabel buku yang dimiliki oleh Jurusan dan Fakultas.

6) Penelitian

Pengembangan penelitian diarahkan pada upaya meningkatnya kualitas penelitian di kalangan civitas akademika dalam rangka membangun transformasi paradigma baru Fakultas Sains dan Teknologi sebagai pelaksana akademik dari UIN yang sedang berupaya beralih dari *teaching university* menuju *research university*. Dengan sasaran terwujudnya pondasi dan kerangka ilmiah yang tersistematisasikan dalam mencapai indikator dan standar *research university*. Kegiatan penelitian juga lebih diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan dan kualitas penelitian di kalangan dosen dan mahasiswa baik secara kuantitas maupun kualitas. Indikator Output-nya adalah:

Meningkatnya Jumlah Penelitian di kalangan civitas akademika,

Meningkatnya kualitas hasil penelitian. Indikator Outcome-nya adalah:

Diselesaikannya 13 judul Penelitian

Penelitian individu 6 Judul dan Penelitian kelompok 7 Judul.

Sumber dana untuk penelitian didapatkan dari dana DIPA UIN, Dana Fakultas, Diktis, sponsor (pemerintah dan swasta), pribadi dan dana hibah dari dalam dan luar negeri.

Diselesaikannya Buku dasas 22 judul

Bentuk pengembangan dosen lainnya adalah menulis buku dasas sebagai bentuk tanggung jawab kompetensi matakuliah yang diampu. Berikut ini adalah tabel daftar penulis buku dasas. Diselesaikannya Buku dasas 22 judul

Meningkatnya Publikasi Karya Ilmiah di kalangan civitas akademika.

Salah satu bentuk kegiatan yang harus dilakukan oleh dosen untuk mengembangkan profesionalitasnya adalah kegiatan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah. Kegiatan ini memerlukan adanya saluran/media khusus dalam bentuk media yang dapat dijadikan wahana pengembangan diri bagi dosen dalam mempublikasikan karya tulis ilmiah, sehingga karya tulis ilmiah dosen dapat di publikasikan pada komunitas akademik dan masyarakat.

Hal tersebut berimplikasi pada tugas dan fungsi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang mempunyai tugas

mengkoordinasikan dan melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang akademik, profesi dan/atau vokasi dalam satu atau seperangkat cabang ilmu bidang teknologi dan/atau seni ilmu untuk mendukung program bidang ilmu Agama Islam. Sebagai perwujudan dari tanggungjawab dan kepedulian terhadap kepentingan publik penggunaannya, maka Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menerbitkan Jurnal . “ISTEK” Kajian Islam Sains dan Teknologi. Berdasarkan SK Dekan Fakultas Sains dan Teknologi No. Un.05/FST/PP.00.99/F/OT. 015/2007. Diterbitkan setahun 2 kali. ISSN 179-8911. Tahun 2008. Sampai saat ini telah terbit 10 Volume/edisi, diantaranya:

7) Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengembangan bidang Pengabdian kepada Masyarakat diarahkan pada upaya peningkatan implementasi ilmu dalam pemberdayaan masyarakat dan kontribusi peningkatan daya saing bangsa, dengan sasaran terwujudnya implementasi ilmu dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan daya saing bangsa, dengan Indikator (1) meningkatnya keberdayaan masyarakat dalam kesadaran beragama, (2) meningkatnya keberdayaan masyarakat dalam pembangunan, (3) meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Fakultas Sains dan Teknologi.

Program yang dikembangkan dalam pengabdian kepada masyarakat, diantaranya:

- Mengidentifikasi/penjajagan bentuk pengabdian pada 7 prodi (Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Informatika, pertanian, dan teknik elektro
- Menunjuk Pengelola P-3M
- Merancang sistem penyelenggaraan pengabdian
- Sumber dana untuk pengabdian kepada masyarakat didapatkan dari dana DIPA, sponsor (pemerintah dan swasta), pribadi dan dana hibah.
- Perkembangan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

8) Kemahasiswaan Dan Alumni

Sistem Rekrutmen dan Penerimaan Mahasiswa Baru

Kebijakan sistem rekrutmen dan seleksi calon mahasiswa (mencakup mutu prestasi dan reputasi akademik serta bakat pada jenjang pendidikan sebelumnya, equitas wilayah, kemampuan ekonomi dan gender).

Efektivitas implementasi sistem rekrutmen dan seleksi calon mahasiswa untuk menghasilkan calon mahasiswa yang bermutu diukur dari jumlah peminat, proporsi pendaftar terhadap daya tampung dan proporsi yang diterima dan yang registrasi.

Sistem rekrutmen mahasiswa dilakukan melalui berbagai jalur yaitu Seleksi Masuk Nasional (SNM-PTN), Penelusuran Prestasi Akademik (PPA), Ujian saringan masuk melalui testing lokal dan BIDIK MISI serta SPMB-PTAIN. Berbagai proses seleksi ini dikoordinir oleh universitas.

Peminat masuk Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, nampaknya dari tahun ketahun mengalami peningkatan, sebagai dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Peminat Calon Mahasiswa
Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung dalam 5 tahun Terakhir

Tahun Akademik	Peminat	Daya Tampung	Diterima	Terdaftar
2007/2008	467	320	242	215
2008/2009	867	620	412	376
2009/2010	908	700	500	439
2010/2011	956	800	573	540
2011/2012	1020	800	608	570
Jumlah	3751	2920	2093	1925

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

Keadaan Mahasiswa

Total keseluruhan mahasiswa aktif terhitung pada bulan Agustus 2011 adalah 2001 mahasiswa dengan rincian Jurusan Matematika adalah 225, Jurusan Biologi adalah 241, Jurusan Kimia adalah 223, Jurusan Fisika adalah 146, Jurusan Teknik Informatika adalah 753, Jurusan Agroteknologi adalah 215 dan Jurusan Teknik Elektro adalah 198 mahasiswa. Dengan demikian, rasio dosen tetap terhadap mahasiswa adalah 1: 33 pada tahun 2011.

Tabel 4.6.**Jumlah Mahasiswa Aktif
Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung Tahun Akademik 2011/2012**

No	Jurusan	Jumlah mahasiswa				Jumlah
		Tahun Angkatan				
		2008	2009	2010	2011	
1	2	3	4	5	6	7
1	Matematika	33	39	48	64	225
2	Biologi	52	42	56	84	241
3	Kimia	32	33	30	39	223
4	Fisika	57	33	48	77	146
5	Teknik Informatika	178	107	126	166	753
6	Agroteknologi	30	32	53	80	215
7	Teknik Elektro	29	34	46	72	198
Jumlah		411	320	407	582	2001

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

Prestasi Akademik Mahasiswa

Prestasi Akademik tidak bisa distandarkan begitu saja pada capaian-capaian tertulis akademik mahasiswa. Misalnya jumlah indeks prestasi kumulatif yang tinggi diraih oleh seorang mahasiswa, belum menjadi jaminan bahwa prestasi peserta didik tersebut akan baik. Untuk itu, penyelenggaraan sistem pendidikan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung berbasis pada perpaduan antara 60% kajian teori dan 40% aplikatif. Di dalam proses belajar mengajar digunakan berbagai pendekatan, strategi, dan teknik yang menantang agar mahasiswa berpikir kritis, bereksplorasi, berkreasi, dan bereksperimen dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan berpusat pada mahasiswa (student-centered) disertai kasus-kasus riil (problem-based learning) serta isu-isu yang ada di masyarakat melalui beberapa matakuliah yang mengharuskan mereka untuk melakukan pengamatan di lapangan untuk mendorong mahasiswa belajar mandiri dan kelompok dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan data mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi secara keseluruhan diketahui bahwa lulusan yang memperoleh $IPK < 2,75$, 0%. $IPK > 2,75 - 3.50$ sekitar 85% dan yang lebih dari 3.50 sekitar 15%.

Lama studi rata-rata mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi berdasarkan data statistik terlampir dapat di klasifikasi sebagai berikut: 1. Lulusan tercepat ($< 4,5$ tahun) sekitar 15% 2. Lulusan normal/tepat waktu ($4,5$ s/d 5 tahun) sebanyak 70% 3. Lulusan lambat (> 5 tahun) sebanyak 15%.

Berdasarkan klasifikasi lama studi di atas, maka tingkat kelulusan di Fakultas Sains dan Teknologi adalah $4,5$ s/d 5 tahun yaitu mencapai sedikitnya 70% dari jumlah mahasiswa tiap angkatan. Sehubungan dengan itu, pencapaian tingkat kelulusan mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi sudah mencapai tingkat kelulusan ideal.

Sesuai dengan hasil pengamatan lulusan sementara diketahui bahwa kemampuan dan keterampilan lulusan Fakultas Sains dan Teknologi dikaitkan dengan perkembangan IPTEK dan globalisasi dapat dibuat 4 kategori. Pertama lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri sesuai dengan bidang/program studinya sebanyak 15-20%. Kedua, lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri tapi tidak sesuai bidang/program studinya sebanyak 20-30%. Ketiga, lulusan yang diterima di lapangan kerja yang sesuai dengan bidang/program studinya sebanyak 30-40%. Keempat, lulusan yang diterima pada lapangan kerja tetapi tidak, sesuai dengan bidang/program studinya sebanyak 15-20%.

Pembinaan Kemahasiswaan

Dalam upaya untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan tersebut, maka peranan pendidikan dan pembinaan terhadap mahasiswa, sangat diperlukan. Adapun bentuk pembinaan kemahasiswaan yang diperlukan dalam rangka menciptakan manusia yang berkualitas, maju dan mandiri yaitu dapat dilakukan melalui pemberian peluang kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian melalui kegiatan yang kreatif dan inovatif serta produktif untuk mengamalkan dan mengabdikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni bagi pembangunan masyarakat, bangsa dan negaranya. Bidang kemahasiswaan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung menitik beratkan sasaran pengembangannya pada tiga hal pokok dalam upaya pengembangan kualitas sumberdaya manusia yang unggul, antara lain:

Pengembangan Kualitas pengetahuan (knowledge)

Mahasiswa sebagai insan akademik perlu didorong untuk mampu meningkatkan kemampuan pengetahuannya dengan menciptakan suasana budaya

akademik dengan menciptakan polapikir ilmiah dan membangun budaya penelitian melalui kegiatan-kegiatan penelitian, diskusi baik formal maupun informal dengan menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung bagi tercapainya sasaran ini.

Pengembangan keterampilan (skill)

Mahasiswa diberi peluang untuk mengembangkan potensi dirinya baik secara keilmuan maupun personal dalam bidang minat dan bakatnya melalui pengembangan keorganisasian dan kepemimpinan dalam berbagai kegiatan pelatihan yang terarah guna mempersiapkan dirinya sebagai pelopor generasi muda dimasa depan.

Pengembangan sikap (attitude)

Mahasiswa dididik dan dibina untuk dapat menampilkan sikap positif yang terbaik yang mampu menjadi teladan dan siap menghadapi berbagai perubahan zaman ke depan dengan mengembangkan polasi kap yang didasarkan pada potensi kecerdasan intelektualnya (IQ), kecerdasan emosinya (EQ) dan sekaligus kecerdasan spiritualnya (SQ) secara seimbang.

Program Pengembangan Mahasiswa

Bidang Penalaran

Arahan Program: Program ini di arahkan pada upaya untuk mendorong mahasiswa agar memiliki semangat dan budaya penalaran akademik guna meningkatkan potensi intelektual dan penguasaan bidang keilmuan yang ditekuninya. Program penalaran diselenggarakan dalam bentuk kegiatan forum akademik dan lomba-lomba ilmiah, baik yang bersifat profesionalisme (sesuai bidang ilmu) maupun lintas bidang ilmu dengan jenjang lokal, regional, nasional atau bahkan internasional. Program pengembangan bidang penalaran ini terdiri dari beberapa program kegiatan, antara lain:

Pengembangan Kreativitas Mahasiswa (PKM)

PKM dikembangkan untuk mengantarkan mahasiswa mencapai taraf pencerahan kreativitas dan inovasi berlandaskan penguasaan sains dan teknologi serta keimanan yang baik, dalam rangka mempersiapkan diri menjadi pemimpin yang cendikiawan, wirausahawan mandiri dan arif, mahasiswa diberi peluang untuk mengimplementasikan kemampuan, keahlian, sikap tanggungjawab, membangun kerjasama tim maupun mengembangkan kemandirian melalui kegiatan yang kreatif dalam bidangi lmu yang ditekuni.

Ada 6 jenis kegiatan yang di tawarkan di dalam program PKM, yaitu:(1) PKM Penelitian (PKM-P), (2)PKM Penerapan Sains Teknologi (PKM-ST), (3) PKM Kewirausahaan (PKM-K), (4) PKM Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-M), dan (5)PKM-Artikel Ilmiah (PKM-AI) dan (6) PKM-Gagasan Tertulis. Penjelasan Program Kreativitas Mahasiswa tersebut antara lain:

- PKM-Penelitian adalah kreativitas yang inovatif dalam menemukan hasil karya melalui penelitian pada bidang profesi masing-masing atau kombinasi dari berbagai bidang ilmu.
- PKM-Penerapan Sains dan Teknologi adalah kreativitas yang inovatif dalam menciptakan suatu karya teknologi yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- PKM Kewirausahaan adalah kreativitas mahasiswa yang inovatif dalam membuka peluang usaha yang bersifat profit oriented.
- PKM-Pengabdian Masyarakat adalah kreativitas yang inovatif dalam melaksanakan program membantu masyarakat seperti perbaikan dan penataan lingkungannya, pelatihan, pengembangan kelembagaan, penciptaan karya seni dan olah raga.
- PKM-Artikel Ilmiah merupakan kegiatan penulisan ilmiah suatu karya mahasiswa dalam pendidikan (praktek lapang, KKN, PKM, magang) penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berasal dari hasil karya yang telah dilaksanakan.
- PKM-Gagasan Tertulis merupakan program penulisan artikel ilmiah yang bersumber dari ide atau gagasan kelompok mahasiswa. Gagasan yang dituliskan mengacu kepada isu aktual yang dapat ditemukan di masyarakat dan memerlukan solusi hasil karya pikir yang cerdas dan realistis.

Pemilihan Mahasiswa Berprestasi (Mawapres)

Mawapres adalah mahasiswa yang berhasil mencapai prestasi akademik tinggi dalam bidang ilmu, sains-teknologi, seni, dan olah raga, aktif dalam kegiatan intra dan ekstra-kurikuler. Persyaratan meliputi: Terdaftar sebagai mahasiswa S-1, IPK, transkrip nilai, Pas foto, membuat karya ilmiah:

- Tema, topik dan tulisan mengacu pada pedoman PKM tahun 2009 dari DIKTI.
- Karya tulis mandiri yang belum pernah diikuti sertakan dalam lomba karya ilmiah.

- Ringkasan maksimal 2 halaman dengan bahasa Inggris dan terpisah, kepribadian, kegiatan intra dan ekstra kurikuler dan kemampuan bahasa Inggris.
- Kesempatan pemilihan mahasiswa berprestasi ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang duduk di semester VI dan VIII serta belum berusia 24 tahun, sedangkan sistem seleksinya dilakukan berjenjang mulai tingkat Fakultas, Universitas dan juara I (satu) Universitas dikirimkan untuk dikompetisikan pada tingkat nasional.
- Pengembangan Kelembagaan/Organisasi Mahasiswa

Arahan Program:

Program ini diarahkan pada upaya terbentuknya struktur kelembagaan/ organisasi kemahasiswaan yang solid dan sehat serta mampu merepresentasikan bidang keilmuan dan minat bakat mahasiswa. Begitu pula diarahkan untuk dapat mendorong semangat yang tinggi di mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kepengurusan maupun setiap kegiatan yang diadakan oleh lembaga atau organisasi yang ada.

Pengembangan Diri, Minat dan Bakat

Arahan Program; Program ini diarahkan bagi upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara personal dalam diri mahasiswa sebagai dasar bagi upaya pengembangan selanjutnya dalam organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu perkembangan organisasi kemahasiswaan sangat ditentukan oleh dinamika di kalangan mahasiswa yang disesuaikan dengan kondisi Fakultas. Keberadaan lembaga kemahasiswaan ini disamping sebagai wadah bagi mahasiswa untuk belajar berorganisasi baik yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang ditekuni atau diluar disiplin ilmunya juga harus mendukung penyelenggaraan kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.

Bidang Pengabdian Masyarakat

Arahan Program; Program ini diarahkan untuk menciptakan sikap kepedulian, kepekaandan rasa tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap lingkungan serta sebagai upaya untuk mempraktekkan ilmunya pada masyarakat sehingga lebih aplikatif dan bermanfaat bagi upaya pembangunan masyarakat kedepan.

Bidang Kesejahteraan Mahasiswa/Beasiswa

Salah satu program pengembangan kemahasiswaan bidang kesejahteraan adalah dengan adanya program beasiswa di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung.

Adapun Kebijakan Beasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung yaitu:

- Penerima Beasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
- Penerimaan Beasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori sebagai berikut:
- Beasiswa bagi mahasiswa yang kurang mampu.
- Beasiswa prestasi akademik bagi mahasiswa yang berprestasi.
- Beasiswa prestasi non akademik bagi mahasiswa yang berprestasi non akademik pada level Nasional/Internasional atau mahasiswa aktif pada DEMA, SENAT, HMJ atau UKM.

Pemberi/sumber beasiswa diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu :

- Beasiswa yang bersumber dari dana KEMENAG, yaitu untuk peningkatan prestasi dan penulisan skripsi.
- Beasiswa yang bersumber dari dana UIN SGD Bandung, yaitu DIPA UIN SGD Bandung.
- Beasiswa yang bersumber dari dana perusahaan/bank/swasta/yayasan misalnya yaitu Gudang garam, BI (Bank Indonesia), BRI (Bank Rakyat Indonesia), BNI, Supersemar, dan sebagainya.

Lulusan/Alumni

Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, sampai Tanggal 30 Desember 2012, telah mengeluarkan 376 lulusan/alumni.

Masa studi mahasiswa telah dibatasi melalui buku panduan akademik Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung yaitu maksimum 14 semester (7 tahun). Diharapkan kebijakan ini mampu menurunkan jumlah mahasiswa yang lulus diatas 5 tahun (rata-rata lulusan mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung adalah 4,4 tahun dengan IPK 3,34).

Kualitas lulusan dilihat dari IPK rata-rata menunjukkan nilai yang meningkat. Rata-rata IPK lulusan dalam 3 tahun terakhir yaitu 3,34, Jurusan Teknik Informatika 3,31 dengan rata-rata masa studi 4,5 tahun. Jurusan Biologi 3,37 dengan masa studi 4,3 tahun, Jurusan Matematika 3,26 dengan masa studi 4,5 tahun, Jurusan Agroteknologi 3,43 dengan masa studi 4,3 tahun. Dari data tersebut terlihat bahwa prestasi belajar mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung pada umumnya relatif meningkat dan cukup kondusif walaupun masih harus ditingkatkan.

Jika dilihat dari masa studi mahasiswa dalam 2 tahun terakhir terjadi fluktuasi masa studi mahasiswa, rata-rata lama masa studi, yaitu rata-rata 4 Tahun 4 Bulan dengan nilai IPK yaitu 3,34. Dengan rata-rata masa studi rata-rata 4 Tahun 4 Bulan, sepertinya terjadi kontradiksi, hal ini dapat disebabkan terjadinya pengulangan pengambilan matakuliah yang tinggi.

Tabel 4.7.

**Perkembangan Alumni lulusan
Dalam 6 Tahun terakhir**

No.	Jurusan	Tahun Perkembangan							Jml
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	
1	Matematika					2	14	7	23
2	Biologi					4	15	10	29
3	Fisika							3	3
4	Kimia								
5	Informatika	9	12	3	1	26	57	36	144
6	Pertanian						15	2	17
7	Elektro								
	Total	9	12	3	1	32	118	58	215

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

Bidang Kerjasama

Pengembangan kerjasama diarahkan pada upaya menatalaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak yang menunjang peningkatan lembaga, dengan

sasaran meningkatnya volume kerjasama dalam pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terwujudnya jaringan kerjasama antar lembaga perguruan tinggi, lembaga negara, pemerintah, swasta. Program kerjasama ditujukan dalam rangka menunjang peningkatan mutu akademik, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan pengembangan fasilitas Fakultas Sains dan Teknologi, atas dasar saling menguntungkan, baik secara moril maupun materiil sesuai dengan kepentingan Fakultas.

Kerjasama dijalin dengan instansi pemerintah, swasta, perguruan tinggi, baik dalam negeri maupun luar negeri, media massa, perusahaan, Organisasi Kemasyarakatan Islam dan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP), lembaga donor, penerbitan, lembaga penelitian, lembaga sosial dan instansi-instansi yang mendukung pengembangan Fakultas Sains dan Teknologi di masa depan. Outcome -nya adalah: Terwujudnya/dan terjalannya kerja sama dengan instansi terkait dalam rangka praktik kerja lapangan:

Terwujudnya/dan terjalannya kerja sama dengan instansi

Kerjasama dengan PT terkait dalam rangka pengembangan Tri Dharma PT. Kerjasama dengan PT dalam rangka pengembangan Tri dharma PT antara lain:

Tabel 4.8.

Kerjasama dengan PT terkait dalam rangka pengembangan Tri Dharma PT Dalam 3 Tahun terakhir

No.	Nama Instansi	Bidang Kerjasama
1.	ITB Bandung	Pengembangan TP
2.	Politeknik Bandung	Pengembangan TP
3.	STT Telkom Bandung	Pengembangan TP
4.	Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta	Pengembangan TP
5.	Universitas Malaysia	

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

Kerjasama dengan Lembaga/Instansi terkait dalam rangka pengembangan Praktik Kerja Lapangan

Kerjasama dengan Instansi terkait dalam rangka pengembangan akademik/praktik kerja lapangan antara lain:

Tabel 4.9.

**Kerjasama dengan Instansi/Lembaga terkait
dalam rangka pengembangan akademik/praktik kerja lapangan**

No.	Nama Instansi	Alamat
1	2	3
1.	LIPI Subang	Jl. Ks. Tubun No. 05 Subang 41213
2.	LITBANG (Sumber Daya Air)	Jl. Ir. H. Juanda No. 193 Bandung-Jabar. Telp. 022-2501554
3.	BALITSA Lembang	Jl. Tangkuban perahu No. 517 Lembang- Bandung-Jabar 40391
4.	Balai Penelitian Holtikultura & Aneka Tanaman Pasir Banteng	Tanjung Sari-Sumedang Jl. Tanjung Sari-Sumedang-Jabar
5.	BATAN-Bandung	Jl. Tamansari No. 71 Bandung 40132
6.	UPTD BBPT Sapi Perah Cikole-Lembang	Jl. Raya Tangkuban Perahu Km. 22,2 Cikole-Lembang Bandung 40391
7.	PT. Belan Antapani Bandung	Jl. Antapani Bandung
8.	Puslitbang TEKMIIRA	Jl. Sudirman 623 Bandung
9.	Kandepag kota Cimahi	Jl. Kamarung 21 Citeureup Kota Cimahi
10.	CV.Firma Telemedia	Komlek Cempaka arum Bandung
11.	Bank Jabar cab. Subang	Jl. A.Yani no. 1 Subang
12.	PDAM Tirta Rangga Kab. Subang	Jl. Darmodiharjo No.2 Subang
13.	Balai Besar Pulp dan Kertas	Jl. Raya Dayeuhkolot No. 132 Bandung
14.	PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)	Jl. Moch. Toh No. 77 Bandung
15.	BPN RI Kantor Pertanahan Kabupaten Indramayu	Jl. Golf No. 1 Indramayu
16.	Yayasan Al-Mukhtar Madrasah Tsanawiyah (MTs)	Kp. Arcamanik Ds. Mekarmanik Kec. Cimenyan Kab. Bandung
17.	UPTD SMA Negeri Tanjungsari	Jl. Raya Tanjungsari No. 404 Sumedang
18.	Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cicadas	Jl. Soekarno Hatta No. 781 Bandung
19.	Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah	Jl. Naripan No. 25 Bandung
20.	Kanwil Propinsi Jawa Barat	Jl Jend. Sudirman No. 44
21.	Badan Geologi	Jl. Diponegoro 57 Bandung
22.	LIPI Pusat Penelitian Geoteknologi	Jl. Sangkuriang Bandung
23.	Dinas Pendapatan Provinsi Jawa Barat	Jl. Soekarno Hatta 528 Bandung
44.	Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS)	Jl. Koperasi No. 1 Pangalengan
55.	Kantor Perbendaharaan Negara Kuningan	Jl. Moch Toha 45521 Kuningan

1	2	3
26.	Badan Pengembangan Sistem Informasi Telematika Daerah (Bapesitelda)	Jl. Tamansari No. 55 Bandung
27.	Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat	Jl. Pasteur No. 25 Bandung
28.	BPN RI Kota Bandung	Jl. Soekarno Hatta No 58 Bandung
29.	PT Perkebunan Nusantara VIII	Jl. Sindangsirna No. 4 Bandung
30.	Direktorat Metrologi Dirjen Perdagangan Dalam Negeri	Jl. Pasteur No. 27 Bandung
31.	PT Dirgantara Indonesia (Persero)	Jl. Pajajaran No. 154 Bandung

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

9) Sarana Prasarana

Pengembangan sarana prasarana diarahkan pada pengembangan sarana dan prasana yang menunjang seluruh kegiatan akademik dan kelembagaan, dengan Indikator Output-nya adalah tersedianya sarana dan prasana akademik dan penunjang akademik yang memadai, dan Indikator Outcome-nya/hasilnya adalah:

- Sarana/Prasarana Kantor dan Pembelajaran
- Memenuhi kebutuhan tempat/ruang kuliah dan peralatan perkuliahan
- Menyediakan laptop/infokus 27 unit (setiap ruangan kelas 1 unit)
- Menyediakan laptop untuk pengolahan Administrasi Akademik Mahasiswa /EPSBED/Borang pada 7 Jurusan.

Tabel 4.10.

**Daftar Pemilikan Barang Ruangan (DBR)
Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Tahun 2012**

No	Nama Barang	Kd Barang	Jumlah	Ket.
1	2	3	4	5
1	AC	3.05.02.04.002	1	Unit
2	Banner Visi	3.05.02.06.042	5	Unit
3	CPU	3.10.02.03.001	21	Unit
4	Dispenser	3.05.02.06.036	4	Buah
5	DVD Player	3.05.02.06.068	1	Unit

1	2	3	4	5
6	Galon	3.05.02.99.999	7	Buah
7	LCD Projector	3.05.01.05.048	19	Unit
8	Kompore Gas	3.05.02.05.002	16	Buah
9	Kursi Sidang	3.05.02.01.003	13	Buah
10	Kursi Kerja	3.05.02.01.003	14	Buah
11	Kursi Kerja	3.05.02.01.003	36	Buah
12	Kursi Tamu	3.05.02.01.004	8	Buah
13	Laptop	3.10.01.02.002	15	Buah
14	Layar Screen	3.05.01.05.058	15	Buah
15	Lemari Arsip/kayu	3.05.01.04.002	20	Buah
16	Lemari Besi	3.05.01.04.001	3	Buah
17	Filing Cabinet Besi	3.05.01.04.005	59	Buah
18	Lemari Kaca	3.05.01.04.020	15	Buah
19	Loker	3.05.01.04.015	5	Buah
20	Meja Kerja	3.05.02.01.002	21	Buah
21	Meja Komputer	3.05.02.01.009	9	Buah
22	Meja Sidang	3.05.02.01.002	1	Buah
23	Meja Tamu	3.05.02.01.014	9	Buah
23	Mesin Fax	3.06.02.01.010	1	Buah
23	Mesin Fotocopy	3.05.01.03.007	1	Buah
23	Mesin Ketik	3.05.02.01.012	1	Buah
23	Mesin Stensil	3.05.01.03.003	1	Buah
23	Microphone	3.05.02.06.014	1	Buah
24	Monitor	3.10.02.03.002	23	Buah
25	OHP	3.05.01.05.028	1	Buah
26	Organigram	3.05.02.06.042	3	Buah
27	Pesawat Telephon	3.06.02.01.003	3	Buah
28	Pesawat Televisi	3.05.02.06.002	7	Buah
29	Piala	3.05.01.99.000	11	Buah
30	Printer	3.10.02.03.003	19	Buah

1	2	3	4	5
31	Radio Mikrotik	3.06.02.08.020	1	Buah
32	Rice Cooker	3.05.02.05.005	6	Buah
33	Router Board	3.10.02.04.002	1	Buah
34	Server	3.10.02.04.001	1	Buah
35	Sound System	3.05.02.06.012	1	Unit
36	Switch 16 Port	3.10.02.04.024	1	Buah
37	Tabung Gas	3.05.02.05.009	1	Buah
38	Taplak Sidang	3.05.02.06.025	1	Buah
39	Termos	3.05.02.05.025	1	Buah
40	UPS	3.06.02.10.011	2	Buah
41	White board	3.05.01.05.010	9	Buah

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

Laboratorium

- a. Memenuhi kebutuhan praktikum mahasiswa dengan menyiapkan laboratorium:
- b. Lab.Matematika
- c. Lab.Biologi, dilengkapi Biogas, Bioetanol
- d. Lab.Fisika
- e. Lab.Kimia
- f. Lab.Informatika (Lab. Dasar, Lab Jaringan, dan Lab. RPL)
- g. Lab.Pertanian (Lab. Kultur Jaringan, Produksi, Pemulyaan tanaman, dan Koleksi tanaman bunga) serta di lengkapi dengan ruang pembekalan
- h. Lab.Elektro (Daftar Pemilikan Barang Ruangan (DBR) Laboratorium terlampir)

10) Pendanaan

Program pengembangan pendanaan diarahkan pada upaya menciptakan kemampuan Fakultas menjamin pendanaan yang memadai untuk penyelenggaraan Tri Dharma UIN Sunan Gunung Djati Bandung secara berkelanjutan. Usaha-usaha penggalangan dana dilakukan dengan mengacu pada visi, misi dan tujuan fakultas, serta tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

- Melakukan akuntabilitas serta transparansi dalam pengelolaan dana tanpa meninggalkan kaidah-kaidah akuntansi yang benar,
- Mengembangkan Sistem Audit Internal (SAI) atau publik yang dapat menunjukkan sistem pengelolaan keuangan yang sehat, transparan, dan akuntabel.
- Melakukan pelaporan periodik yang akuntabel dan transparan yang menjamin terselenggaranya program akademik yang bermutu secara berkelanjutan.

11) **Manajemen**

Untuk mengelola program reguler maupun program-program pengembangan, Fakultas Sains dan Teknologi memerlukan sistem pengelolaan program studi mencakup pembagian fungsi dan wewenang yang jelas dan sistematis dalam alur kerja, Standard Operating Procedure (SOP) serta tanggung jawab setiap unit tata organisasi kelembagaan.

- Mengembangkan sistem pengelolaan kelembagaan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengacu pada Perpres No. 57 tahun 2005 tentang Perubahan IAIN menjadi UIN, dan PMA NO. 6 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja. Dengan PMA No. 6 Tahun 2006 ini diatur struktur organisasi serta unit-unit kerja yang ada di lingkungan UIN,
- Mengatur tentang tugas pokok, fungsi dan wewenang yang mencerminkan distribusi tugas dan wewenang (job description) masing-masing unit.
- PMA yang digunakan untuk mengatur dan mememonitoring kinerja setiap unit kerja yang ada di lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi UIN.
- Membangun sistem pengelolaan tugas pokok dan fungsi pada unit-unit agar setiap unit dapat melakukan layanan yang optimal, efektif dan efisien. Hasil monitoring dan evaluasi kinerja setiap dipublikasikan kepada seluruh stakeholders untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas.

12) **Sistem Informasi**

Sistem Informasi Manajemen dan Penggunaan ICT

Sistem informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung dibangun dan dikembangkan dalam rangka memasuki kompetisi global dengan instrumen dasar penguasaan Sistem Informasi Terpadu. Sistem Informasi Terpadu dikembangkan sementara untuk mendukung pengelolaan dan peningkatan mutu

program akademik. Hal-hal seperti administrasi umum, infrastruktur, jaringan, manajemen, keuangan masih bersifat manual. Sistem informasi yang dikembangkan melalui pendekatan pengembangan teknologi informatika yang mampu membentuk Sistem Informasi Terpadu database, analisis, penyimpanan, mendapatkan kembali data, dengan Presentasi data dan informasi serta komunikasi dengan pihak berkepentingan yang dibangun secara terpusat di tingkat fakultas dan terdistribusi pada unit-unit terkait.

Data dan informasi yang dikembangkan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung meliputi sistem informasi akademik, kemahasiswaan, sumberdaya manusia, prasarana dan sarana, administrasi dan keuangan serta data lain yang dianggap perlu untuk kepentingan berbagai pihak. Sistem informasi yang dikembangkan mencakup: (1) Penyusunan pola pengembangan Sistem Informasi yang integral. (2) Pengembangan dan penataan Software Sistem Informasi Fakultas Sains dan Teknologi berbasis Web UIN. (3) Pengembangan Software Sistem Informasi Akademik dan sosialisasinya kepada seluruh civitas academica.

Pengembangan sistem ini dikembangkan melalui Information System Sciences and Technology (ISSTEC), dengan layanan informasi akademik bagi mahasiswa dan dosen antara lain:

- Penyajian Mata Kuliah
- Pengambilan KRS
- Input KRS
- Perbaikan Mata Kuliah
- Jadwal kuliah
- Absensi kuliah/Dosen
- Nilai Semester
- Transkrip nilai
- Aplikasi Penjadwalan
- Layanan Administrasi pengembangan lembaga
- Laporan EPSBED program studi pada setiapsemester
- Laporan BKD pada setiap semester
- Laporan Tahunan
- Borang Akreditasi

Sedangkan untuk peralatan ICT yang digunakan mahasiswa untuk melihat nilai dan jadwal terdapat 6 komputer yang disediakan oleh Fakultas. Untuk melihat nilai fakultas telah mengembangkan sms gateway nilai, fasilitas ini memungkinkan mahasiswa dan orang tua dapat melihat nilai dimanapun berada dengan fasilitas SMS pada Handphone. Fasilitas hotspot tersedia di fakultas dan di labkom untuk mengakses internet gratis untuk dosen dan mahasiswa, kendalanya adalah bandwidth yang kecil sehingga kurang optimal penggunaannya.

Sistem Pengelolaan Data

Sistem pengelolaan data di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung belum sepenuhnya komputerisasi, karena terkadang masih dikelola secara manual. Rincian mengenai sistem pengelolaan data disajikan pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel 4.11.
Aksesibilitas Jenis Data
Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung

Jenis Data	Sistem Pengelolaan Data			
	Secara Manual	Komputer Tanpa Jaringan	Komputer Melalui Jaringan Lokal (LAN)	Komputer Melalui Jaringan Luas (WAN)
1. Mahasiswa		√	√	
2. Kartu Rencana		√	√	
3. Jadwal mata		√	√	
4. Nilai mata kuliah		√	√	
5. Transkrip		√	√	
6. Lulusan		√	√	
7. Dosen		√		
8. Pegawai		√		
9. Keuangan		√		
10. Inventaris		√		
11. Pembayaran SPP				√
12. Perpustakaan		√	√	

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

13) Sistem Penjaminan Mutu

Upaya Peningkatan Mutu

Sistem penjaminan mutu Fakultas Sains dan Teknologi dibangun dan dikembangkan untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Sistem penjaminan mutu juga difungsikan sebagai bagian dari sistem pengelolaan dan proses pelaksanaan program-program akademik dan non akademik. Sistem penjaminan mutu dibentuk ditingkat universitas. Sistem penjaminan mutu disusun melalui pengorganisasian dan manual mutu yang memuat pernyataan mutu sebagai komitmen institusi, kebijakan mutu, prosedur mutu, instruksi kerja mutu. Dalam implementasi penjaminan mutu, perlu dilakukan penetapan sasaran mutu yang harus dicapai oleh unit-unit kerja sesuai dengan kapasitas dan kinerja masing-masing, mengembangkan mekanisme peningkatan mutu berkelanjutan serta mengembangkan sistem penjaminan mutu untuk menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan di tingkat nasional maupun internasional.

Monitoring dan evaluasi terhadap proses peningkatan mutu berkelanjutan dilakukan dengan berkoordinasi dengan pelaksana audit internal, untuk memberi masukan sebagai bahan tindakan perbaikan yang efektif. Untuk keperluan ini pula, perlu dikembangkan sistem rekaman data dan informasi yang baik mengenai proses serta hasil pelaksanaan sistem penjaminan mutu. Rekaman data dan informasi yang baik dimaksudkan untuk memungkinkan pelacakan kembali data dan informasi yang diperlukan serta memberikan peringatan dini kepada pihak yang melakukan tindakan perbaikan. Hasil-hasil seluruh sistem penjaminan mutu yang terdokumentasikan dengan baik digunakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program penjaminan mutu eksternal termasuk program akreditasi.

Program pengembangan Sistem Penjaminan Mutu yang dikembangkan mencakup pengembangan:

- Terbentuknya Unit Penjaminan mutu Fakultas di tingkat internal (Internal driven).
- Terselenggaranya sistem penjaminan mutu eksternal yang disesuaikan dengan sistem akreditasi, sertifikasi dan standar kualitas yang diakui masyarakat.
- Tersusunnya Pedoman Standar Pelayanan Minimum dan implementasinya.
- Nilai Mutu Internal dan Eksternal

Berdasarkan data sementara, hasil evaluasi Jurusan di lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi tersedia pada Tabel 11 dibawah ini

Tabel 4.12.
Peringkat Mutu Jurusan di lingkungan
Fakultas Sains dan Teknologi

No.	Jurusan /Program Studi	Peringkat Mutu	
		AMAI	Akreditasi BAN-PT
1.	Matematika	B	C
2.	Biologi	B	C
3.	Fisika	C	-
4.	Kimia	C	-
5.	Teknik Informatika	C	C
6.	Agroteknologi	C	-
7.	Teknik Elektro	C	-

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

Tabel 4.13
Peringkat Mutu Jurusan di lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi
Dalam 6 Tahun terakhir

No.	Jurusan	Tahun Perkembangan							
		2006/2007		2008/2009		2010/2011		2011/2012	
		AMAI	BAN	AMAI	BAN	AMAI	BAN	AMAI	BAN
1	Matematika	B	-	B	-	B	C	B	C
2	Biologi	B	-	B	-	B	C	B	C
3	Fisika	C	-	C	-	C	-	C	C
4	Kimia	C	-	C	-	C	-	C	B
5	Informatika	C	-	C	C	C	C	C	C
6	Pertanian	C	-	C	-	C	C	C	B
7	Elektro	C	-	C	-	C	-	C	B
	Total	7		7	1	7	4	7	7

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata peringkat mutu Program studi di lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi apabila dilihat hasil audit mutu internal maupun akreditasi BAN-PT, peringkatnya mutu nya masih rendah.

Untuk meningkatkan mutu pada Fakultas dan Jurusan perlu terobosan yang dibuat salah satunya adalah penjaminan mutu internal pada level Fakultas dan Jurusan. Penjaminan mutu akademik internal tingkat fakultas, jurusandan unit-unit pelaksana lainnya dilakukan untuk menjamin:

- Kepatuhan terhadap standar akademik, kebijakan akademik, peraturan akademi kserta manual mutu akademik di bidang pendidikan;
- Kepastian bahwa lulusan memiliki kompetensi sesuai dengan kompetensi lulusan yang ditetapkan disetiap jurusan;
- Kepastian bahwa setiap mahasiswa memiliki pengalaman belajar sesuai dengan spesifikasi jurusan;
- Relevansi program pendidikan dan penelitian dengan tuntutan masyarakat dan stakeholders lainnya.

B. Hasil Penelitian

1. Kedudukan dan Pengembangan Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

a. Kedudukan Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

Landasan penggunaan dan pengembangan Kurikulum Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, berdasar pada Keputusan menteri Pendidikan Nasional Nomor 323/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar, yang diperbaharui dengan Keputusan menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Dan Keputusan menteri Agama Nomor 353 Tahun 2004, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam;

Seiring dengan perkembangan teknologi, kebutuhan pasar kerja, Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung telah mengadakan evaluasi dan pengembangan kurikulum yaitu pada tahun 2008 melalui penyelenggaraan lokakarya yang menghasilkan kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum yang saat ini digunakan adalah kurikulum Fakultas Sains dan teknologi tahun 2008 yang merupakan hasil lokakarya kurikulum sebelumnya. Kurikulum Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung terdiri dari kelompok: (1) Mata Kompetensi Dasar (MKD), (2) Mata kuliah Kompetensi Utama (MKU), (3) Mata kuliah Kompetensi Pendukung (MKP), (4) Mata kuliah Kompetenssi Lainnya (MKL).

Proporsi Basis Kompetensi yang digunakan saat ini adalah kurikulum inti dan kurikulum institusional dan keahlian, hal ini sesuai dengan pedoman yang tertuang dalam KEPMEN NO :045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, Undang-undang Nomor 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. STATUTA UIN Bandung dan Buku Pedoman Akademik dan Kurikulum UIN SGD Bandung 2008.

Kurikulum sudah disusun dan dirancang adalah sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, dan ternyata keterampilan lulusan telah banyak yang telah bekerja meskipun mereka belum lulus.

Hal ini memperlihatkan bahwa kurikulum yang ada sudah mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan tuntutan pengguna. Hal ini telah didukung oleh pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, misalnya dengan menyisipkan materi aplikatif pada mata kuliah keahlian. Selain itu juga diperlukan peningkatan kualitas kerja praktek, soft skill, pemanfaatan umpan balik (feed back) dari alumni dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Selain itu juga didukung oleh kegiatan-kegiatan yang mendorong kreatifitas, memberikan pengalaman bagi lulusan serta menumbuhkan jiwa kemandirian serta mengoptimalkan penyampaian materi komputer terhadap mata kuliah berbasis komputer diiringi dengan prakteknya di laboratorium.

Pada tahun 2011 telah dilakukan *tracer study* untuk mengetahui umpan balik alumni Jurusan Teknik Informatika dan pengguna jasa terhadap kurikulum 2005, 2006 dan 2007, dapat diketahui. Mengingat kebutuhan *stakeholders* senantiasa berkembang dan berubah maka secara berkala akan dilakukan evaluasi kurikulum guna mengantisipasi adanya perubahan tuntutan dan kebutuhan *stakeholders* tersebut. Evaluasi dan peninjauan kembali kurikulum akan dilakukan maksimal setiap 4 tahun yaitu pada tahun 2012.

Mata kuliah Kompetensi Utama (MKU), didesain dengan merumuskan visi, misi serta kurikulum berbasis kompetensi. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan stakeholder dan kompetensi lulusan yang mempunyai daya saing di dunia kerja, maka Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung akan menghasilkan lulusan Sarjana yang memiliki kualifikasi kompetensi sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kemampuan memahami teori-teori dan aplikasi tentang Sains dan Teknologi.
- 2) Mempunyai kemampuan memahami dan mengaplikasikan metodologi penelitian.

- 3) Mempunyai kemampuan akademik (academic skills: academic writing, reading and implentation).
- 4) Mempunyai kemampuan untuk menganalisa dan memberikan pemecahan masalah.
- 5) Mempunyai kemampuan berkomunikasi secara verbal dan tulisan dalam bahasa asing (Inggris).
- 6) Mempunyai kemampuan *networking*.
- 7) Menguasai aspek leadership dan entrepreneur.
- 8) Mempunyai kemampuan menggunakan teknologi informasi.
- 9) Mempunyai kemampuan untuk studi lanjut ke jenjang S2
- 10) Mempunyai kemampuan melakukan analisis sosial.

b. Komposisi Mata Kuliah Ke-Islaman dalam Kurikulum Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD

Kurikulum yang saat ini digunakan adalah kurikulum Fakultas Sains dan teknologi tahun 2009 yang merupakan hasil lokakarya kurikulum sebelumnya. Kurikulum Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung terdiri dari kelompok: (1) Mata Kompetensi Dasar (MKD), (2) Mata kuliah Kompetensi Utama (MKU), (3) Mata kuliah Kompetensi Pendukung (MKP), (4) Mata kuliah Kompetenssi Lainnya (MKL).

Adapun komposisi mata kuliah ke-Islaman pada Kurikulum Fakultas Sains dan Teknologi, berdasarkan SK Rektor: Nomor; Un. 05/I.1./PP.00.9/060/2009, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Komposisi Matakuliah Kompetensi Dasar Fak. Sains dan Teknologi

No	Kode	Nama Mata Kuliah	Bobot SKS	
Mata Kuliah Kompetensi Dasar				
1. Mata Kuliah Kompetensi Dasar Ke-Islaman				
1	702101	Al Quran Dan Ilmu Tafsir	2	sks
2	702215	Hadist Dan Ilmu Hadist	2	sks
3	702555	Ilmu Fiqh/Ushul Fiqh	2	sks
4	702216	Ilmu Kalam/Tauhid	2	sks
5	702329	Akhlaq / Tasawuf	2	sks
6	702330	Sejarah Peradaban Islam	2	sks
7	702105	Bahasa Arab	4	sks

Jumlah MKD Ke-Islaman			16	sks
2. Mata Kuliah Kompetensi Dasar Umum				
8	702102	PPKN	2	sks
9	702103	ISD/IBD	2	sks
10	702106	Bahasa Indonesia	2	sks
11	702104	B. Inggris	2	sks
Jumlah MKD Umum			8	sks
Jumlah Mata Kuliah Kompetensi Dasar			24	sks

Sumber: Profil Fak. Sains dan Teknologi 2012

Apabila dilihat dari tabel di atas, maka nampak jelas bahwa mata kuliah ke-Islaman pada Fak. Sains dan Teknologi berdasarkan SK Rektor: Nomor; Un. 05/I.1./PP.00.9/060/2009, adalah kelompok tergolong pada kelompok Matakuliah Kompetensi Dasar, dengan jumlah 16 sks dari 24 sks seluruh MKD.

c. Evaluasi dan Pengembangan/Penyempurnaan Kurikulum

Pengembangan kurikulum diarahkan pada upaya mewujudkan struktur kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat berlandaskan paradigma “Wahyu Memandu Ilmu”, dengan sasaran terwujudnya struktur kurikulum yang relevan dengan hakikat tujuan pendidikan di perguruan tinggi dan sesuai dengan kebutuhan dinamika perkembangan masyarakat, serta mengacu pada perubahan kurikulum yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Output yang diinginkan adalah tersusunnya struktur Kurikulum setiap program studi yang relevan dengan tujuan pendidikan tinggi dan kebutuhan masyarakat berlandaskan paradigma wahyu memandu ilmu, serta mengacu pada paradigma baru pengembangan pendidikan tinggi yang dirumuskan oleh UNESCO dengan formulasi pemberdayaan, otonomi, pemerataan akses bagi masyarakat, akuntabilitas, dan transparansi.

Outcome yang diinginkan adalah teraplikasikannya rancang bangun epistemologi keilmuan yang integralistik dan holistik dengan memperhatikan peningkatan kualitas kurikulum adalah sbb: (1) Evaluasi dan penyempurnaan kurikulum sebanyak 7 program studi, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Informatika, Agroteknologi dan Teknik Elektro; (2) Evaluasi dan penyempurnaan Silabi, SAP

sebanyak 7 program studi, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Informatika, Agroteknologi dan Teknik Elektro; (3) Penyusunan Bahan ajar sebanyak 7 program studi, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Informatika, Agroteknologi dan Teknik Elektro.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, mengenai pemahaman SK Rektor: Nomor; Un. 05/I.1./PP.00.9/060/2009, belum adanya kesepahaman baik dikalangan pimpinan Fakultas, Jurusan maupun di kalangan dosen pengampu mata kuliah Ke-Islaman yang status/kedudukannya adalah kelompok tergolong pada kelompok Matakuliah Kompetensi Dasar, dengan jumlah 16 sks dari 24 sks seluruh MKD.

d. Respon Pimpinan Fakultas Jurusan Tentang Kurikulum dan Mata Kuliah

Berdasarkan temuan bahwa: pertama; respon pimpinan mengenai pengembangan matakuliah keislaman di Fak. Saintek 80 % sudah berorientasi pada pembentukan muslim sejati. Sedangkan 20 % menyatakan belum berorientasi pada pembentukan muslim sejati.

Kedua; pengembangan matakuliah keislaman di Fak. Saintek 60 % memberikan jawaban bahwa mata kuliah keislaman menjadi pegangan hidup untuk menjawab tantangan zaman di era globalisasi; sedangkan 40 % mata kuliah keislaman menjadi sepenuhnya menjadi pegangan hidup untuk menjawab tantangan zaman di era globalisasi.

g. Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains Dan Teknologi.

Setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi (Abdul Mujib, 1980: 71).

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian pada usaha-usaha pendidikan (Ahmad D. Marimba, 1989: 45-46).

Secara umum Zakiah Daradjat membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi empat macam, yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir adalah tercapai wujud *insan kamil*, yaitu manusia yang telah mencapai ketakwaan dan menghadap Allah dalam ketakwaannya.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu (Ahmad Sudrajat: 2012).

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi juga memiliki visi dan misi tersendiri. Adapun visinya adalah menjadikan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islam. Sedangkan misinya adalah untuk membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa manusia kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. (Wahyudin dkk., 1987: 7).

Tujuan umum KE-ISLAMAN di PTN adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional (SK Dirjen Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2002).

Syahidin (2003: 3), mengungkapkan tujuan khusus mata kuliah KE-ISLAMAN di PTN adalah sebagai berikut.

- e. Membentuk manusia bertakwa, yaitu manusia yang patuh dan takwa kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim yakni pembinaan akhlakul karimah;
- f. Melahirkan para agamawan yang berilmu. Bukan para ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi titik tekan KE-ISLAMAN di PTN adalah

- pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku mahasiswa ke arah kesempurnaan akhlak;
- g. Tercapainya keimanan dan ketakwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia mereka;
 - h. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dari beberapa uraian di atas, jelaslah bahwa keberadaan Mata Kuliah PAI di Perguruan Tinggi adalah sangat penting, yang mana bertujuan membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

i. Tujuan Khusus Pembelajaran Ke Islaman Pada Fakultas Sains dan Teknologi

Sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Sains dan Teknologi, maka, Visi Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung adalah menjadikan Fakultas yang unggul dan kompetitif yang mampu mengintegrasikan ilmu agama, sains dan teknologi berlandaskan paradigma wahyu memandu ilmu.

Misi Fakultas Sains dan teknologi UIN SGD Bandung adalah untuk menyiapkan generasi ulul Albab yang mampu: (1) Memadukan dzikir dan fakir; (2) Memiliki kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual; (3) Menemukan, mengembangkan dan menerapkan Sains dan teknologi.

Tujuan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung adalah: (1) Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keteguhan iman, kemuliaan akhlak, keluasan ilmu dan keunggulan amal; (2) Mengembangkan penelitian, baik ilmu agama maupun sains dan teknologi; (3) Menyebarluaskan ilmu agama dan sains serta teknologi yang digunakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Temuan dilokasi, pertama; bahwa tujuan pembelajaran matakuliah keislaman di Fakultas Saintek 95 % pimpinan Fakultas/Jurusan menyatakan mendorong mahasiswa mendalami hakikat Islam dan hubungannya dengan dinamika perkembangan yang terus

berlangsung, sedangkan 5 % menyatakan belum sepenuhnya dapat mendorong mahasiswa mendalami hakikat Islam dan hubungannya dengan dinamika perkembangan yang terus berlangsung,

Kedua; tujuan pembelajaran matakuliah keislaman di Fakultas Saintek sebagian besar 96% pimpinan fakultas/jurusan menyatakan bahwa matakuliah keislaman dapat mendorong mahasiswa mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran Islam yang abadi dan dinamis, sedangkan 4 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan bahwa matakuliah keislaman belum sepenuhnya dapat mendorong mahasiswa mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran Islam yang abadi dan dinamis.

Ketiga; tujuan pembelajaran mata kuliah keislaman di Fakultas Saintek sebagian besar pimpinan Fakultas/Jurusan 96% menyatakan dapat mendorong mahasiswa mempelajari pokokisajaran Islam asli dan bagaimana operasionalisasinya dalam pertumbuhan budaya dan peradaban Islam, sedangkan sebagaian kecil 4 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan belum sepenuhnya dapat mendorong mahasiswa mempelajari pokok isi ajaran Islam asli dan bagaimana operasionalisasinya dalam pertumbuhan budaya dan peradaban Islam.

Keempat; tujuan pembelajaran matakuliah ke islaman di Fakultas Saintek, menurut sebagian besar (96 %) pimpinan Fakultas/Jurusan dapat mendorong mahasiswa mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai, sedangkan (4 %) dari pimpinan Fakultas/Jurusan menyatakan belum sepenuhnya dapat mendorong mahasiswa mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai,

h. Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

a. Susunan Silabus Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman

Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi, meliputi: (1) Deskripsi Mata Kuliah; (2) Standar Kompetensi; (3) Kompetensi Dasar; (3) Indikator; (4) Pengalaman Belajar; (5) Materi Pokok; (6) Waktu; (7) Alat/Sumber Belajar; (8) Penilaian

1) Silabus Mata Kuliah Ulumul Qur'an

Mata Kuliah : Ulumul Qur'an
Kode Mata Kuliah :
Komponen : MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan)

Fakultas : Sains dan Teknologi
Jurusan : Psikologi Islam
Program Studi : S1
Bobot : 2 SKS

Sinopsis Mata Kuliah

Mata kuliah Ulumul Qur'an akan membahas pengertian dan perkembangan, sejarah turun dan penulisan Al-Qur'an, masalah rasam, qiraat, asbab al-Nuzul, makiyah, madaniyyah, sampai membicarakan munasabat, muhkam dan mutasyabihat, I'jaz Al-Qur'an, dan metodologi tafsir.

Kompetensi Mata Kuliah

- Mengerti dan memahami dengan benar tentang Al-Qur'an.
- Menjelaskan berbagai pembahasan para ulama terhadap kandungan Al-Qur'an.
- Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- Berfikir Positif untuk meyakini kebenaran Al-Qur'an.

Indikator Kompetensi

- Mampu menjelaskan berbagai pembahasan dalam ulum al-Qur'an seperti sejarah turun, penulisan dan pentadwinan al-Qur'an seperti sejarah turun, penulisan. Dan pentadwinan al-Qur'an.
- Mampu membedakan antara ayat-ayat Makiyah dan madaniyah, kemudian, dapat melihat hubungan antara ayat/ surat, dengan gambling, dapat juga menjelaskan keunggulan Al-Qur'an serta dapat menganalisis buku-buku tafsir.
- Mampu dan terampil dalam menjelaskan dan meyakini kebenaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Topik Inti

- 1. Ulum al-Qur'an dan perkembangannya.**
 - Pengertian Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an.
 - Ruang lingkup pembahasan Ulum al-Qur'an.
 - Sejarah Perkembangan Ulum al-Qur'an.
 - Urgensi mempelajari Ulum al-Qur'an.
- 2. Sejarah turun, penulisan dan kodifikasi Al-Qur'an.**
 - Ayat pertama dan terakhir turun.
 - Tartib Nuzul Al-Qur'an.
 - Kuttab al-Wahy
 - Periode penulisan Al-Qur'an
 - Masa pen-tad-win-an al-Qur'an.
- 3. Rasm dan Qira'at Al-Qur'an**
 - Pengertian Rasm Al-Qur'an.
 - Pendapat ulama tentang rasm Al-Qur'an.
 - Pengertian Qira'at Al-Qur'an dan macam-macamnya.
 - Qura' Al-Qur'an
 - Pengaruh perbedaan rasm dan qira'at dalam penafsiran
- 4. Asbab al-Nuzul**

- Pengertian asbab Al- Nuzul
 - Model ungkapan asbab Al-Nuzul.
 - Urgensi dan kegunaan Asbab al-Nuzul.
- 5. Al-Makiyah dan al-Madaniyah.**
- Pengertian Al-Makiyah dan Al-Madaniyah
 - Klasifikasi ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an
 - Ciri-ciri khas ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah
 - Implikasi Makiyah dan Madaniyah dalam penafsiran.
- 6. Munasabat Al-Qur'an.**
- Pengertian dan macam-macam munasabat.
 - Tartib ayat dan surat.
 - Urgensi dan kegunaan mempelajarinya.
- 7. Al-Muhkamat dan Al-Mutasyabih.**
- Pengertian al-Muhkamat dan al-Mutasyabih.
 - Ayat-ayat yang membicarakan munculnya wacana al-Muhkam dan al-Mutasyabih
 - Pendapat ulama tentang al-Muhkam dan al-Mutasyabih.
- 8. Fawatih al-Suwar.**
- Pengertian fawatih al-Suwar.
 - Klasifikasi fawatih al-Suwar.
 - Pendapat para ulama tentang fawatih al-Suwar.
 - Pengaruh fawatih al-Suwar dalam penafsiran.
- 9. I'jaz Al-Qur'an.**
- Pengertian I'jaz dan keberadaannya.
 - Aspek utama ke'jazan Al-Qur'an; al-lughawiy dan al-Tasyiri'iy dan sebagainya.
 - Al-Qur'an mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW.
- 10. Al-Israiliyat.**
- Pengertian Al-Israiliyat.
 - Sebab dan sumber Al-Israiliyat.
 - Sikap ulama terhadap al-Israiliyat
- 11. Metodologi Tafsir**
- Pengertian tafsir, ta'wil, dan teremah serta metodenya.
 - Sumber-sumber tafsir.
 - Macam-macam tafsir.
 - Memperkenalkan khazanah kitab-kitab tafsir/ diskusi (pustaka).

Referensi

Buku Wajib

1. Al- Zarkasyi, *al-Burhan fiy Ulum al-Qur'an*.
2. al-Sayuti, *al-Itqanfiy 'Ulum al-Qur'an*.
3. Shubhiy al-Shalih, *Mabahits fiy 'Ulum al-Qur'an*
4. Manna Khalil Qaththan, *Mahabits fiy 'Ulum al-Qur'an*
5. Al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi 'ulum al-Qur'an*
6. *Shalah Abdu al-Fatah al-Khalidiy, Ta'rif al-Darisin b al-Manahij al-Mufassir*
7. Abdu al-Satar Fatah Allah Sa'id, *al-Madkhal Ila Tafsir al-Maudhu'iy*
8. Mustafa al-Sawir al Juwainiy, *Manahij fiy al-Tafsir*.

Buku Anjuran

1. Hasbi Al-Shiddiqi, *Sejarah dan perkembangan Ilmu Al-Qur'an*.
2. H. Rusydi AM, Lc, M.Ag, *Ulum Al-Qur'an I*
3. Zulheldi, *Ulum Al-Qur'an*

2) Silabus Mata Kuliah Ulum Al-Hadits

Mata Kuliah	: Ulum Al-Hadits
Kode Mata Kuliah	:
Komponen	: MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan)
Fakultas	: Sains dan Teknologi
Jurusan	: Psikologi Islam
Program Studi	: S1
Bobot	: 2 SKS

Sinopsis Mata Kuliah

Mata kuliah ini membahas tentang hadits dan Ilmu Hadits yang meliputi; istilah-istilah pokok hadits dan ilmu hadits, sejarah, kedudukan sebagai sumber ajaran Islam; klasifikasi hadits, inkar al-Sunnah serta pengenalan metode penelitian dan pemahaman hadits.

Kompetensi Mata Kuliah

Mahasiswa memahami dan mampu mengungkapkan dalam bahasa sendiri tentang pengetahuan dasar Hadits dan Ilmu Hadits.

Indikator Kompetensi

- Mahasiswa mampu menjelaskan ruang lingkup Ilmu Hadits dan Metodologi penelitian dan pemahaman hadits.
- Mahasiswa mampu menjelaskan klasifikasi Hadits.
- Mahasiswa mampu menganalisis macam-macam dan klasifikasi Hadits.

Topik dan Sub Topik

- Kajian tentang terminology Hadits Sunnah, Khabar, Atsar dan Hadits Qudsiy.
 1. Pengertian secara bahasa dan istilah.
 2. Pendapat yang membedakan hadits dan sunnah.
 3. Unsur pokok hadits dan istilah yang terkait dengannya.
 4. Hadits sebagai sumber ajaran Islam.
 - Dalil kehujjahan Hadits sebagai sumber ajaran Islam.
 - Kedudukan dan fungsi hadits dalam ajaran Islam.
 - Ilmu Hadits
 - Pengertian
 - Sejarah pertumbuhan dan perkembangan.
 - Objek bahasan
 - Cabang-cabang penting Ilmu Hadits.
 - Sejarah perkembangan hadits masa pra-kodifikasi (sahabat dan tabi'in)
 - Sejarah perkembangan hadits pada masa kodifikasi.
 - Pengertian kitabah dan tadwin
 - Hadits sejak abad II sampai sekarang.
 - Klasifikasi hadits ditinjau dari berbagai aspeknya.
 - Klasifikasi hadits ditinjau dari segi kuantitas periwayatnya; mutawatir, ahad, dan mashur serta nilai kehujjahannya masing-masing).
 - Klasifikasi Hadits ditinjau dari segi kualitas.
 - Shahih dan Hasan

1. Pengertian

2. Penjelasan syarat-syarat
3. Macam-macamnya
 1. Dhaif
 1. Pengertian
 2. Gambaran umum sebab-sebab kedha'ifan hadits
 3. Peningkatan kualitas dari dhaif ke hasan / shahih
 4. Penjelasan sebab-sebab kedhaifan hadits (cacat pada sanad dan selainnya).
1. Hadits Maudhu'
 1. Pengertian
 2. Kriteria kemaudhu'an hadits
 3. Sejarah kemunculan dan latar belakangnya.
 4. Perkembangannya.
10. Metode penerimaan dan penyampaian Hadits dan Ilmu Hadits dan al-Jarh wa al-Ta'dil.
 1. Metode penerimaan dan penyampaian hadits.
 1. Pengertian
 2. Syarat penerimaan dan penyampaian hadits dan argument yang melandasinya.
 3. Metode penyampaian hadits.
 1. Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil.
 1. Pengertian
 2. Syarat-syarat Jarh wa al- Mu'addil
 3. Tingkatan Jarh wa al-Ta'dil secara umum
 4. Pertentangan antara Jarh wa al-Ta'dil.
11. Inkar al-Sunnah.
 1. Pengertian
 2. Sejarah kemunculan dan latar belakangnya.
 3. Argumentasi inkar Sunnah dan bantahan para ahli terhadap argumentasi tersebut.
 4. Inkar Al-Sunnah di Indonesia
12. Pengenalan metode penelitian Hadits.
 1. Pengenalan kitab-kitab hadits standar.
 2. Cara praktis mencari hadits.
13. Pengenalan metode pemahaman Hadits.
 1. Metode pemahaman tahliliy dan maudhu'iy
 2. Sumber pemahaman hadits; tekstual dan kontekstual.
 3. Pendekatan pemahaman hadits; historis, sosiologis, antropologis, psikologis dan lain-lain.
1. **V. Referensi**
 1. 1. Abd al-Rahman ibn Abiy Bakr al-Sayutiy, *Tadrib al-Rawiy Syart Taqrib al-Nawawiy'*.
 2. 2. Abd al-Muhdiy' Abd al-Qadir Abd al-Hadiy, *Thuruq Takhrij Hadits Rasul Allah SAW. Rayat wa Tanzila.*
 3. 3. Al-hasan al-'Ilmiy, *Manhaj Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah Dirayat wa Tanzila.*
 4. 4. Al-Shathibiy, *al-Muwafakafiy Ushul al-Syari'ah, II/V.*
 5. 5. Al-Amidy, *al-Ihkam fiy Ushul al-Ahkam, I*
 6. 6. Al-Sarakhisy, *al-Muharrar fiy Ushul al-Fiqh, I dan II.*
 7. 7. Al-Syamiy, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa matah'in al-Mubtadi'ah Fiha.*

8. Al-Hakim, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*.
9. Buchari M, *Metode Pemahaman Hadits sebuah Kajian Hermeunetik*.
10. , *Kaidah ke Shahih-an Matan Hadits*.
11. Edi Safri, Imam al-Syafi'iy: *Metode penyelesaian Hadits-hadits Mukhtalif*.
12. Imtiyaz Ahamd, *The Significance of Sunna and Hadith and Thei Early Documentation*.
13. Mahmud al-Tahhan, *Ushulu al-takhrij wa Dirasat al-Asanid*.
14. Makiy' Aqlanah, *al-Nuzum al-ta'limiyah fiy al-Qarn al-Tsalatsat al-Ula*.
15. Muhammad Thahir al-Jawabiy, *Judud al-Muhadditsin fiy Naqd Matn al-Hadits al-Nabawiy al-Syarif*.
16. Muhammad al-Mushthafa al-Azhamiy, *studies in Early Hadith and Literature*.
17. Muhammad 'Ajjaj al Khatib, *al-Sunnah Qabla al-tadwin*
 1. 18. , *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuhu*.
19. Muhammad ibn Isma'il al-Ami al-Husainiy al-Shan'aniy *Tahwih al-Afka li Ma'aniy Tanqih al-Anzhar*.
20. Muhammad ibn Idris al-Syafi'I, *Al-Umm, Juz VII*.
21. Muhammad Ibn Ja'fa al-Kattaniy, *Al-isalat al-Mustafiat li Bayan Masyhur Kutub al-Sunnah*
22. Musthafa al-Siba'iy, *Al-Sunnat wa makanatuhu fiy al-Tasyri' al-Islamiy*.
23. Nur al-Din al-'Itr, *Manhaj al-Naqd fiy 'Ulum al-Haidts*
 1. 24. , *al-Madkhal ila 'Ulum al-Hadits*.
25. Rif'at Fawziy Abd al-Muthathalib, *Tawtsiq al-Sunnat fiy al-Qarn al-Tsaniy al-Hijriy: Ushusuhu wa Ittijahatuhu*.
26. Sa'd ibn 'Abd Allah Alu Humayd, *Thuuq Takhrij hadits Rasul Allah*
27. Shalah al-Din Al-Idlibiy, *Manhaj Nqd al-Matn 'Inda " Uluma al-Hadits*
28. Shubhy al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musththalahuhu: "ardh wa Dirasat,..*
29. *Ulum al-Hadits li ibn al-Salah*.
30. "Umar ibn Hasan "Ustman Falatah *al- Wadh' fiy al-hadits, Juz I*.

3) Silabus Mata Kuliah Tauhid / Ilmu Kalam

Mata Kuliah	: Tauhid / Ilmu Kalam
Kode Mata Kuliah	:
Komponen	: MKK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian)
Fakultas	: Sains dan Teknologi
Jurusan	: Psikologi Islam
Program Studi	: S1
Bobot	: 2 SKS

Sinopsis Mata Kuliah

Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memahami ajaran-ajaran dasar Islam serta dapat memahami sejarah timbul dan perkembangan Ilmu Kalam, serta persoalan-persoalan yang ada didalamnya.

Kompetensi Mata Kuliah

1. Menguasai makna dan hakekat ilmu kalam
2. Sejarah munculnya persoalan-persoalan teologis di kalangan umat Islam
3. Menguasai tugas- tugas para teolog (mutakallimi)
4. Menguasai secara garis besar dan menilai munculnya kaum khawarij dengan sekte-sektenya.

5. Menguasai secara garis besar dan menilai munculnya kaum Murji'ah dengan golongan ekstrim dan moderatnya, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari
6. Menguasai secara garis besar dan menilai kehadiran Mu'tazilah, para tokohnya.
7. Menguasai konsep al-Ushul al-Khamsah, dan sikap teologis kaum mutazilah yang rasional-liberal, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari
8. Menguasai secara garis besar dan mampu menilai pandangan aliran Asy'ariyah dan al-Maturidiyah serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari
9. Menguasai perkembangan modern dalam ilmu kalam serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
10. Menguasai secara kritis terhadap pemikiran ilmu kalam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari

Topik dan Subtopik

1. Makna dan Hakekat Ilmu Kalam
2. Sejarah Munculnya Persoalan Teologi dalam Islam
3. Tugas-Tugas Pokok Para Teolog
4. Sejarah Muncunculnya kaum khawarij dan sekte-sektenya
5. Munculnya Kaum murjiah ekstrim dan moderat
6. Sejarah munculnya Kaum mutazilah dan tokoh-tokohnya
7. Ajaran-Ajaran Mutazilah dan dampaknya bagi kehidupan umat Islam
8. Sejarah munculnya Aliran Al-Asyariyah dan Maturidiyah
9. Perkembangan Teologi Modern
10. Telaah Kritis Pemikiran Ilmu Kalam

Indikator Kompetensi

1. Pengertian Ilmu Kalam, Aqidah, dan Tauhid serta sejarah yang muncul dan ruang lingkupnya.
2. Beberapa pengertian dasar tentang Aqidah.
3. Iman, kafir, syirik, nifak beserta pembagian masing-masing.
4. Aqidah Islam : pokok dan cabang:
 1. Zat Allah dan sifat-sifatnya.
 2. Makna syahadat dan pembagiannya.
 3. Tauhid dan pembagiannya.
 4. Alam dan proses penciptaannya.
 5. Rasul Muhammad dan lainnya.
 6. Al-Qur'an dan kitab-kitabnya.
 7. Malaikat, roh, dan jin.
 8. Eskatologi dan bentuk-bentuknya.
 9. Takdir dan kebebasan manusia.
 10. Hubungan Ilmu Kalam, Filsafat dan Rasionalitas.
 11. Mengenai beberapa aliran dalam Ilmu Kalam:
 1. Khawarij dan Muji'ah.
 2. Qadariyah dan Jabariyah.
 3. Mu'tazilah dan Syiah.
 4. Ahlusunnah (salaf dan khalaf).
 5. Beberapa persoalan kalam dan pemecahannya.
 1. Pelaku dosa besar.
 2. Kehendak mutlak dan keadilan Tuhan
 3. Iman dan Kufur.
 4. Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia.

5. Persoalan aqidah dan pemecahannya menurut ulama kontemporer, aspek, politik, ekonomi, social, budaya, dan hukum.

Referensi

Wajib

- Abdul Aziz Dahlan, Teologi dan Aqidah dalam Islam.
- Abdul Halim Mahmud, Al-Tauhid Al-Khalis.
- Al-Asy'ari, Al-Maqamat Al-Islamiyyin.
- , Al-Ibanah'an Ushul Al-Diyanah.
- Al-Syahrastani, Al-Milal wa Al-Nihal.
- Ali Mustafa Al-Ghurabi, Tarikh Al-Fiaq Al-Islamiyah wa Nas'at Ilm Al-Kalam 'ind Al-Muslimin.
- Haun Naution, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan.
- Muhammad Ahmad Abu Zahrah, Teologi dan Aqidah dalam Islam.
- Muhammad Abduh, Risalat Al-Tauhid.
- Siajuddin Zar, Teologi Islam, Aliran dan Ajarannya. ,konsep penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an.
- Mahmud Syaltut, Akidah wa Syari'ah.
- Harifuddin Cawidu, konsep Kufu dalam Al-Qur'an.

Buku Anjuran

- Seluruh yang berkaitan dengan Ilmu Kalam.

4) Silabus Mata Kuliah Ushul Fiqh

Mata Kuliah	: Ushul Fiqh
Kode Mata Kuliah	:
Komponen	: MKK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian)
Fakultas	: Sains dan Teknologi
Jurusan	: Psikologi Islam
Program Studi	: S1
Bobot	: 2 SKS

Sinopsis Mata Kuliah

Mata kuliah ini memberikan pengetahuan tentang ushul Fiqh sebagai alat untuk mengistimbatkan dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan kaidah-kaidah.

Kompetensi Mata Kuliah

1. Menjelaskan pengertian Ushul Fiqh, hukum, dalil hukum, metode istimbath dan kewenangan berijtihad.
2. Mengaplikasikan Ushul Fiqh dalam memahami hukum-hukum syar'I secara berkaidah.
3. Menggali dan merumuskan hukum masalah-masalah kontemporer dari sumber-sumber hukum secara berkaidah.

Indikator Kompetensi

1. Mahasiswa mampu menetapkan hukum dengan dalil dan menetapkan dalil untuk hukum.
2. Mahasiswa mampu menguraikan hukum dengan dalil dan menguraikan dalil untuk hukum.
3. Mahasiswa mampu mengimplementasikan kaidah-kaidah Ushul Fiqh dalam menghadapi masalah kontemporer.

Topik dan Subtopik

1. Pengantar:

- Pengertian, tujuan, ruang lingkup, dan objek Ushul Fiqh serta pebedaannya dengan Fiqh.
- Sejarah dan perkembangan Ushul Fiqh, periodisasi dari zaman Nabi sampai sekarang.
- Istilah-istilah hukum:
 - a. Al-Ahkam: pengertian, pembahagian dan macam-macamnya.
 - b. Al-Hakim: muhkam fihi, pengertian dan permasalahannya.
 - c. Muhkm 'alaihi: pengertian, dasar, syarat-syarat taklif dan ahliyah.
 - d. Dalil:
 - Al-Qur'an: pengertian, kedudukan, dalalahnya terhadap hukum, dan penjelasan Al-Qur'an terhadap hukum.
 - Al-Sunnah: pengertian, kedudukan dan fungsinya terhadap Al-Qur'an.
 - Ijma': pengertian, dasar hukum, rukun, dan syarat-syarat, kedudukan, tingkatan, dan permasalahan ijma' di zaman kontemporer.
 - Qiyas: pengertian, dasar hukum, kedudukan dan macam-macamnya.
 - Istidhlal:
 - Istihsan: pengertian, macam-macam, dasar hukum, kedudukan dan penerapannya di zaman kontemporer.
 - Maslahat Al-Mursalah: pengertian, dasar hukum, kedudukan dan penerapannya di zaman kontemporer.
 - Isthab: pengertian, dasar hukum, kedudukan dan implikasi serta kaidah-kaidahnya.
 - 'Urf: pengertian, dasar hukum, macam-macam, kedudukan dan permasalahannya.
 - Sadd Al-Dzari'ah: pengertian, dasar hukum, macam-macam dan kedudukannya.
 - Qaul Sahabi: pengertian, macam-macam dan kedudukannya.
 - Syar' man qablana: pengertian, hakikat, bentuk-bentuk lafaz dan kaidah-kaidahnya.
 - Metode istimbath:
 - Manthuq dan mafhum: pengertian, macam-macam dan kehujujuannya.
 - Amar dan nahi: pengertian, hakikat, bentuk-bentuk lafaz dan kaidahnya.
 - Al-Am dan Al-Khas: pengertian, bentuk-bentuk lafaz dan kehujujuannya.
 - Taksish dan makhushih: pengertian, dan bentuk-bentuknya.
 - Muthlaq dan muqayyad: pengertian, kehujujuannya masing-masing dan permasalahannya.
 - Mujmal da mubayyan, bayan, tafsil, dan takwil: pengertian, macam-macam, dan permasalahannya.
 - Hakikat dan majaz: pengertian dan macam-macamnya (lughawiyah, syariyah dan 'urfiyah).
 - Muraddif dan musytarak: pengertian, bentuk-bentuk dan permasalahannya.
 - Ta'arudh al-adillah: pengertian dan macam-macamnya.
 - Penyelesaian Ta'arudh al-adillah al-jam'wa al-taufiq, al-tarjih, al-naskh dan tasaquth al-dalilaini.
 - Ijtihad: pengertian, dasar hukum, objek, syarat-syarat mujtahid dan tingkatan-tingkatan mujtahid.

- Ijtiba', taqlid, talfiq dan qada.

Referensi

Buku Wajib

1. Amir Syarifuddin, Ushul Fiqh jilid I, Jakarta, Logos, 1997
2. Nasroen Haroen, Ushul Fiqh Jilid I, Jakarta, Logos, 1996
3. 'Abd al-Karim Zaidan, al-Wajis fi Ushul al-Fiqh, Beirut, Maassasat al-Risalah, 1996
4. 'Abd al-Wahab al-Khallaf, 'Ilm Ushul al-Fiqh.
5. Muhammad al-Khuddari Bek, Ushul al-Fiqh

Buku anjuran

1. T.M. Hasbi ash-Shidieqi, Pengantar Hukum Islam I dan II.
2. Wael Hallaq, History of Islamic Legal Theory.
3. Muhammad Abu Zahrah, Ushul al-Fiqh.
4. 'Ali Hasballah, Ushul al-Tasyri' al-Islam
5. Nazar Bakry, Fiqh dan Ushul Fiqh.
6. Abdul Hamid Hakim, Al-Bayan.
7. Imam al-Syathi, Al-Muiwaffaqad.
8. Ibn Qayyim al-Jauziah, I'lam al-Muwaqi'in.

5) Silabus Mata Kuliah Akhlak Tasawuf

Mata Kuliah	: Akhlak Tasawuf
Kode Mata Kuliah	:
Komponen	: MKK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian)
Fakultas	: Sains dan Teknologi
Jurusan	: Psikologi Islam
Program Studi	: S1
Bobot	: 2 SKS

Sinopsis Mata Kuliah

Mata kuliah ini memberikan bekal kepada mahasiswa tentang pengertian akhlak dan tasawuf, ruang lingkup, tujuan, sumber, hubungannya dengan ilmu lain, ajaran, aliran, metode dan penerapannya.

Kopetensi Mata Kuliah

1. Menjelaskan pengertian akhlak dan tasawuf, ruang lingkup kajian dan kegunaannya.
2. Mengidentifikasi dan mengaaplikasikan konsep-konsep akhlak dan tasawuf.
3. Menjelaskan hubungan dan konsep akhlak tasawuf dengan masalah kehidupan.
4. Menggambarkan hubungan akhlak dan tasawuf dengan disiplin ilmu lainnya.

Indikator Kopetensi

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian akhlak dan tasawuf, ruang lingkup kajian kegunaannya.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan ajaran, aliran, metode, corak pemikiran dalam akhlak dan tasawuf.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang sumber, tujuan dan hubungan akhlak tasawuf dengan ilmu lainnya.
4. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konsep-konsep akhlak dan tasawuf dan hubungannya dengan masalah kehidupan.
5. Adanya perubahan tingkah laku yang akhlaqi dan Qur'ani mahasiswa sesuai dengan isi kandungan ajaran akhlak dan tasawuf.

Topik dan Subtopik

1. Akhlak

- Pengertian akhlak, ruang lingkup, tujuan, dan manfaat mempelajari akhlak.
- Manusia dan akhlak serta hubungannya dengan aqidah, syari'ah, sosiologi dan psikologi.
- Factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.
- Baik dan buruk dalam tinjauan nash agama dan pemikiran.
- Akhlak manusia terhadap tuhan dan wujud lainnya.
- Langkah-langkah praktis, pembentukan, pemeliharaan dan peningkatan akhlak.

2. Tasawuf

- Pengertian taswuf, ilmu tasawuf, ruang lingkup, tujuan dan manfaat mempelajari dan dasar-dasarnya dalam Al-Qur'an.
- Sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf (gerakan zuhud dan perkembangannya dalam Islam).
- Hubungan tasawuf dengan ilmu kalam, filsafat, fiqh dan psikologi agama.
- Maqmat dan Ahwal.
- Tasawuf Akhlaqi dan Falsafi.
- Tasawuf dan tarekat.
- Tasawuf di era modern.
- Tasawuf dan psikoterapi.
- Taswuf dan aplikasinya dalam kehidupan.

Referensi

Buku Wajib

1. Ahmad Amin, Etik
2. Al-Ghazali, al-khuluq al-Muhsin.
3. Duski Samad, Studi Tasawuf: Sejarah tokoh dan Pemikiran.
4. Harun Nasution, Falsafat dan Mistisme dalam Islam.
5. Hamzah Ya'kub, Etika dalam Islam.
6. Rahmat Djatnika, Etika Islam.
7. Taftazani, risalah Qusyairiyah.

Buku Anjuran

1. Asnarab As, Pengantar Studi Akhlak.
2. Abu Bakar Aceh, Pengantar Tasawuf.
3. , Pengantar Ilmu Tasawuf.
4. Al-Ghazali, Ihya al-'Ulum al-Din.
5. Annimarie Schimell, Mistical Dimension of Islam.
6. Bakri Dusr dan Gusnar zein, Akhlak dalam berbagai dimensinya.
7. Ibn Maskawih, Tahzib al-Akhlak.
8. M. Yusuf Musa, Falsafah al-Akhlak fi al-Islam.
9. Simuh, Tasawuf dalam Islam.

6) Silabus Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam

Mata Kuliah	: Sejarah Peradaban Islam
Kode Mata Kuliah	:
Komponen	:
Fakultas	: Sains dan Teknologi
Jurusan	: Psikologi Islam
Program Studi	: S1

Bobot : 2 SKS

Sinopsis Mata Kuliah

Muliah ini berkenaan dengan dengan pembahasan tentang perkembangan sejarah dan peradaban Islam sejak masa pra Islam, masa awal Islam hingga masa kontemporer.

Kompetensi Mata Kuliah

1. Menjelaskan aspek-aspek peradaban masyarakat Arab pra Islam.
2. Menjelaskan proses pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam dari masa awal hingga kontemporer.
3. Menganalisis implementasi Perang salib terhadap peradaban Islam dan Barat.
4. Menganalisis perkembangan Islam kontemporer.

Indikator Kompetensi.

1. Mahasiswa mampu menjelaskan peradaban masyarakat Arab pra Islam.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan SPI sebagai suatu disiplin Ilmu tersendiri.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan pertumbuhan SPI dalam perkembangan politik.
4. Mahasiswa mampu menjelaskan implikasi Perang Salib terhadap peradaban Islam dan Barat.
5. Mahasiswa mampu menjelaskan Implikasi invasi Mongol terhadap peradaban Islam dan Mongol.
6. Mahasiswa mampu menjelaskan kawasan peradaban Islam besar dunia dan memahami aspek-aspek peradaban yang muncul di kawasan tersebut.
7. Mahasiswa mampu menjelaskan perkembangan Islam kontemporer terutama di wilayah-wilayah non-muslim.

Topik Inti

1. Pengantar SPI
 - Pengertian dan Sejarah Peradaban Islam
 - Dasar dan ruang Lingkup Sejarah dan Peradaban Islam
 - Periodisasi Sejarah dan Peradaban Islam
 - Metode Sejarah dan Peradaban Islam
 - Manfaat Sejarah dan Peradaban Islam.
2. Arab Pra Islam.
 - Geografi Jazirah Arab
 - Pembagian bangsa Arab
 - Politik dan pemerintahan Arab pra Islam
 - Konsesi Sosial Arab pra Islam
 - Agama dan kepercayaan bangsa Arab pra Islam.
3. Pertumbuhan dan perkembangan Peradaban Islam
 - a. Masa Nabi Muhammad SAW
 - Masa kecil, remaja, perdagangan dan pernikahan.
 - Permulaan, macam, dan islah wahyu yang bersifat gradual
 - Periode Makkah
 - Periode Madinah.
 - Masa Kullafa al-Rasyidin
 - b. Khalifah Abu Bakar.
 - Pribadinya dan Tsaqifah bani Sa'idah
 - Tantangan di awal masa kekhalifahannya.
 - Perluasan daerah Islam
 - System pemerintahan
 - Pengumpulan Mushaf Al-Qu'an.

- c. Khlifah Umar ibn Khatab
 - Peradaban dan pengangkatannya sebagai khalifah.
 - Perluasan wilayah pada masa khlaifah Umar.
 - Kepemimpinan Umar.
 - Peletakan prinsip keadilan.
 - Wasiat dan meninggalnya Umar
- d. Khalifah Utsman Ibn Affan
 - Pribadi dan pengangkatannya sebagai khalifah.
 - Perluasan wilayah pada masa khalifah Utsman.
 - Kodifikasi Al-Qur'an.
 - Kebijakan Pemerintahan.
 - Tuduhan nepotisme dan akhir hayatnya.
- e. Khalifah Ali Ibn Tahalib
 - Pribadi dan pengangkatannya sebagai khalifah.
 - Kebijakan Ali Ibn Tahalib
 - Konflik internal masa kekhalifahannya.
 - Akhi masa Pemeintahhan Ali.
- f. Masa Bani Umayyah
 - Sejarah berdrinya Bani Umayyah.
 - Kebijakan politik dan system pemerintahan.
 - Sistem ekonomi-keuangan, social dan tali persaudaraan.
 - Sistem militer dan perluasan wilayah.
 - Interregnum Umar bin Abdul Aziz.
 - Perkembangan peradaban masa bani Umayyah.
 - Penyebab keuntuhan bani Umayyah di Syiria.
- g. Masa Bani Abbas
 - Sejarah berdrinya bani Abbasiyah.
 - Kebijakan politik dan system pemerintahan.
 - System ekonomi, social dan tali persatuan masa Abbasiyah
 - Kemajuan peradaban masa bani Abbas.
 - Sebabkeruntuhan dinasti Abbasiyah.
- h. Islam di Spanyol
 - Masuknya Islam ke Spanyol.
 - Perkembangan pemerintahan Islam di Spanyol.
 - Kemajuan peradaban di Spanyol.
 - Reconqueta (penaklukan kembali).
 - Masa dinasti Murabittun
 - Masa dinasti Muwahhidun.
 - Pentebab kemunduan dan kehancuran.
- i. Perang Salib dan Implikasinya terhadap Peradaban Islam.
 - Pengertian Perang Salib.
 - Penyebab Perang Salib.
 - Jalannya Peang salib (angkatan I-VI)
 - Implikasi perang Salib terhadap peradaban Islam.
- j. Invasi Mongol.
 - Asal usul bangsa Mongol
 - Serangan Mongol di bawah Jengiskan.

- Serangan mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan.
- Dampak serangan Mongol.
- k. Kawasan Peradaban Islam
 - Arab.
 - Turki
 - Persia.
 - Afrika Hitam?
 - Melayu
 - Perkembangan Kontemporer Islam di
 - Eropa
 - Amerika
 - Asia Timur

System Perkuliahan

- Tatap muka: ceramah, tanya jawab, tutorial.
- Diskusi kelompok.
- Tugas terstruktur.
- Tugas mandiri.

Tugas Mahasiswa

- Membuat resumemateri kuliah.
- Membuat pertanyaan sekaligus jawaban dari materi kuliah.
- Membuat makalah kelompok.
- Membuat makalah akhir semester (individu).

Media Pembelajaran

- OHP dan Perangkatnya.
- Laptop, Infokus, dan kelengkapannya (jika memungkinkan).
- White Board, Spidol, dan kelengkapannya.

Sistem Penilaian.

- Penilaian tugas terstruktur dan mandiri. (15 %)
- Penilaian jawaban Quiz/ keaktifan dalam perkuliahan (15 %).
- Penilaian ujian Mid. (30 %).
- Penilaian ujian Akhir Semester. (40 %).

Referensi

Buku Wajib

- Brocklemann, *History Of Islamic People*, London, Kegan Paul, 1982.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Islam al-Siyasi al-Din wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'*, I,II,III, Kairo, Maktabah al-Nahdha al-Misiyyah, ttp.
- , *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta Kota Kembang.
- Philip K. Hitti, *History of The Arab*, London, Macmillan Press.
- Hasymi, *Sejarah kebudayaan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Maldi Haun dan Fidaus, *Sejarah dan Peadaban Islam, I, II* Padang IAIN press.
- , *Sejarah dan Kebudayaan Islam (berbasis Kompetensi)*, Padang, IAIN Press, 2004.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam. I,II,III*, Jakarta, Alhusna.
- Alirman Hamzah, *Sejarah Peradaban Islam; dari Masa Rasulullah SAW Hingga Islam di Andalusia* Padang, IAIN Press, 2006.

Buku Anjuran

- Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Kairo, Maktabah al-Nahdha al-Mishriyyah, 1975.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Rajawali Press.

- Hamka, *Sejarah Umat Islam I-IV*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam, I-III*, Jakarta, RajaGrafindo.
- Shaban, *Islamic History AD 600-750 (AH.132) A new Interpretation*, University Press.
- W. Mongtgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman*, New York, University Press.
- _____, *The Influence of Islam on Medieval Europe*, Edinburgh; Edinburgh University Press, 1972.
- _____, *Kejayaan Islam (terj., Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990., Sejarah Peradaban Islam, Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004*

b. Kondisi Perumusan Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman

1) Respon Pimpinan Fakultas dan Jurusan tentang Perumusan Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman

Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi Pertama; bahwa perumusan silabus dan pokok kajian mata kuliah Keislaman di Fak.Saintek 95 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan bahwa Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains, berdasarkan tujuan Institusional. Sedangkan kecil perumusan silabus dan pokok kajian mata kuliah Keislaman di Fak.Saintek 4 % menyatakan bahwa; Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains, belum sepenuhnya berdasarkan tujuan Institusional. Namun sebagian kecil.

Kedua; perumusan tujuan institusional menurut sebagian besar (60%) pimpinan menyatakan bahwa perumusan tujuan institusional menurut berdasarkan kajian dan analisis kebutuhan, yakni dengan membaca, mempelajari, memahami, mengakomodasi dan mengapresiasi kebutuhan, tuntutan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. 40% pimpinan menyatakan bahwa perumusan tujuan institusional menurut belum sepenuhnya berdasarkan kajian dan analisis kebutuhan, yakni dengan membaca, mempelajari, memahami, mengakomodasi dan mengapresiasi kebutuhan, tuntutan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Ketiga; 60 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan tujuan institusional telah dijabarkan dari TPN sehingga tujuan institusional sejalan dengan cita-cita yang termaktub dalam UU Sisdiknas. Sedangkan 40% pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan tujuan institusional belum sepenuhnya dijabarkan dari TPN sehingga tujuan institusional sejalan dengan cita-cita yang termaktub dalam UU Sisdiknas.

Keempat, 60 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan tujuan sudah spesifik? Misalnya prodi A akan menghasilkan lulusan apa. Sengangkan 40 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan tujuan belum spesifik?

Kelima, 60 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; perumusan silabus sudah memperhatikan kemampuan yang harus dimiliki para lulusan setelah mengikuti proses pendidikan di Fak. Saintek. 40 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan silabus belum sepenuhnya memperhatikan kemampuan yang harus dimiliki para lulusan setelah mengikuti proses pendidikan di Fak. Saintek.

Keenam, 60 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan Tujuan khusus yang harus dicapai mahasiswa sudah mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 40 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan Tujuan khusus yang harus dicapai mahasiswa belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

Ketujuh; 64 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa penentuan mata kuliah sudah sesuai dengan tujuan lembaga. Sedangkan 46 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa penentuan mata kuliah belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan lembaga.

Kedelapan; 80% pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa dosen pengampu matakuliah ke-Islaman sudah sesuai dengan kompetensinya. Sedangkan 20% pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa dosen pengampu matakuliah ke-Islaman belum sesuai dengan kompetensinya.

2) Respon Dosen tentang Perumusan Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman

Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi, menurut pandangan dosen pengampu mata kuliah ke-Islaman antara lain: Pertama 25% dosen merespon bahwa silabus yang dikembangkan sudah sesuai dengan tahapan pengembangan silabus, yakni penetapan tujuan, penentuan topic perkuliahan, pengembangan materi ajar, pengembangan evaluasi, dan penetapan referensi. Namun sejumlah 75% Dosen menyatakan bahwa silabus yang dikembangkan belum sepenuhnya sesuai dengan tahapan pengembangan silabus, yakni penetapan tujuan, penentuan topik perkuliahan, pengembangan materi ajar, pengembangan evaluasi, dan penetapan referensi.

Kedua; (20 %) dosen menyatakan bahwa dalam perkuliahan dosen menggunakan strategi perkuliahan aktif. Namun sebagian besar (80 %) menyatakan bahwa dalam perkuliahan dosen belum sepenuhnya menggunakan strategi perkuliahan aktif.

Ketiga; (80 %) dosen menyatakan bahwa dalam perkuliahan dosen berperanserta sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses perkuliahan. Namun sebagian besar (20 %) menyatakan bahwa dalam perkuliahan dosen belum sepenuhnya dosen berperanserta sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses perkuliahan.

Keempat; (75 %) dosen menyatakan bahwa dosen dalam perkuliahan mata kuliah ke-Islaman sudah menggunakan media dalam proses perkuliahan (25 %) dosen menyatakan bahwa dosen dalam perkuliahan mata kuliah ke-Islaman belum sepenuhnya menggunakan media dalam proses perkuliahan

Kelima; (100 %) dosen menyatakan bahwa dalam perkuliahan mata kuliah ke-Islaman sudah masiswa seluruhnya terlibat

i. Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

i. Deskripsi

Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung menerapkan strategi Pembelajaran dengan menerapkan metode berbasis praktis, maka untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap teknologi komputer dan sains, ada beberapa mata kuliah yang perkuliahannya dilakukan pada kedua fasilitas tersebut.

Untuk pemerataan dan peningkatan kompetensi dosen dan mahasiswa maka diadakan pelatihan komputer dasar dan software aplikasi bagi mereka, pemerataan penyampaian materi kuliah dengan menggunakan MS Power point atau sejenisnya, mengoptimalkan penggunaan komputer pada mata kuliah berbasis komputer di masing-masing jurusan/program studi.

Media pembelajaran yang digunakan saat ini menggunakan alat bantu seperti papan tulis dan LCD Proyektor. Proses monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sudah terdokumentasi sehingga dalam menentukan baseline terhadap efektivitas ketersediaan media pembelajaran sudah tertata sangat baik.

ii. Respon Makasiswa Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi, menurut pandangan mahasiswa antara lain: Pertama 10% Mahasiswa, menyatakan bahwa silabus yang dikembangkan belum sepenuhnya sesuai dengan tahapan pengembangan silabus, yakni penetapan tujuan, penentuan topic perkuliahan, pengembangan materi ajar, pengembangan evaluasi, dan penetapan referensi. 30% Mahasiswa, menyatakan bahwa silabus yang dikembangkan belum sesuai dengan tahapan pengembangan silabus, yakni penetapan tujuan, penentuan topic perkuliahan, pengembangan materi ajar, pengembangan evaluasi, dan penetapan referensi. Dan 60% mahasiswa menyatakan bahwa silabus yang dikembangkan tidak sesuai dengan tahapan pengembangan silabus, yakni penetapan tujuan, penentuan topic perkuliahan, pengembangan materi ajar, pengembangan evaluasi, dan penetapan referensi.

Kedua; 10% Mahasiswa, menyatakan bahwa dosen menggunakan strategi perkuliahan aktif, 50% mahasiswa menyatakan bahwa dosen kadang-kadang menggunakan strategi perkuliahan aktif, dan 40 % menyatakan bahwa dosen jarang menggunakan strategi perkuliahan aktif.

Ketiga; 10% Mahasiswa, menyatakan bahwa dosen kurang berperanserta sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses perkuliahan, 30% mahasiswa menyatakan bahwa dosen kadang-kadang berperanserta sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses perkuliahan., 30 % mahasiswa menyatakan bahwa dosen jarang berperanserta sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses perkuliahan, dan 20% mahasiswa menyatakan bahwa dosen sering berperanserta sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses perkuliahan.

Keempat; 10% Mahasiswa, menyatakan bahwa dosen menggunakan media dalam proses perkuliahan, 30% mahasiswa menyatakan bahwa dosen kadang-kadang menggunakan media, 30 % mahasiswa menyatakan bahwa dosen jarang menggunakan media, dan 20% mahasiswa menyatakan bahwa dosen sering menggunakan media,

Kelima; 60 % Mahasiswa, menyatakan terlibat aktif dalam perkuliahan, 20% mahasiswa kadang-kadang terlibat aktif dalam perkuliahan, dan 20 % mahasiswa jarang terlibat aktif dalam perkuliahan.

j. Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains Dan Teknologi.

i. Deskripsi

Sistem evaluasi pembelajaran diatur dalam pedoman Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, ada 3 komponen penilaian mata kuliah, yaitu, tugas, quiz, praktikum untuk matakuliah berpraktikum, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung dalam melakukan evaluasi, melibatkan pembimbing akademik, orang tua/wali mahasiswa dengan melakukan korespondensi yakni mengirimkan hasil studi ke pihak orang tua/wali dan pemanggilan orang tua atau wali dalam rangka evaluasi studi mahasiswa yang dilakukan setiap awal semester. Selain itu, pihak Fakultas juga memberikan kesempatan kepada orang tua mahasiswa untuk bisa mengakses sistem informasi yang berkenaan dengan hasil studi mahasiswa dengan memberikan password SIAM. Hal ini agar kontrol mahasiswa tidak hanya dilakukan oleh fakultas, akan tetapi juga dilakukan oleh orang tua/wali.

ii. Respon Dosen

Sistem evaluasi pembelajaran diatur dalam pedoman Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, ada 3 komponen penilaian mata kuliah, yaitu: Pertama; 100 % Dosen, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan memperhatikan aspek kognitif mahasiswa,

Kedua; 75 % dosen, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan memperhatikan aspek afektif mahasiswa, 25% dosen, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan kadang-kadang memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa.

Kedua; 75 % dosen, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa, 25% dosen, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan kadang-kadang memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa.

iii. Respon Mahasiswa

Sistem evaluasi pembelajaran diatur dalam pedoman Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, ada 3 komponen penilaian mata kuliah, yaitu: Pertama; 10 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan memperhatikan aspek kognitif mahasiswa, 60% mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan kadang-

kadang memperhatikan aspek kognitif mahasiswa, dan 10 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan jarang memperhatikan aspek kognitif mahasiswa.

Kedua; 10 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan selalu memperhatikan aspek afektif mahasiswa, 60% mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan kadang-kadang memperhatikan aspek afektif mahasiswa, dan 20 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan jarang memperhatikan aspek afektif mahasiswa.

Kedua; 20 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa, 60% mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan kadang-kadang memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa, dan 20 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan jarang memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa.

C. Pembahasan/Analisis dan Temuan Penelitian

1. Kedudukan dan Pengembangan Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

Apabila dilihat dari tabel di atas, maka nampak jelas bahwa mata kuliah ke-Islaman pada Fak. Sains dan Teknologi berdasarkan SK Rektor: Nomor; Un. 05/I.1./PP.00.9/060/2009, adalah kelompok tergolong pada kelompok Matakuliah Kompetensi Dasar, dengan jumlah 16 sks dari 24 sks seluruh MKD.

2. Kondisi Perumusan Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman

a. Respon Pimpinan Fakultas dan Jurusan tentang Perumusan Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman

Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi: (a) bahwa perumusan silabus dan pokok kajian mata kuliah Ke-Islaman di Fak.Saintek 95 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan bahwa Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains, berdasarkan tujuan Institusional. Sedangkan kecil perumusan silabus dan pokok kajian mata kuliah Ke-Islaman di Fak.Saintek 4 % menyatakan bahwa; Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains, belum sepenuhnya berdasarkan tujuan Institusional. Namun sebagian kecil. (b) perumusan tujuan institusional menurut sebagian besar (60%) pimpinan menyatakan bahwa perumusan tujuan institusional menurut berdasarkan kajian dan analisis kebutuhan, yakni dengan membaca, mempelajari, memahami, mengakomodasi dan mengapresiasi

kebutuhan, tuntutan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. 40% pimpinan menyatakan bahwa perumusan tujuan institusional menurut belum sepenuhnya berdasarkan kajian dan analisis kebutuhan, yakni dengan membaca, mempelajari, memahami, mengakomodasi dan mengapresiasi kebutuhan, tuntutan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. (c) 60 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan tujuan institusional telah dijabarkan dari TPN sehingga tujuan institusional sejalan dengan cita-cita yang termaktub dalam UU Sisdiknas. Sedangkah 40% pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan tujuan institusional belum sepenuhnya dijabarkan dari TPN sehingga tujuan institusional sejalan dengan cita-cita yang termaktub dalam UU Sisdiknas. (d) 60 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan tujuan sudah spesifik? Misalnya prodi A akan menghasilkan lulusan apa. Sengangkan 40 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan tujuan belum spesifik; (e) 60 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; perumusan silabus sudah memperhatikan kemampuan yang harus dimiliki para lulusan setelah mengikuti proses pendidikan di Fak. Saintek. 40 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan silabus belum sepenuhnya memperhatikan kemampuan yang harus dimiliki para lulusan setelah mengikuti proses pendidikan di Fak. Saintek. (f) Keenam, 60 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan Tujuan khusus yang harus dicapai mahasiswa sudah mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. 40 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa perumusan Tujuan khusus yang harus dicapai mahasiswa belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; (g) 64 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa penentuan mata kuliah sudah sesuai dengan tujuan lembaga. Sedangkan 46 % pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa penentuan mata kuliah belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan lembaga. (h) 80% pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa dosen pengampu matakuliah ke-Islaman sudah sesuai dengan kompetensinya. Sedangkan 20% pimpinan fakultas/jurusan menyatakan; bahwa dosen pengampu matakuliah ke-Islaman belum sesuai dengan kompetensinya.

Dari data tersebut, bahwa pada prinsipnya, bahwa Pengembangan MK-Islam di Fak Saintek: (1) sudah berorientasi pada pembentukan Muslim sejati (ulul albab); (2) telah memberikan pegangan hidup untuk menghadapi tantangan jman; (3) telah mendorong mahasiswa untuk mendalami hakikat Islam; (4) telah mendorong mahasiswa

untuk mempelajari sumber dasar-dasar ajaran Islam, yang abadi dan dinamis; (5) mendorong mahasiswa mempelajari Islam dalam pertumbuhan budaya dan peradaban Islam. (6) mendorong mahasiswa untuk mendalami prinsip-prinsip Islam; (7) telah sesuai dengan tujuan institusional Fakultas Saintek “untuk menciptakan lulusan ulul albab”. (8) telah mengakomodasi dan mengapresiasi tuntutan dan perkembangan jaman, (9) sesuai dengan amanat USPN, (10) perumusannya sesuai dengan ciata-cita lembaga; (11) silabus telah memperhatikan kemampuan yang dimiliki (mahasiswa), (12) dalam ketentuan evaluasi penilaian telah mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Respon Dosen tentang Perumusan Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman

Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi, menurut pandangan dosen pengampu mata kuliah ke-Islaman antara lain: Pertama 25% dosen merespon bahwa silabus yang dikembangkan sudah sesuai dengan tahapan pengembangan silabus, yakni penetapan tujuan, penentuan topic perkuliahan, pengembangan materi ajar, pengembangan evaluasi, dan penetapan referensi. Namun sejumlah 75% Dosen menyatakan bahwa silabus yang dikembangkan belum sepenuhnya sesuai dengan tahapan pengembangan silabus, yakni penetapan tujuan, penentuan topik perkuliahan, pengembangan materi ajar, pengembangan evaluasi, dan penetapan referensi.

Dari data tersebut, bahwa perumusan silabus yang dilakukan oleh dosen adalah sebagai berikut: (1) telah sesuai dengan tahapan pengembangan; (2) dalam pembelajaran dosen telah menggunakan strategi perkuliahan aktif; (3) dosen telah berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran;

3. Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains Dan Teknologi.

Sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Sains dan Teknologi, maka, Visi Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung adalah menjadikan Fakultas yang unggul dan kompetitif yang mampu mengintegrasikan ilmu agama, sains dan teknologi berlandaskan paradigma wahyu memandu ilmu.

Misi Fakultas Sains dan teknologi UIN SGD Bandung adalah untuk menyiapkan generasi ulul Albab yang mampu: (1) Memadukan dzikir dan fakir; (2)

Memiliki kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual; (3) Menemukan, mengembangkan dan menerapkan Sains dan teknologi.

4. Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

Respon dosen tentang Pembelajaran pertama; (20 %) dosen menyatakan bahwa dalam perkuliahan dosen menggunakan strategi perkuliahan aktif. Namun sebagian besar (80 %) menyatakan bahwa dalam perkuliahan dosen belum sepenuhnya menggunakan strategi perkuliahan aktif.

Kedua; (80 %) dosen menyatakan bahwa dalam perkuliahan dosen berperanserta sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses perkuliahan. Namun sebagian besar (20 %) menyatakan bahwa dalam perkuliahan dosen belum sepenuhnya dosen berperanserta sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses perkuliahan.

Ketiga; (75 %) dosen menyatakan bahwa dosen dalam perkuliahan mata kuliah ke-Islaman sudah menggunakan media dalam proses perkuliahan (25 %) dosen menyatakan bahwa dosen dalam perkuliahan mata kuliah ke-Islaman belum sepenuhnya menggunakan media dalam proses perkuliahan

Keempat; (100 %) dosen menyatakan bahwa dalam perkuliahan mata kuliah ke-Islaman sudah mahasiswa seluruhnya terlibat

Dari data tersebut, bahwa dalam pembelajaran: (1) dosen telah menggunakan media pembelajaran; (2) dalam pembelajaran, mahasiswa terlibat aktif;

5. Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi.

Sistem evaluasi pembelajaran diatur dalam pedoman Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, ada 3 komponen penilaian mata kuliah, yaitu: (1) Pertama; 100 % Dosen, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan memperhatikan aspek kognitif mahasiswa. (2) 75 % dosen, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan memperhatikan aspek afektif mahasiswa, 25% dosen, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan kadang-kadang memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa; (3) Kedua; 75 % dosen, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa, 25% dosen, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan kadang-kadang memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa.

Dari data tersebut, bahwa pada prinsipnya dosen telah melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan 3 komponen penilaian yaitu; komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Disisi lain apabila mengkaji 3 komponen penilaian mata kuliah, berdasarkan temuan di lapangan sesuai pernyataan mahasiswa adalah sbb: (1) 10 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan memperhatikan aspek kognitif mahasiswa, 60% mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan kadang-kadang memperhatikan aspek kognitif mahasiswa, dan 10 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan jarang memperhatikan aspek kognitif mahasiswa. (2) 10 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan selalu memperhatikan aspek afektif mahasiswa, 60% mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan kadang-kadang memperhatikan aspek afektif mahasiswa, dan 20 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan jarang memperhatikan aspek afektif mahasiswa. Dan (3) Kedua; 20 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa, 60% mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan kadang-kadang memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa, dan 20 % mahasiswa, menyatakan bahwa evaluasi perkuliahan jarang memperhatikan aspek psikomotorik mahasiswa.

Dari data tersebut, maka evaluasi perkuliahan yang dilakukan oleh dosen maka kuliah ke Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi dinyatakan masih kurang efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian dan dan analisis, pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang **“Studi Evaluatif Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman Di Fakultas Sains Dan Teknologi UIN SGD Bandung”**. Dapat ditarik kesimpulan sbagai berikut:

1. Kedudukan dan Pengembangan Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi. Mengacu pada (a) Landasan penggunaan dan pengembangan Kurikulum Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, berdasar pada Keputusan menteri Pendidikan Nasional Nomor 323/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar, yang diperbaharui dengan Keputusan menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi. (b) Keputusan menteri Agama Nomor 353 Tahun 2004, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam; (c) Dengan berdasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Perguruan Tinggi No. 43/DIKTI/KEP/2006 Tanggal 2 Juni 2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama, secara rinci dirumuskan visi, misi dan kompetensi. (d) Keputusan Rektor UIN SGD Bandung SK Rektor: Nomor; Un. 05/I.1./PP.00.9/060/2009, adalah kelompok tergolong pada kelompok Matakuliah Kompetensi Dasar, dengan jumlah 16 sks dari 24 sks seluruh MKD.
2. Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains Dan Teknologi. (a) Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian pada usaha-usaha pendidikan. (b) Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. (c) Tujuan akhir adalah tercapai wujud *insan kamil*, yaitu manusia yang telah mencapai ketakwaan dan menghadap Allah dalam ketakwaannya. (c)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

(d) Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. (d) Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (Ke-Islaman di Perguruan Tinggi juga memiliki visi dan misi tersendiri. Adapun visinya adalah menjadikan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islam. Sedangkan misinya adalah untuk membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa manusia kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. (e) Tujuan umum Ke-Islaman di Fak. Saintek; adalah memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional, dan dinamis berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional (SK Dirjen Dikti Nomor 38/DIKTI/Kep/2002). (f) Tujuan khusus mata kuliah Ke-Islaman di PTN adalah sebagai berikut. (1) Membentuk manusia bertakwa, yaitu manusia yang patuh dan takwa kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim yakni pembinaan akhlakul karimah; (2) Melahirkan para agamawan yang berilmu. Bukan para ilmuwan dalam bidang agama, artinya yang menjadi titik tekan Ke-Islaman di PTN adalah pelaksanaan agama di kalangan calon para intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku mahasiswa ke arah kesempurnaan akhlak; (3) Tercapainya keimanan dan ketakwaan pada mahasiswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalan dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dunia mereka; (4) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan peserta didik yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, taat pada perintah Allah dan Rasul-Nya. (g) tujuan pembelajaran Ke-Islaman pada Fakultas Sains dan Teknologi; Sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Sains dan

Teknologi, untuk menyiapkan generasi ulul Albab yang mampu: (1) Memadukan dzikir dan fakir; (2) Memiliki kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual; (3) Menemukan, mengembangkan dan menerapkan Sains dan teknologi.

3. Silabus dan Pokus Kajian Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi, meliputi: (1) Deskripsi Mata Kuliah; (2) Standar Kompetensi; (3) Kompetensi Dasar; (3) Indikator; (4) Pengalaman Belajar; (5) Materi Pokok; (6) Waktu; (7) Alat/Sumber Belajar; (8) Penilaian
4. Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi. (a) Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung menerapkan strategi Pembelajaran dengan menerapkan metode berbasis praktis, maka untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap teknologi komputer dan sains, ada beberapa mata kuliah yang perkuliahannya dilakukan pada kedua fasilitas tersebut. (b) Untuk pemerataan dan peningkatan kompetensi dosen dan mahasiswa maka diadakan pelatihan komputer dasar dan software aplikasi bagi mereka, pemerataan penyampaian materi kuliah dengan menggunakan MS Power point atau sejenisnya, mengoptimalkan penggunaan komputer pada mata kuliah berbasis komputer di masing-masing jurusan/program studi. (c) Media pembelajaran yang digunakan saat ini menggunakan alat bantu seperti papan tulis dan LCD Proyektor. Proses monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sudah terdokumentasi sehingga dalam menentukan baseline terhadap efektivitas ketersediaan media pembelajaran sudah tertata sangat baik.
5. Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains Dan Teknologi. (a) Sistem evaluasi pembelajaran diatur dalam pedoman Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, ada 3 komponen penilaian mata kuliah, yaitu, tugas, quiz, praktikum untuk matakuliah berpraktikum, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. (b) Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung dalam melakukan evaluasi, melibatkan pembimbing akademik, orang tua/wali mahasiswa dengan melakukan korespondensi yakni mengirimkan hasil studi ke pihak orang tua/wali dan pemanggilan orang tua atau wali dalam rangka evaluasi studi mahasiswa yang dilakukan setiap awal semester. Selain itu, pihak Fakultas juga memberikan kesempatan kepada orang tua mahasiswa untuk bisa mengakses sistem informasi yang berkenaan dengan hasil studi mahasiswa dengan memberikan

password SIAM. Hal ini agar kontrol mahasiswa tidak hanya dilakukan oleh fakultas, akan tetapi juga dilakukan oleh orang tua/wali.

B. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan kajian dan dan analisis, pembahasan terhadap temuan hasil penelitian tentang **“Studi Evaluatif Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman Di Fakultas Sains Dan Teknologi UIN SGD Bandung”**. Maka secara substansial empat hal utama yang perlu dicermati, antara lain: (1) Penguatan status matakuliah Ke-Islaman, (2) Pemantapan Silabus (3) Penajaman Fokus Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman (4) Langkah-langkah Strategis untuk efektifitas pembelajaran mata dan (5) pemantapan evaluasi pembelajaran mata kuliah.

1. Penguatan status matakuliah Ke-Islaman; Dalam rangka pengauatan status mata kuliah di Fakultas Sains dan Teknologi, diperlukan adanya team teacing mata kuliah; denga diberitugas untuk .
2. Pemantapan Silabus; Dalam rangka pemantapan Silabus mata kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi, (a) diperlukan adanya pengintegrasian materi Ke Islaman dengan Sains dan Teknologi dengan proporsi yang berimbang, baik segi materi, maupun referenci;
3. Penajaman fokus tujuan pembelajaran mata kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi; (a) Perlu adanya relevansi/kesesuaian antara materi pembelajaran dan tujuan matakuliah dilakukan dengan cara menyusun (memilih dan mengorganisir) materi pembelajaran berdasarkan hasil analisis tujuan/kompetensi matakuliah yang telah ditetapkan. (b) Kelengkapan bahan pembelajaran seperti buku teks, bahan ajar, diktat yang relevan dengan perkembangan kemajuan; (b) perlu ditingkatkan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya, misalnya dengan menawarkan pelatihan/workshop tentang cara membuat bahan ajar bermutu yang diadakan oleh pihak Fakultas dan Universitas. (c) Redesain pembelajaran Ke-Islaman adalah sebuah usaha (ikhtiar) yang secara akademik dituntut sebuah keseriusan dan keikhlasan bagi mereka yang terpanggil untuk membangun manusia yang paripurna (insan kamil).
4. Langkah-langkah Strategis untuk efektifitas pembelajaran mata kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi; (a) Di dalam proses belajar mengajar digunakan berbagai pendekatan, strategi, dan teknik yang menantang agar mahasiswa berpikir

kritis, bereksplorasi, berkreasi, dan bereksperimen dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. (b) Pendekatan pembelajaran yang digunakan berpusat pada mahasiswa (student-centered) disertai kasus-kasus real (problem-based learning) serta isu-isu yang ada di masyarakat melalui beberapa mata kuliah yang mengharuskan mereka untuk melakukan pengamatan di lapangan untuk mendorong mahasiswa belajar mandiri dan kelompok dalam menyelesaikan masalah. (c) Dosen memberikan wahana berpikir kepada mahasiswa secara dewasa, bijak dan keteladanan. Mahasiswa merespon dengan sadar dan sabar sehingga keduanya saling berinteraksi, komunikasi dalam suasana akademik. Juga masyarakat memberi apresiasi dukungan moral bagi kelangsungan suasana kehidupan yang religius dan bermartabat.

5. Pemantapan evaluasi pembelajaran; Dalam upaya memantapkan evaluasi pembelajaran mata kuliah Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi, diperlukan cara-cara: (a) Soal-soal tes dan ujian disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan akan dicapai mahasiswa; (b) menguji kompetensi tingkat yang lebih tinggi yaitu penerapan, analisis, dan sintesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Tafsir, (2004) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmad Tafsir, (2006) *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* .Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ali, Mukti. (1993) *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Cet. II; Bandung: Mizan,
- Arifin, M. (1992). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, (1993). *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-Dasar Evalusai Pendidikan*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Atho Mudzhar, M. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, (2001), "*Metode Penelitian*", Jakarta: Bumi Aksara,
- Departemen Pendidikan Nasional (2007). *Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi*. Jakarta. Depdiknas.
- Doll, R.C. (1982). *Curriculum Improvement: A Practical Guide 2nd edn*. London: George Allen Unwin.
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- J. Lexy, Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- John Dewey, (1916) *Democracy and Education* New York: Free Press
- M. Nurhakim, (2004) *Metode Studi Islam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Miles & Huberman (1984) *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Kanisius
- Miller, J.P. & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. New York & London: Longman.
- Muhaimin, et.al. (2005) *Kawasan dan Wawasan StudiIslam* Jakarta: Kencana
- Muqowim dkk.(2005) *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Nazir. Moh, (1999) *Metode Penelitian*, Bandung, Ghalia Indonesia.
- Ngalim Purwanto. (2006) *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Olivia, P.F. (1992). *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins.
- Parkay, F.W. (2006). *Curriculum Planning A Contemporary Approach*. USA: Pearson.
- Piaget J& Kohlberg. (1957). *Logic and Psychology*. New York: Basic Books.
- Semiawan, C. (1998) *Kurikulum PT Perlu Selaras dengan Kebutuhan Masyarakat*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.Sy. (2007). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno, (1982) *Metodologi pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Wina Sanjaya, (2007) *Strategi Pembelajaran Berprientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana
- Yusuf, Mundzirin dkk. (2005). *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Zaenal Arifin, (2009) *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

Zais, R.S. (1976). *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publisher.

Peraturan dan Perundang-undangan:

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi,
Permendiknas No.23/2006 tentang Standar Kompetensi lulusan,
Permendiknas No.24/2006 dan N0.6/2007 tentang Pelaksanaan Permendiknas
TAP MPR RI No.IV/MPR/1999, GBHN 1999-2004
Undang-Uundang RI. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,